

**ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA IBU
MASYARAKAT PERANTAU: STUDI KASUS
“KELUARGA J” DI KECAMATAN KOTAPINANG
KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Tadris Bahasa Indonesia.*

Oleh

**KAMILA WAROH SIREGAR
NIM. 22 21000013**

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA IBU
MASYARAKAT PERANTAU: STUDI KASUS
“KELUARGA J” DI KECAMATAN KOTAPINANG
KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia*

Oleh

KAMILA WAROH SIREGAR

NIM. 22 21000013

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2026

**ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA IBU
MASYARAKAT PERANTAU: STUDI KASUS
“KELUARGA J” DI KECAMATAN KOTAPINANG
KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia*

Oleh

KAMILA WAROH SIREGAR

NIM. 22 21000013

Pembimbing I

Dr. Erna Ikawati, M.Pd.

NIP 19791205 200801 2 012

Pembimbing II

Anita Angraini Lubis, M.Hum.

NIP 19931020 202012 2 011

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Kamila Waroh Siregar

Padangsidempuan, 25 Mei 2026
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Kamila Waroh Siregar yang berjudul **"Analisis Penggunaan Bahasa Ibu Masyarakat Perantau: Studi Kasus "Keluarga J" di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Tadris Bahasa Indonesia pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Erna Ikawati M.Pd.
NIP. 19791205 200801 2 012

PEMBIMBING II



Anita Angraini Lubis, M.Hum
NIP. 19931020 202012 2 011

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Kamila Waroh Siregar
NIM : 2221000013
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Bahasa Ibu Masyarakat Perantau: Studi Kasus "Keluarga J" di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 25 Mei 2026

Saya yang Menyatakan,


Kamila Waroh Siregar
NIM. 2221000013

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Kamila Waroh Siregar
NIM : 2221000013
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Analisis Penggunaan Bahasa Ibu Masyarakat Perantau. Studi Kasus "Keluarga J" di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 25 Mei 2026

Menyatakan,

METERAI
TEMPIL
68-70ANX393567300
Kamila Waroh Siregar
NIM. 2221000013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5SihitangKota Padangsidimpuan22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

nama : Kamila Waroh Siregar
NIM : 2221000013
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Bahasa Ibu Masyarakat Perantau: Studi Kasus "Keluarga J" di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan

nama

Sekretaris

Angraini Lubis, M.Hum.
NIP. 19931020 202012 2 011

Eva Juliana, M.Pd.
NIP. 19870707 202521 2 125

Anggota

Angraini Lubis, M.Hum.
NIP. 19931020 202012 2 011

Eva Juliana, M.Pd.
NIP. 19870707 202521 2 125

Ma Ikawati, M.Pd.
NIP. 19791205 200801 2 012

Ummi Aisyah Siregar, M.Pd.
NIP. 19910904 202521 2 052

Tempat dan Waktu Sidang Munaqasyah:

Tempat : Forum C Aula FTIK Lantai 2
Waktu : 04 Juni 2026
Waktu : 09.30 WIB s/d Selesai
Nilai : 87,5
Prediksi Kumulatif : 3,91
Keputusan : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : Analisis Penggunaan Bahasa Ibu Masyarakat Perantau:
Studi Kasus "Keluarga J" di Kecamatan Kotapinang
Kabupaten Labuhanbatu Selatan**

NAMA : Kamila Waroh Siregar
NIM : 2221000013

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, 25 Mei 2026

Dekan,



Dr. Hamka, M.Hum

NIP 19840815 200912 1 005

ABSTRAK

Nama : Kamila Waroh Siregar

Nim : 2221000013

Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Bahasa Ibu Masyarakat Perantau: Studi Kasus “Keluarga J” di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Penggunaan bahasa ibu pada masyarakat perantauan sering mengalami perubahan akibat interaksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang bahasa berbeda. Kondisi ini berdampak pada pemertahanan maupun pergeseran bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemertahanan dan pergeseran bahasa ibu serta faktor-faktor yang memengaruhinya pada keluarga perantau. Penelitian ini dilakukan pada keluarga perantau bersuku Jawa yang tinggal di Kecamatan Kota Pinang, Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam kajian sosiolinguistik. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, simak libat cakap, simak bebas libat cakap, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk penggunaan bahasa ibu serta menghitung frekuensi tuturan untuk melihat tingkat pemertahanan dan pergeseran bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pemertahanan bahasa yang terjadi pada keluarga Pak J yaitu: bahasa ibu tetap digunakan dalam lingkungan keluarga, terutama dalam interaksi antara suami dan istri, melalui komunikasi sehari-hari yang bersifat spontan, dan juga upaya pewarisan bahasa kepada anak. Selain itu bentuk-bentuk pergeseran bahasa juga terlihat jelas berupa: penggunaan bahasa kedua yang lebih dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga penggunaan bahasa ibu yang sangat terbatas dan sederhana. Pemertahanan dan pergeseran bahasa yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pemertahanan didukung oleh sikap positif generasi pertama serta penggunaan bahasa ibu dalam keluarga. Sementara itu, pergeseran dipengaruhi oleh dominasi bahasa Indonesia di lingkungan sosial dan adanya kontak bahasa yang menyebabkan pencampuran bahasa. Dengan demikian, sikap bahasa, kebiasaan berbahasa, serta lingkungan sosial menjadi faktor utama dalam menentukan keberlangsungan bahasa ibu dalam keluarga perantau.

Kata kunci: bahasa ibu, pemertahanan bahasa, Pergeseran Bahasa, sosiolinguistik.

ABSTRACT

Name : Kamila Waroh Siregar
Reg. Number : 2221000013
Title Of Thesis : *An Analysis Of Mother Tongue Use Among Migrant Communities: A Case Study Of “Family J” In Kotapinang District, South Labuhanbatu Regency*

The use of the mother tongue among migrant communities often undergoes changes as a result of interaction with people who have different linguistic backgrounds. This condition has an impact on both the maintenance and the shift of the mother tongue in daily life. This study aims to describe the forms of mother tongue maintenance and shift, as well as the factors influencing them in migrant families. This research was conducted on a Javanese migrant family living in Kota Pinang District, South Labuhan Batu Regency. The study uses a qualitative approach with a descriptive method in sociolinguistic studies. The data were obtained through observation, interviews, documentation, participant observation, and non-participant observation. Data analysis was carried out by identifying the forms of mother tongue use and calculating the frequency of utterances to determine the level of language maintenance. The results of the study show that the forms of language maintenance that occur in Mr. J's family include: the mother tongue is still used within the family environment, especially in interactions between husband and wife, through spontaneous daily communication, as well as efforts to transmit the language to their children. In addition, forms of language shift are also clearly seen in the form of: the use of a second language that is more dominantly used in daily life, as well as the very limited and simple use of the mother tongue. The maintenance and shift of the language are influenced by several factors. Language maintenance is supported by the positive attitudes of the first generation as well as the use of the mother tongue within the family. Meanwhile, language shift is influenced by the dominance of Indonesian in the social environment and the presence of language contact that leads to language mixing. Thus, language attitudes, language habits, and the social environment are the main factors in determining the sustainability of the mother tongue in migrant families.

Keywords: *mother tongue, language maintenance, Language Shift, sociolinguistics.*

سيريجار واروح كاميليا : الاسم

: الرسالة ٢٢٢١٠٠٠١٣ عنوان : القيد رقم

محافظة ، كوتابيناغ منطقة في " J عائلة " حالة دراسة : المهاجرين مجتمع لدى الأم اللغة استخدام تحليل
الجنوبية لابوهانباتو

لغوية خلفيات ذات مجتمعات مع التفاعل نتيجة تغيرات يشهد ما غالباً المهاجرة المجتمعات لدى الأم اللغة استخدام إنَّ وصف إلى الدراسة هذه وتهدف ، اليومية الحياة في تحوّلها أو الأم اللغة على المحافظة في الحالة هذه وتؤثر ، مختلفة هذه أجريت وقد ، المهاجرة الأسر لدى فيهما المؤثرة العوامل وكذلك ، اللغوي والتحوّل الأم اللغة على المحافظة أشكال ، الشمالية سومطرة جنوب في لمحافظة التابعة المناطق إحدى في تقيم جاوية أصول من مهاجرة أسرة على الدراسة خلال من البيانات جمع وتمّ ، الاجتماعي اللغة علم إطار في الوصفية الطريقة باستخدام النوعي المنهج الدراسة واعتمدت أشكال تحديد خلال من البيانات تحليل وتمّ ، مشاركة بدون والملاحظة بالمشاركة والملاحظة والتوثيق والمقابلة الملاحظة أشكال أن الدراسة نتائج وأظهرت ، اللغة على المحافظة مستوى لمعرفة العبارات تكرار وحساب الأم اللغة استخدام بين التفاعل في خاصة ، الأسرة نطاق داخل الأم اللغة استخدام استمرار في تتمثل الأسرة هذه في اللغة على المحافظة تظهر ذلك إلى بالإضافة ، الأبناء إلى اللغة نقل محاولات وكذلك ، العفوي اليومي التواصل خلال من والزوجة الزوج المحدود الاستخدام وكذلك ، اليومية الحياة في ثانياً للغة هيمنة الأكثر الاستخدام مثل بوضوح اللغوي التحوّل أشكال الإيجابية الأول الجيل مواقف المحافظة تدعم إذ ، عوامل بعدة والتحوّل المحافظة عملتنا وتتأثر ، الأم للغة جداً والبسيط اللغوي الاتصال ووجود الاجتماعية البيئة في وطنية لغة بهيمنة التحوّل يتأثر بينما ، الأسرة داخل الأم اللغة واستخدام تحديد في رئيسة عوامل الاجتماعية والبيئة اللغوية والعادات اللغوية المواقف تُعدّ وبذلك ، اللغات مزج إلى يؤدي الذي المهاجرة الأسر لدى الأم اللغة استمرارية

.الاجتماعي اللغة علم ، اللغة على الحفاظ ، المهاجر المجتمع ، الأم اللغة :المفتاحية الكلمات

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil ‘alamin, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan puja dan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat kesehatan, kesempatan, serta ilmu pengetahuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tak lupa pula shalawat beriringkan salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, uswatun hasanah bagi seluruh umat manusia, dengan mengucapkan *Allahumma shalli ‘ala Sayyidina Muhammad wa ‘ala ali Sayyidina Muhammad* yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan.

Dengan segala keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan Bahasa Ibu Masyarakat Perantau: Studi Kasus ‘Keluarga J’ di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.” Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak rintangan dan hambatan yang dihadapi, baik dari segi waktu, kondisi fisik, keterbatasan kemampuan peneliti, maupun keterbatasan pengetahuan yang dimiliki.

Namun demikian, berkat doa, motivasi, dukungan, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Erna Ikawati, M.Pd. selaku dosen pembimbing I sekaligus dosen Pembimbing Akademik (PA), yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta meluangkan waktu dalam membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Anita Angraini Lubis, M.Hum. sebagai ketua program studi Tadris Bahasa Indonesia sekaligus pembimbing II yang telah dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta dukungan yang sangat berarti bagi penulis, mulai dari awal penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Prof. Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I., M.Si. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, serta Bapak Dr. Ikhawanuddin Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama.
4. Bapak Dr. Hamka, S.Pd., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Padangsidimpuan beserta seluruh staf yang telah memberikan dukungan dan pelayanan akademik selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum selaku Kepala UPT Pusat Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan beserta seluruh pegawai perpustakaan yang telah membantu peneliti dalam menyediakan berbagai buku dan referensi yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah banyak membantu serta mencurahkan ilmu pengetahuan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi mulai dari semester awal hingga tahap penyusunan skripsi ini.
7. Teristimewa peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada Ayahanda tercinta Solahuddin Siregar dan Ibunda tersayang Halimahtussakdiah Nasution yang telah dengan sabar mendidik, memberikan kasih sayang yang tulus, doa yang tiada henti, serta dukungan dan motivasi kepada peneliti. Segala pengorbanan yang diberikan, baik secara material maupun moral, tidak akan pernah dapat terbalaskan dan menjadi kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan pendidikan hingga penyusunan skripsi ini.
8. Ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat peneliti (Hi Six), yaitu Fadillah Annisah Siregar, Eka Rahmayani, Annisa Nafia, Lisnawati Harahap, dan Mitra Sari Pulungan yang telah memberikan dukungan, semangat, serta kebersamaan

kepada peneliti selama proses perkuliahan, bimbingan, penyusunan skripsi, hingga akhir dari penyelesaian skripsi ini.

9. Ucapan terima kasih kepada seluruh mahasiswa angkatan 2022 Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah membantu serta memberikan saran dan dukungan kepada peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Kamila Waroh Siregar, yang telah berjuang, bertahan, dan menyelesaikan seluruh proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kerja keras, kesabaran, dan semangat yang terus dijaga dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses tersebut. Semoga pengalaman ini menjadi bekal untuk menghadapi langkah-langkah berikutnya di masa mendatang.
11. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala bimbingan dan arahnya yang diberikan kepada peneliti, tiada kata seindah doa dan berserah diri kepada Allah SWT, semoga kebaikan yang diberikan kepada peneliti mendapatkan imbalan yang lebih-lebih dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna yang dikarenakan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak guna memperbaiki kekurangan yang ada di waktu mendatang dan mampu memberikan kontribusi yang positif demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara

teoretis maupun praktis, bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian penggunaan bahasa ibu pada masyarakat perantauan.

Padangsidempuan, Juni 2026

Peneliti

Kamila Waroh Siregar
NIM.2221000013

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ث	Ta	T	Te
د	a	Es (dengan titik diatas)	
س	Jim	J	Je
ط	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Kha dan Ha
ذ	Dal	D	De
ر	al	Zet (dengan titik diatas)	
س	Ra	R	Er

ص	Zai	Z	Zet
ط	Sin	S	Es
ڱ	Syin	Sy	Es danye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ع	ḍad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
,, ain	ع	ء	Komater balik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ن	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..''..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
fatḥah	A	A	
Kasrah	I	I	
ḍammah	U	U	

Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
....هـ	fatḥah dan ya	Ai	a dan i
و هـ	fatḥah dan wau	Au	a dan u

Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu. ^اي. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuaidengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan

maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal namadiri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. Pedoman Transliterasi Arab Latin, Cetakan Kelima, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA MUNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Batasan Istilah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Teori	12
1. Sociolinguistik	12
2. Pemertahanan Bahasa	15
3. Pergeseran Bahasa	20
4. Kontak Bahasa	25
B. Penelitian Terdahulu	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	43
B. Jenis Penelitian.....	43
C. Unit Analisis/Subjek Penelitian	44
D. Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	49
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Temuan Umum.....	53
1. Sejarah Kecamatan Kotapinang	53
2. Letak Geografis Kotapinang	54
3. Identitas Subjek Penelitian	55
B. Temuan Khusus.....	

1. Analisis Bentuk-bentuk Pemertahanan Bahasa yang Dituturkan Oleh Keluarga Pak J.....	55
2. Analisis Bentuk-bentuk Pergeseran Bahasa yang Dituturkan Oleh Keluarga Pak J.....	80
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa pada Keluarga J.....	116
A. Pembahasan Hasil Penelitian	122
B. Keterbatasan Penelitian.....	122
BAB V PENUTUP.....	124
A. Kesimpulan	124
B. Implikasi Hasil Penelitian	125
C. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	126
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pergeseran Bahasa Pada Imigran	23
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1 Indikator Penelitian Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa.....	47
Tabel 4.1 Bentuk-bentuk Pemertahanan yang Dituturkan Pak J.....	64
Tabel 4.2 Bentuk-bentuk Pemertahanan yang Dituturkan Istri Pak J.....	74
Tabel 4.3 Bentuk-bentuk Pemertahanan yang Dituturkan Anak Pak J	78
Tabel 4.4 Perbandingan Persentase Pemertahanan yang Dituturkan Oleh Keluarga Pak J.....	79
Tabel 4.5 Bentuk-bentuk Pergeseran yang Dituturkan Pak J.....	93
Tabel 4.6 Bentuk-bentuk Pergeseran yang Dituturkan Istri Pak J	97
Tabel 4.7 Bentuk-bentuk Pergeseran yang Dituturkan Anak Pak J	114
Tabel 4.8 Perbandingan Persentase Pergeseran Bahasa yang Dituturkan Oleh Keluarga Pak J.....	11

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi, menyampaikan gagasan, serta membangun hubungan.¹ Bahasa merupakan bagian integral dari kebudayaan manusia, ia bukan hanya sekedar alat komunikasi, melainkan juga cerminan nilai-nilai, pandangan hidup, serta identitas sosial, dan kultural masyarakat penuturnya. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang tersusun dalam bentuk satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan.² Bahasa juga dapat diartikan sebagai sarana komunikasi yang berfungsi sebagai fungsi utama yaitu komunikasi yang merupakan penyampaian pesan pada orang lain. Bahasa merupakan kajian dalam sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Sosiolinguistik selalu memperhatikan pemakaian bahasa dalam masyarakat yang berlatar belakang faktor sosial yang beraneka ragam seperti pendidikan, umur, tingkat ekonomi, agama, jenis kelamin, dan lain sebagainya.

¹ Wahdeni dan I. Erna, "Analisis Pragmatik Terhadap Strategi Komunikasi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 10 No. 04(2025):2548-6950.

² Tri Wiratno dan Riyadi Santosa, "Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan konteks Sosial" *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 2014, hlm: 1-19.

Fenomena sosial yang menarik untuk dikaji dalam perspektif sosiolinguistik adalah keberadaan masyarakat perantau. Masyarakat perantau merupakan kelompok masyarakat yang berpindah dari daerah asalnya ke daerah lain untuk menetap, baik secara sementara maupun permanen, dengan berbagai tujuan seperti pekerjaan, pendidikan, maupun faktor sosial lainnya. Perpindahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan budaya, tetapi juga memengaruhi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan perantauan, individu atau kelompok akan berhadapan dengan situasi kebahasaan yang berbeda dari daerah asalnya sehingga memungkinkan terjadinya kontak bahasa antara bahasa ibu dengan bahasa yang digunakan di lingkungan baru. Kondisi ini menjadikan masyarakat perantau sebagai kelompok yang memiliki potensi tinggi dalam mengalami dinamika kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan pemertahanan maupun pergeseran bahasa ibu. Oleh karena itu, masyarakat perantau menjadi objek yang relevan untuk diteliti terutama dalam memahami bagaimana bahasa ibu dipertahankan atau justru mengalami pergeseran di tengah pengaruh lingkungan yang baru.

Pemertahanan dan pergeseran bahasa erat kaitannya dengan bahasa ibu. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. Bahasa ini memainkan peran penting dalam pembentukan identitas budaya dan sosial individu. Bahasa ibu dalam konteks ini menempati posisi penting sebagai bahasa pertama yang diperoleh seseorang sejak lahir melalui interaksi dalam lingkungan keluarga. Penggunaan bahasa ibu tidak hanya menandai keterikatan

individu terhadap etnis atau suku tertentu, tetapi juga merepresentasikan warisan budaya yang diturunkan lintas generasi.

Dalam realitas sosial yang terus bergerak, keberadaan bahasa ibu kerap kali menghadapi tantangan terutama di tengah masyarakat perantauan. Bahasa ibu menghadapi dinamika tersendiri karena harus bertahan di tengah pengaruh bahasa dominan di wilayah tempat tinggal baru. Tantangan ini sering kali menjadi pemicu terjadinya pergeseran bahasa namun tidak sedikit pula keluarga yang tetap berupaya mempertahankan bahasa ibu sebagai warisan budaya mereka.

Holmes mengatakan bahwa pemertahanan bahasa merupakan upaya sadar untuk terus menggunakan dan melestarikan bahasa ibu dalam berbagai ranah kehidupan terutama dalam lingkungan keluarga.³ Dalam keluarga perantauan upaya mempertahankan bahasa ibu sering diwujudkan dalam bentuk penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, pengenalan budaya asal, hingga penanaman nilai-nilai etnis sejak dini.

Pemertahanan bahasa ini sudah dibuktikan oleh generasi pertama dan salah satu keluarga perantauan asal Solo, Jawa Tengah yang menetap di Kotapinang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Beliau mengaku, meskipun telah menguasai bahasa Indonesia dan mulai menguasai bahasa Batak, beliau tetap berusaha mempertahankan bahasa asal atau bahasa ibunya, yaitu bahasa Jawa. Beliau selalu menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan istri dan teman-teman yang berasal dari daerah yang sama dan menggunakan beberapa kosakata ketika berbicara dengan anaknya (generasi kedua).

³ Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. Edisi ke-4. New York: Routledge

dan menggunakan beberapa kosakata ketika berbicara dengan anaknya (generasi kedua).

Peneliti: Pak, Bapak kalau ngomong sama anak bapak pakai bahasa indo nggak Pak?

Pak J: Ya gitulah, pake indo kalau ngomong, kadang Jawa kalau bicara yang ringan, kecil. Anak juga kalau ngomong Jawa semua yang ada dia "hah? Hah?" gapapa juga dikit-dikit, yang penting anak masih bisa bahasa sukunya sendiri.

Jawaban Pak J menunjukkan bahwa, selain adanya upaya pemertahanan bahasa yang dilakukan Pak J, telah terjadi yang namanya pergeseran bahasa yang terjadi pada anaknya Pak J. Pergeseran bahasa tersebut sering kali tidak secara drastis, melainkan perlahan dan berlangsung dalam skala rumah tangga. Pada generasi pertama, yakni orang tua yang merantau, bahasa ibu umumnya masih dipertahankan sebagai bentuk keterikatan dengan kampung halaman. Akan tetapi anak-anak yang besar di lingkungan baru cenderung mengalami pembauran linguistik. Dalam konteks ini, telah terjadi pergeseran bahasa ibu dari bahasa utama menjadi bahasa sekunder, bahkan bisa ditinggalkan sepenuhnya.

Fenomena pergeseran bahasa terhadap anak Pak J, yaitu T telah terlihat semenjak ia mulai meninggalkan bangku sekolah dasar. T sudah merasa kesulitan untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa asli yang dibawa oleh orang tuanya. Hal tersebut terjadi karena kesibukan yang di sekolah sehingga berkurangnya interaksi dengan orang tuanya yang merupakan penutur asli bahasa Jawa.

Peneliti: Kau bilang dulu bisa bahasa Jawa? Lebih sering make yang mana kalau ngomong sehari-hari?

T: Iya Kak dulu bisa, tapi bukan berarti ga bisa sih. Aku masih bisa ngucapin walaupun ngga selancar dulu-dulu. Sekarang udah terkontaminasi hehe. Trus kalau harian ya aku pake Indo. Karna semua orang make itu.

T: Ngerti sih, tapi ga bisa ngomongnya aku. Aku cuman bisa terjemahin aja. Aku sih paling ngucapin kaya banyu (air), mangan (makan), turu (tidur), Ndelok (melihat).

Anak Pak J, yaitu T juga sempat mengaku bahwa Ia dulu fasih berbahasa Jawa dikarenakan lingkungannya masih sempit dan kurangnya pengaruh dari bahasa asing. Ia hanya menerima kosakata-kosakata bahasa Jawa dari ibunya saja, sehingga saat itu dia hanya benar-benar menggunakan satu bahasa saja, yaitu bahasa Jawa.

Alasan peneliti memilih kasus ini karena adanya fenomena menarik yang terjadi pada masyarakat perantau. Peneliti melihat terjadinya proses pemertahanan bahasa sekaligus pergeseran bahasa yang terjadi pada satu keluarga perantau. Dalam situasi seperti ini, ada banyak poin-poin yang dapat kita lihat, misalnya: praktik berbahasa yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, sikap bahasa pada masing-masing anggota keluarga, proses adaptasi, pemertahanan dan pergeseran bahasa, serta kesinambungan bahasa dalam dua generasi. Penelitian ini dilakukan di Kotapinang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan pada sebuah keluarga perantauan yang berasal dari Solo, Jawa Tengah.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan untuk membatasi masalah yang akan diteliti supaya lebih terarah dan sistematis. Pada penelitian ini, peneliti membatasi penelitian berkisar pada bentuk-bentuk pemertahanan bahasa ibu yang dituturkan oleh keluarga J, bentuk-bentuk pergeseran bahasa pada lingkungan keluarga J, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pemertahanan dan pergeseran bahasa pada keluarga

J. Data akan diambil melalui wawancara peneliti kepada Pak J dan anaknya T di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

C. Batasan Istilah

Peneliti menentukan batasan istilah untuk mengetahui batasan yang ada pada penelitian yang berjudul Analisis Penggunaan Bahasa Ibu Pada Masyarakat Perantaau: Studi kasus J di Kecamatan Kotapinang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun batasan istilah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis merupakan penguraian suatu pokok bagian dan penguraian bagian serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Analisis yaitu suatu rangkaian yang dilakukan untuk menyelidiki atau meneliti dengan menggunakan data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.⁴ Analisis melibatkan pemecahan masalah atau topik yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil, kemudian bagian-bagian kecil tersebut dikaji secara detail.

2. Bahasa Ibu

Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diperoleh individu secara alami melalui interaksi di lingkungan keluarga dan masyarakat.⁵ Bahasa ini memainkan peran penting dalam pembentukan identitas budaya serta pewarisan nilai-nilai

⁴ KBBI Daring, “Analisis,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

⁵ Wahidah Azzahra, dkk (2025), “Penggunaan Bahasa Ibu (*Mother Tongue*) di Sekolah Dasar”, *Pendas: Jurnal ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol.10, No.2.

dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, bahasa ibu yang akan diteliti sebagai subjek penelitian adalah bahasa Jawa.

3. Masyarakat Perantau

Masyarakat perantau adalah sekelompok individu atau keluarga yang meninggalkan daerah asalnya untuk menetap, baik sementara maupun permanen, dengan tujuan mencari penghidupan, pendidikan, atau alasan sosial dan ekonomi lainnya.⁶ Masyarakat perantau pada umumnya membawa bahasa asal daerah ke tempat perantauan mereka. Di sana mereka akan melakukan pembauran dan adaptasi baik secara sosial maupun linguistik. Dengan pembauran dan adaptasi yang terjadi pada masyarakat perantau, kebiasaan maupun bahasa dari daerah asal akan terkikis dan tergantikan oleh kebiasaan baru sesuai dengan keadaan di tempat tersebut.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan.

Rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pemertahanan bahasa ibu yang dituturkan oleh keluarga J di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pergeseran bahasa pada lingkungan keluarga J di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan?

⁶ David Aprial "Tradisi Merantau Pada Masyarakat Minang Kabau dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Maslow," (2020). Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains 5, No. 2.

3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pemertahanan dan pergeseran bahasa pada keluarga J di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan?

E. Tujuan Masalah

Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti yaitu permasalahan yang dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu mendeskripsikan pemertahanan dan pergeseran bahasa pada masyarakat perantau. Lebih rinci tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pemertahanan bahasa ibu yang dituturkan oleh keluarga J di kecamatan Kotapinang kabupaten Labuhanbatu Selatan.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pergeseran bahasa pada lingkungan keluarga J di kecamatan Kotapinang kabupaten Labuhanbatu Selatan.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pemertahanan dan pergeseran bahasa pada keluarga J di kecamatan Kotapinang kabupaten Labuhanbatu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis
 - a. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi khususnya pada kajian Sociolinguistik tentang pemertahanan dan pergeseran bahasa.

- b. Secara teoretis, penelitian ini juga bermanfaat dalam memberikan sumber bagi Bahasa Indonesia dalam kajian Sociolinguistik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk meneliti pemertahanan dan pergeseran bahasa.
- b. Bagi masyarakat yaitu dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru bagi seseorang yang sedang merantau atau di daerahnya memiliki banyak masyarakat perantau.
- c. Bagi peneliti yaitu peneliti dapat mengetahui tentang pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa dalam sociolinguistik dan peneliti dapat mempelajari lebih mendalam mengenai pemertahanan dan pergeseran bahasa.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini, skripsi disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan. Setiap bab memuat pembahasan yang berbeda sesuai dengan tahapan penelitian, mulai dari pendahuluan hingga penarikan kesimpulan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika

pembahasan. Seluruh bagian tersebut disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai arah dan fokus penelitian yang dilakukan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis data penelitian. Teori yang digunakan meliputi sosiolinguistik, penggunaan bahasa pada masyarakat perantauan, pemertahanan bahasa, pergeseran bahasa, dan kontak bahasa. Selain itu, bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung dan memperkuat penelitian yang dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, lokasi dan subjek penelitian, serta sumber data penelitian. Selain itu, dijelaskan pula teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, simak libat cakap, simak bebas libat cakap, dan dokumentasi. Bab ini juga memaparkan teknik pengecekan keabsahan data serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, lokasi dan subjek penelitian, serta sumber data penelitian. Selain itu, dijelaskan pula teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, simak libat cakap, simak bebas libat cakap, dan dokumentasi. Bab ini juga memaparkan teknik pengecekan keabsahan data serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data di lapangan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk

mengidentifikasi bentuk-bentuk penggunaan bahasa ibu, pemertahanan bahasa, dan pergeseran bahasa pada keluarga J. Selain itu, bab ini juga membahas faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa tersebut berdasarkan temuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, saran diberikan sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya maupun pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori digunakan sebagai landasan untuk membahas masalah yang dikemukakan dalam penelitian, selain itu teori juga digunakan untuk menjelaskan penganalisisan data suatu bidang tertentu. Pada penelitian ini digunakan teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa orang ahli yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun beberapa teori-teori tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Sociolinguistik

Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal.¹ Kajian secara internal, artinya pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa saja, seperti struktur fonologis, morfologis atau struktur sintaksisnya. Kajian secara internal ini akan menghasilkan varian bahasa tanpa adanya kaitan dengan masalah lain di luar bahasa. Kajian internal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja. Sebaliknya, kajian secara eksternal berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Pengkajian secara eksternal ini tidak hanya menggunakan teori dan prosedur disiplin lain yang

¹Leonie Agustina Abdul Chaer, *SOSIOLINGUISTIK: Perkenalan Awal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), 1.

berkaitan dengan penggunaan bahasa itu, misalnya disiplin sosiologi, psikologi, dan antropologi.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Sosiologi sendiri dapat diartikan sebagai kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.² Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi, sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan. Sosiolinguistik memandang bahasa pertamanya sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti mempelajari tentang bahasa yang digunakan dalam daerah tertentu atau dialek tertentu.

Sosiolinguistik cenderung memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok itu sambil berusaha

² Ngalimun, *SOSIOLINGUISTIK* (Yogyakarta: Parama Ilmu Yogyakarta, 2022), 1–2.

mengorelasikan variabel tersebut dengan unit-unit demografik tradisional pada ilmu-ilmu sosial, seperti umur, jenis kelamin, kelas sosial-ekonomi, pengelompokan regional, status dan lain-lain.³ Dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik.

Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup perilaku bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa. Dalam sosiolinguistik ada kemungkinan orang menilai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa juga berlaku sebaliknya mulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.

Sosiolinguistik dapat mengacu pada pemakaian data kebahasaan ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Misalnya, seseorang dapat melihat terlebih dahulu dua ragam bahasa yang berbeda dalam satu keluarga kemudian mengaitkannya dengan gejala sosial seperti perbedaan generasi, lingkungan dan bahasa yang diserap dari lingkungan sekitar.

Batasan-batasan tentang sosiolinguistik tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik itu meliputi dua hal, yakni bahasa masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas atau mengkaji bahasa

³ Sartika, "Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada Masyarakat Sulawesi-Selatan," 2017, 9.

sehubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat, dan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi antara individu satu dengan lainnya.

2. Pemertahanan Bahasa

Gejala pemertahanan bahasa merupakan salah satu objek kajian sosiolinguistik yang sangat menarik untuk dikaji. Konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan prestise suatu bahasa di masyarakat pendukungnya. Sebagaimana menurunnya pemakaian beberapa bahasa daerah di Minahasa Timur adalah karena pengaruh bahasa Melayu Manado yang mempunyai prestise lebih tinggi dan penggunaan bahasa Indonesia yang jangkauan pemakaiannya bersifat nasional.⁴ Namun, ada kalanya bahasa pertama (B1) yang jumlah penuturnya tidak banyak dapat bertahan terhadap pengaruh penggunaan bahasa kedua (B2) yang lebih dominan. Sebagai contoh keberadaan bahasa Madura sangat bergantung pada penuturnya, yang berbahasa ibu bahasa Madura di dalam komunikasi sehari-hari. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni membawa penutur bahasa Madura mau tidak mau harus berhubungan dengan pemilik bahasa lain, seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jawa, Betawi, Sunda, dan lain sebagainya.⁵

Gejala kebahasaan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan dalam bentuk komunikasi antar penutur pemakai bahasa. Hal itu terlihat dengan adanya perbedaan perlakuan bahasa yang digunakan oleh para penutur kepada mitra tuturnya.

⁴ Abdul Chaer, *SOSIOLINGUISTIK: Perkenalan Awal*, 146.

⁵ Ngalimun, *SOSIOLINGUISTIK*, 173.

Dengan demikian, loyalitas penutur bahasa ibu mendapat tantangan. Jika mereka masih mempunyai kelayalitan tinggi terhadap bahasa ibunya, maka mereka telah mempertahankan keberadaan bahasa ibu. Namun sebaliknya, jika sikap yang dimunculkan mereka antipati atau kurang menghargai bahasa ibunya, maka keberadaan bahasa ibu tersebut dimungkinkan mengalami pergeseran.⁶ Dalam pemertahanan bahasa, guyup (komunitas) secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai.⁷ Terdapat beberapa hal sebagai bukti kepedulian masyarakat di berbagai belahan dunia untuk mempertahankan bahasa ibu atau bahasa daerah. Sebagai contoh, UNESCO telah menetapkan tanggal 21 Februari sebagai hari Bahasa Ibu Internasional. Selain itu, di Indonesia pun pemerintah menunjukkan bentuk kepeduliannya dengan mengeluarkan beberapa kebijakan yang di antaranya berupa Peraturan Menteri maupun Peraturan Daerah untuk mempertahankan, membina, dan mengembangkan bahasa daerah baik melalui jalur formal maupun jalur informal.

Pemertahanan bahasa merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan sikap bahasa. Pemertahanan bahasa akan terjadi pada masyarakat yang masih terus menggunakan bahasanya pada beberapa ranah dalam kehidupan.⁸ Selanjutnya, jika pemertahanan bahasa merupakan hasil dari proses panjang yang berkaitan dengan usaha suatu masyarakat tutur mempertahankan bahasa ibunya. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan penggunaan bahasa. *Pertama*,

⁶ Ngalimun, 173.

⁷ Sumarsono, *SOSIOLINGUISTIK*, XII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022).

⁸ Riza Sukma, "Sikap Bahasa Remaja Keturunan Betawi Terhadap Bahasa Ibu Dan Dampaknya Pada Pemertahanan Bahasa Betawi," *Universitas Diponegoro*, 2017.

sikap positif terhadap bahasa ibunya. *Kedua*, membiasakan menggunakan bahasa ibunya. *Ketiga*, mengikuti ibadah yang bahasa pengantarnya bahasa ibunya. *Keempat*, membiasakan mengunjungi keluarga.⁹

Pemertahanan bahasa sangat diperlukan oleh bangsa atau daerah untuk menunjukkan keberadaan dirinya.¹⁰ Keberadaan suatu bahasa tidak terlepas dari sikap para penutur bahasa yang bersangkutan untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah penutur yang besar tidak terlalu penting bagi pemertahanan bahasa. Kelompok kecil pun dapat mempertahankan bahasanya jika mereka memiliki sikap yang positif terhadap bahasanya.¹¹

Pemertahanan suatu bahasa memerlukan komitmen dari para penuturnya. Hal ini dikarenakan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan masyarakat yang semakin maju, serta semakin banyak bahasa-bahasa yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Selain faktor sikap, keluarga agama dan kunjungan yang telah dikemukakan oleh Janet Holmes, ia juga menekankan upaya kebijakan terencana, seperti:

1. Kebangkitan Bahasa (*Revival*), di mana bahasa sebelumnya tidak lagi dituturkan sebagai bahasa ibu dengan sengaja “dihidupkan kembali” untuk digunakan.
2. Pendidikan Formal (materi ajar, sekolah), upaya mempertahankan atau membangkitkan kembali bahasa ibu biasanya melibatkan pengembangan bahan ajar, mendorong penggunaan bahasa tersebut di sekolah.

⁹ Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics, Language*, vol. 70, 1994, 63–65.

¹⁰ Zulya Rachma Bahar, *Sikap Bahasa Remaja* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2024), 26.

¹¹ Emma Maemunah, “Pemakaian Bahasa Jawa Keluarga Muda Di Eks-Karesidenan Semarang *Jalabahasa* 13, no. 2 (2020): 139–52, <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v13i2.87>.

3. Media dan ruang publik, yang mana mempromosikan bahasa ibu melalui media dan kehidupan publik.¹²

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa menurut Holmes, yaitu: Agama, pendidikan, pekerjaan, ekonomi, dan kelayaklitan. Pemertahanan bahasa diartikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya. Pemeliharaan bahasa-bahasa minoritas memerlukan transmisi antargenerasi, karena tanpa transmisi antargenerasi, tidak ada satupun pendidikan yang dapat mempertahankan bahasa tersebut.¹³ Sementara Fishman mengemukakan bahwa kunci utama pemertahanan bahasa ibu adalah pewarisan antargenerasi, yaitu bagaimana orang tua menurunkan bahasa kepada anak-anaknya sejak dini. Kalau bahasa itu tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari di rumah, maka meskipun anak-anak mendapatkan pelajaran bahasa ibu di sekolah atau di rumah, tetap saja bahasa itu tidak akan bertahan lama.

Fishman menegaskan bahwa pemertahanan bahasa tidak dapat hanya bergantung pada proses pengajaran formal maupun pada kemampuan literasi semata. Bahasa dapat bertahan apabila digunakan secara aktif dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pemeliharaan bahasa bukan hanya masalah pengajaran atau literasi, tetapi interaksi sehari-hari dalam keluarga dan masyarakat dalam bahasa tersebut, kehadirannya dalam agama, praktik budaya, dan lembaga lokal.¹⁴ Selain itu, keberadaan bahasa dalam ranah-ranah sosial yang lebih

¹² Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics*, *Language*, vol. 70, 1994, 65–67.

¹³ Fishman, Joshua A. *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundation of Assistance to Threatened Languages*. (1991).

¹⁴ Fishman, Joshua A. *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundation of Assistance to Threatened Languages*. (1991).

luas, seperti praktik keagamaan, kegiatan budaya, serta lembaga-lembaga lokal memiliki peran penting dalam mempertahankan vitalitas bahasa tersebut. Dengan demikian, pemertahanan bahasa hanya dapat tercapai apabila bahasa tersebut benar-benar hidup digunakan secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, bukan sekedar menjadi objek pembelajaran. Upaya pemeliharaan bahasa harus berbasis komunitas, melibatkan asosiasi sukarela, media, dan kegiatan budaya yang menormalkan bahasa minoritas dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Fishman juga menjelaskan bahwa upaya pemertahanan bahasa harus berbasis pada komunitas. Artinya, pemertahanan bahasa tidak dapat hanya dibebankan kepada individu atau keluarga, tetapi memerlukan keterlibatan aktif masyarakat secara kolektif. Dukungan komunitas dapat diwujudkan melalui organisasi-organisasi sukarela, serta kegiatan budaya atau kemasyarakatan yang menempatkan bahasa minoritas sebagai bagian wajar dari kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, bahasa tidak hanya digunakan dalam ranah privat, tetapi juga mendapatkan ruang yang lebih luas dalam ranah publik, sehingga peluang untuk tetap bertahan semakin besar.

Berdasarkan pandangan Fishman, pemertahanan bahasa tidak dapat hanya mengandalkan pengajaran formal atau kemampuan literasi, melainkan harus didukung oleh penggunaan aktif dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Keberlangsungan suatu bahasa sangat ditentukan oleh kehadirannya dalam berbagai ranah sosial, seperti praktik keagamaan, kegiatan budaya, dan lembaga lokal, sehingga bahasa tersebut benar-benar hidup dan

¹⁵ Fishman, Joshua A. *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundation of Assistance to Threatened Languages*. (1991).

digunakan secara konsisten. Selain itu, pemertahanan bahasa juga harus berbasis komunitas, yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui organisasi sukarela, media, dan berbagai kegiatan sosial-budaya. Dengan demikian, bahasa tidak hanya bertahan dalam ranah privat, tetapi juga memperoleh ruang dalam ranah publik, sehingga peluang keberlanjutannya menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.

3. Pergeseran Bahasa

Pergeseran dan pemertahanan bahasa merupakan dua hal yang berkaitan. Pergeseran bahasa (*Language Shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lainnya.¹⁶ Kalau seorang atau sekelompok orang penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadilah pergeseran bahasa ini. Pendatang atau kelompok pendatang ini untuk keperluan komunikasi mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan “menanggalkan” bahasanya sendiri, lalu menggunakan bahasa penduduk setempat.

Pergeseran bahasa (*Language Shift*) yakni penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lainnya.¹⁷ Pergeseran bahasa umumnya mengacu pada proses pergantian satu bahasa dengan bahasa lain dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, pergeseran bahasa mengacu pada hasil proses penggantian bahasa dengan bahasa lain.

¹⁶ Leonie Agustina, Abdul Chaer, *SOSIOLINGUISTIK: Perkenalan Awal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), 142.

¹⁷ Ngalimun, *SOSIOLINGUISTIK*, 166.

Pergeseran bahasa dapat terjadi dalam dua kondisi masyarakat, yakni (a) *migrant minorities*, dan (b) *nonmigrant communities*.¹⁸ Kondisi pertama, pergeseran terjadi pada sebagian orang yang bermigrasi ke suatu tempat yang berbeda bahasanya; kondisi kedua pergeseran terjadi pada orang-orang bukan komunitas imigran (penduduk asli). Pergeseran bahasa (*language shifting*) dapat terjadi di berbagai sektor kehidupan, misalnya ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, politik, pemerintahan dan sebagainya.¹⁹ Peristiwa ini tentunya diikuti dengan bukti-bukti penggunaan bahasa masyarakat penuturnya. Kesadaran akan pendidikan, peningkatan kondisi ekonomi, dan mobilitas penduduk yang tinggi ternyata berpengaruh pada penggunaan bahasa sehari-hari.

Pergeseran bahasa berarti, suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Bila pergeseran bahasa sudah terjadi, para komunitas itu secara kolektif memilih bahasa baru. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pergeseran bahasa itu terjadi ketika masyarakat (komunitas bahasa) memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, pergeseran bahasa itu terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih ke bahasa lain, biasanya bahasa *domain* dan *berprestise*, lalu digunakan dalam ranah-ranah pemakaian bahasa yang lama. Contoh pergeseran bahasa pada golongan imigran kecil. Pergeseran dapat terjadi ketika penutur dan pendukungnya terlalu sedikit jumlahnya dan/atau terlalu lemah dalam pengaruh atau kekuasaan sosial sehingga upaya pemertahanan bahasa sedikit sulit atau bahkan tidak berhasil.²⁰

¹⁸ Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics, Language*, vol. 70, 1994, 53–58.

¹⁹ Holmes, 70:57.

²⁰ A Fishman, Joshua, “Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical,” 1997, 12.

Pergeseran bahasa terjadi saat bahasa yang satu menggeser bahasa yang lainnya dan bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak bisa mempertahankan diri.²¹ Hampir semua kasus pergeseran bahasa terjadi melalui alih generasi, menyangkut lebih dari satu generasi. Dengan kata lain, jarang terjadi sejumlah besar individu dalam suatu masyarakat menanggalkan bahasa dan mengganti dengan bahasa lain dalam kurun hidupnya. Dalam berbagai kasus selalu ada satu generasi yang lebih dulu dwibahasawan, misalnya B1-nya bahasa X dan B2-nya Y. Generasi ini tidak mengalihkan bahasa X kepada generasi berikutnya (yaitu anak-anak mereka) melainkan bahasa Y. Generasi kedua ini mungkin saja masih “memahami” (secara pasif) bahasa X karena masih sering mendengar orang tua mereka berbicara dalam bahasa itu. Generasi kedua ini tentu lebih tidak berminat lagi mengalihkan bahasa X kepada anak-anak mereka kelak, lebih-lebih karena mereka sendiri tidak menguasai bahasa itu. Jadi, setiap dwibahasawan mempunyai resiko bahasa yang satu kadang-kadang hilang. Menurut Fishman, ada 4 penyebab terjadinya pergeseran bahasa, yaitu: Pengaruh lingkungan, penggunaan bahasa ibu hanya dalam situasi tertentu, kurangnya dorongan dari generasi sebelumnya, lebih menggunakan bahasa mayoritas.²²

Bahasa dalam masyarakat ekabahasa cenderung dapat dipertahankan selama kondisi keekabahasaan tersebut tetap kuat. Banyak juga guyup dwibahasa tetap dwibahasa selama beberapa puluh atau ratus tahun, sehingga keberadaan kedwibahasaan kemasyarakatan tidak selalu berarti akan terjadi pergeseran.

²¹ Sumarsono, *SOSIOLINGUISTIK*, 253.

²² Fishman, Joshua, “Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical.”

Pergeseran bahasa melalui kedwibahasaan, tetapi faktor-faktor pendorong lain harus kita cari. Salah satu faktor itu adalah migrasi atau perpindahan penduduk, yang bisa berwujud dua kemungkinan. Kelompok-kelompok kecil bermigrasi dari daerah atau negara lain yang tentu saja menyebabkan bahasa mereka tidak berfungsi di daerah baru. Perkembangan ekonomi juga merupakan faktor pendorong pergeseran. Salah satu faktor ekonomi itu adalah *Industrialisasi* (yang kadang-kadang bergabung dengan faktor migrasi). Kemajuan ekonomi kadang-kadang mengangkat posisi sebuah bahasa menjadi bahasa yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Bahasa Inggris misalnya, menjadi minat banyak orang untuk menguasainya.²³

Pendidikan adalah salah satu aktivitas manusia yang tidak pernah selesai sampai kapanpun sepanjang ada kehidupan manusia di dunia.²⁴ Oleh karena itu sekolah sering juga dituding sebagai faktor penyebab bergesernya bahasa ibu murid, karena biasa mengajarkan bahasa bahasa asing kepada anak-anak, demikian ini menjadi kedwibahasawan. Padahal, kedwibahasaan seperti kita ketahui, mengandung risiko bergesernya salah satu bahasa. Sekolah pada zaman Belanda di Indonesia kadang-kadang tidak mengizinkan pemakaian bahasa daerah; bahasa pengantar harus dengan bahasa Belanda.²⁵

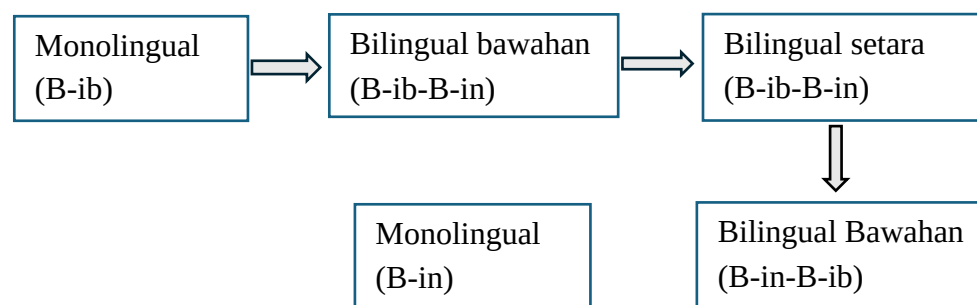
²³ Sumarsono, *SOSIOLINGUISTIK*, 237.

²⁴ Mhd Syahdan Siregar and Asriana Harahap, "Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Batang Onang Desa Batang Onang Baru," *Progressive of Cognitive and Ability* 3, no. 1 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i1.904>.

²⁵ Sumarsono, *SOSIOLINGUISTIK*, 237.

Menurut Ngalimun. Ada beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa, yaitu:

- a. Faktor ekonomi, sosial, dan masyarakat.
- b. Faktor demografi/ perkembangan penduduk.
- c. Sekolah.
- d. Migrasi.



Gambar 2.1 Pergeseran bahasa pada imigran

Kotak pertama para imigran masih bermonolingual dengan bahasa ibunya. Ini tentu terjadi ketika mereka baru saja datang dan beberapa tahun setelah itu. Selanjutnya setelah beberapa lama, seperti digambarkan pada kotak kedua, mereka sudah menjadi bilingual bawahan (bahasa ibu dan bahasa kedua) di mana bahasa ibu masih lebih dominan. Pada kurun waktu berikutnya, seperti digambarkan pada kotak ketiga, bilingualisme mereka sudah menjadi setara. Artinya, penguasaan bahasa kedua sudah sama baiknya dengan penguasaan bahasa ibu. Selanjutnya, seperti yang digambarkan pada kotak keempat, mereka menjadi bilingual bawahan kembali, tetapi dengan penguasaan bahasa yang berbeda: kini penguasaan terhadap bahasa kedua jauh lebih baik daripada penguasaan terhadap bahasa ibu. Akhirnya, seperti yang

digambarkan pada kotak kelima, mereka menjadi monolingual bahasa kedua: bahasa ibu telah mereka lupakan.²⁶

Paragraf tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada masyarakat imigran mengalami perkembangan bertahap seiring waktu. Pada awalnya, imigran cenderung bersifat monolingual dengan mempertahankan bahasa ibu sebagai satu-satunya alat komunikasi. Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya interaksi dengan lingkungan baru, mereka mulai menjadi bilingual dengan bahasa ibu yang masih dominan. Tahap selanjutnya menunjukkan keseimbangan penguasaan antara bahasa ibu dan bahasa kedua, sebelum akhirnya terjadi pergeseran dominasi ke bahasa kedua. Pada tahap akhir, bahasa kedua sepenuhnya menggantikan bahasa ibu sehingga imigran menjadi monolingual dalam bahasa kedua. Proses ini mencerminkan terjadinya pergeseran bahasa secara bertahap dari bahasa ibu menuju bahasa kedua dalam kehidupan masyarakat perantauan.

4. Kontak Bahasa

A speech community that is open and has relationships with other speech communities will certainly experience what is called language contact with all linguistic events as a result. (Suatu komunitas tutur yang terbuka dan memiliki hubungan dengan komunitas tutur lainnya pasti akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa dengan semua peristiwa linguistik sebagai hasilnya).²⁷ Kontak bahasa yang kian berkembang di masyarakat berdampak pada variasi bahasa di masyarakat.

²⁶ Abdul Chaer, *SOSIOLINGUISTIK: Perkenalan Awal*, 144.

²⁷ R. Harahap, A. Lubis, *The Effect of Code Switching and Code Mixing of Indonesian Language Teachers on the Language Skills of Class VIII Students of MTs Negeri 2 Padangsidempuan*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*. Vol. 03 No. 02 (2024): 2964-6928.

Kontak bahasa yang dimaksud adalah pemakaian lebih dari satu bahasa di wilayah dan pada waktu yang sama. Di antara penyebab terjadinya kontak bahasa yaitu (1) Pindahannya sebuah masyarakat bahasa ke wilayah lain dengan bahasa yang berbeda, (2) Hubungan budaya dalam jangka panjang, (3) Kebijakan dalam pendidikan.²⁸

a. Kedwibahasaan (Bilingualisme)

Kedwibahasaan merupakan fenomena yang menggejala di setiap negara di dunia ini. Di Indonesia terdapat lebih dari empat ratus bahasa daerah. Di samping itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional. Oleh karena itu, jelas Indonesia merupakan masyarakat kedwibahasaan. Kedwibahasaan merupakan masalah umum. Akan tetapi, sampai saat ini tidak ada satu definisi kedwibahasaan yang disetujui bersama para ahli. Landasan yang digunakan dalam penyusunan definisi itu sering berbeda. Ada definisi yang dilandaskan kepada kefasihan menggunakan bahasa; ada definisi yang berdasarkan kepada fungsi bahasa; dan ada pula definisi yang didasarkan kepada tujuan dwibahasawan.

Fenomena kedwibahasaan merupakan kondisi umum dalam masyarakat perantauan. Dalam situasi tersebut, penutur sering kali menggunakan lebih dari satu bahasa, baik bahasa ibu, bahasa daerah setempat, maupun bahasa nasional. Kondisi ini memunculkan praktik bilingualisme dan multilingualisme yang pada gilirannya dapat menimbulkan gejala kontak bahasa seperti alih kode dan campur kode. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai kedwibahasaan dan kontak bahasa

²⁸ Basuki Suhardi, *Pedoman Penelitian Sociolinguistik, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.

menjadi penting dalam memahami dinamika penggunaan bahasa pada masyarakat perantauan.

Istilah dwibahasa dalam bahasa Indonesia disebut juga bilingualisme. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.²⁹ Untuk menggunakan dua bahasa, seseorang harus mampu menguasai kedua bahasa tersebut; baik bahasa pertamanya maupun bahasa keduanya. Bilingualisme merupakan suatu bidang kajian sosiolinguistik yang membahas mengenai penggunaan dua bahasa dengan kondisi sosial masyarakat.

Masyarakat bilingual memiliki kelebihan tersendiri dalam berkomunikasi sosial di lingkungan masyarakat dibandingkan masyarakat monolingual. Apabila seseorang hendak berpergian ke tempat yang masyarakatnya tidak bisa menggunakan bahasa Jawa maka ia bisa menggunakan bahasa Indonesia agar tetap bisa berkomunikasi. Kedwibahasaan adalah *Native like control of two languages* (penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa).³⁰ Pendapat ini berdasarkan pengertian bahasa yang diberikannya, yaitu sistem kode yang mempunyai ciri-ciri khusus. Mengenal dua bahasa berarti mampu menggunakan sistem kode secara baik. Bagi masyarakat perantauan, menjadi bilingualisme

²⁹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, (2019). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Ed Revisi Jakarta: PT. Rineka Cipta. hlm: 84, dikutip dari Fishman (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundation of Assistance to Threatened Languages*

³⁰ Bloomfield, Leonard. (1995). *Language* (ter. Sutikno) Jakarta: PT Gramedia.

sangat mungkin terjadi. Karena mau tidak mau, ia harus meninggalkan bahasa lamanya dan mempelajari bahasa baru di tempat ia tinggal saat itu demi kelancaran berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Bilingualisme memberikan keunggulan dalam komunikasi sosial karena memungkinkan individu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan kebutuhan dan situasi. Kemampuan menguasai dua bahasa dengan baik membuat seseorang tetap dapat berinteraksi secara efektif, meskipun berada di lingkungan dengan latar bahasa yang berbeda. Dalam konteks masyarakat perantauan, kondisi ini menjadi hal yang hampir tidak terhindarkan, karena individu dituntut untuk mempelajari bahasa baru tanpa sepenuhnya meninggalkan bahasa ibu. Dengan demikian, bilingualisme tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menjadi bentuk adaptasi sosial yang penting dalam menjaga kelancaran komunikasi sekaligus mempertahankan identitas kebahasaan.

b. Multilingualisme

Istilah multilingualisme dalam sociolinguistik disebut juga keanekabahasaan yaitu, kemampuan menguasai lebih dari dua bahasa yang berbeda.³¹ Multilingualisme juga bisa dikatakan sebagai satu rentang bejenjang dalam penguasaan bahasa. Dimulai ketika seseorang menguasai bahasa pertama kemudian secara perlahan ia mulai mempelajari bahasa kedua, dilanjutkan dengan penguasaan yang bertingkat, sampai ia menguasai bahasa kedua. Kemudian, ia mulai mempelajari bahasa ketiga secara perlahan hingga menguasainya.

³¹ Abdul Chaer, *SOSIOLINGUISTIK: Perkenalan Awal*.

Multilingual menurut jenis kemampuan terbagi ke dalam dua jenis, yaitu multilingual aktif atau produktif, dan pasif atau reseptif. Multilingualisme aktif atau produktif adalah kemampuan berbicara dan memahami lebih dari satu bahasa dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan. Multilingualisme pasif atau reseptif adalah kemampuan memahami lebih dari satu bahasa tetapi belum mampu menuturkan bahasa tersebut dengan lancar.³²

Multilingual berdasarkan jenisnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu multilingual berimbang dan multilingual dominan. Multilingual berimbang adalah kemampuan menguasai bahasa satu sama baiknya dengan bahasa yang lain. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan multilingual berimbang jika ia menguasai lebih dari dua bahasa sama baiknya. Multilingualisme dominan adalah kemampuan menguasai satu bahasa lebih dominan daripada penguasaan bahasa lainnya. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan multilingual dominan jika ia memiliki kemampuan menguasai lebih dari dua bahasa, namun satu bahasa lebih menonjol dari bahasa lainnya.³³

Fenomena multilingualisme sering dijumpai di masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari sedikitnya masyarakat monolingual (menguasai satu bahasa) di muka bumi ini, bahkan negara monolingualpun jarang ada. Dalam satu negara bisa ditemukan berbagai macam bahasa. Contoh negara Indonesia, tanpa masuknya bahasa asingpun, Indonesia sudah memiliki beragam bahasa, seperti bahasa Jawa,

³² Basuki Suhardi, *Pedoman Penelitian Sociolinguistik, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.

³³ Basuki Suhardi, *Pedoman Penelitian Sociolinguistik, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.

bahasa Batak, bahasa Madura, bahasa Minang, bahasa Bugis, dan lain sebagainya sehingga Indonesia merupakan negara multilingual.

Multilingualisme telah menjadi fenomena yang semakin dominan di era saat ini. Dengan cara manusia berinteraksi, bekerja, dan belajar, menjadikan multilingualisme sebagai aset yang sangat berharga. Terutama bagi masyarakat perantauan. Penting bagi mereka untuk dapat menguasai bahasa lain demi kelancaran berinteraksi, bisnis, dan maupun pendidikan.

c. Alih kode

Masyarakat perantau yang mengalami keadaan bilingualisme maupun multilingualisme akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa; hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu.³⁴ Alih kode (*Code Switching*) merupakan sebuah kejadian peralihan dari satu kode ke kode lain dan menjadi salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual maupun bilingual.

Alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam.³⁵ Sedangkan Suwito beranggapan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode lainnya. Jadi, apabila seorang penutur mula-mula menggunakan bahasa Jawa, dan kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia, maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (*code switching*).

³⁴ P.W.J. Nababan, *SOSIOLINGUISTIK: Suatu Pengantar*, Cet.4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 31.

³⁵ Ngalimun, *SOSIOLINGUISTIK*, 127.

Holmes membagi alih kode menjadi dua bagian, yaitu:

1) *Situasional code switching*

Bentuk ini terjadi ketika penutur beralih dari satu kode ke kode lain dengan alasan dan tujuan yang jelas dan bahkan dilakukan secara sengaja.

2) *Metaphorical code switching*

Bentuk ini dapat terjadi tanpa adanya alasan yang jelas. Hal ini dapat berlangsung secara tidak sadar yang disebabkan kemampuan bahasa yang baik saat melakukan alih kode.³⁶

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode adalah sebagai berikut:

1) Penutur

Penutur memiliki kemampuan bilingual dan multilingual akan memungkinkan terjadinya alih kode

2) Pendengar

Pada saat komunikasi berlangsung, akan terjadi alih kode yang akan didengar oleh pendengar.

3) Topik

Topik pembahasan pada saat sebelum terjadinya alih kode akan berbeda dengan topik yang akan dibahas selanjutnya setelah alih kode terjadi.

Alih kode merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari masyarakat bilingual maupun multilingual, khususnya pada masyarakat perantauan yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain terjadi sebagai bentuk penyesuaian

³⁶ Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics*.

terhadap situasi, tujuan, maupun kebutuhan komunikasi. Alih kode dapat berlangsung secara situasional dengan alasan yang jelas dan disengaja, maupun secara metaforis yang terjadi tanpa disadari karena kelancaran penguasaan bahasa. Terjadinya alih kode dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kemampuan penutur dalam menguasai lebih dari satu bahasa, keberadaan pendengar dalam interaksi, serta perubahan topik pembicaraan. Dengan demikian, alih kode mencerminkan fleksibilitas berbahasa sekaligus menunjukkan dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat yang majemuk.

d. Campur kode

Campur kode pada dasarnya merupakan suatu fenomena kebahasaan yang secara alamiah terjadi pada masyarakat multilingual. Satu bahasa dengan bahasa lain yang digunakan terjadi karena adanya suatu tindakan campur kode dengan alih kode. Tindakan campur kode dan alih kode ini sangat sulit untuk dibedakan. Adapun perbedaan campur kode dan alih kode sebagai berikut:

“Bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari suatu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran, dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode.”³⁷

Ciri-ciri lain dari gejala campur kode adalah unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi

³⁷ Abdul Chaer, *SOSIOLINGUISTIK: Perkenalan Awal*, 115.

tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya menduduki satu fungsi. Dalam kondisi yang maksimal campur kode memiliki unsur-unsur yang berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya di dalam mendukung fungsi bahasa yang disisipinya.

Campur kode terjadi bilamana orang yang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu.³⁸ Adapun ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantiaian dan situasi informal.³⁹ Misalnya ada seorang penutur yang dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak disisipi unsur-unsur bahasa Batak/ daerah lain atau sebaliknya bahasa daerah yang disisipkan bahasa Indonesia. Maka seorang penutur tersebut bercampur kode ke dalam peristiwa tersebut, sehingga akan menimbulkan apa yang disebut bahasa Indonesia yang kedaerah-daerahan.

Campur kode dapat berupa pencampuran serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan.⁴⁰ Intinya ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu:

- 1) Motif prestise. Sebuah keadaan penutur yang menunjukkan status keterpelajaran yang terlibat.

³⁸ Nababan, *SOSIOLINGUISTIK: Suatu Pengantar*, 32.

³⁹ Ngalimun, *SOSIOLINGUISTIK*, 150.

⁴⁰ Abdul Chaer, *SOSIOLINGUISTIK: Perkenalan Awal*, 116.

- 2) Kebutuhan mendesak. Penutur yang mengalami kesulitan untuk mengucapkan suatu kata yang terlalu panjang kemudian menyisipkan bahasa lain dalam kalimat tersebut.

Campur kode merupakan fenomena penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan tanpa adanya tuntutan situasi yang mengharuskan peralihan bahasa tersebut, dan umumnya terjadi dalam suasana santai atau informal. Dalam praktiknya, campur kode ditandai dengan penyisipan unsur-unsur bahasa lain, seperti kata, frasa, atau klausa, ke dalam satu bahasa utama yang sedang digunakan. Fenomena ini sering terlihat pada penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi unsur bahasa daerah atau sebaliknya, sehingga menghasilkan variasi bahasa yang berciri kedaerahan. Terjadinya campur kode dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti motif prestise untuk menunjukkan status atau tingkat keterpelajaran, serta kebutuhan mendesak ketika penutur mengalami kesulitan dalam menemukan padanan kata yang tepat. Dengan demikian, campur kode mencerminkan fleksibilitas berbahasa sekaligus dinamika sosial dalam interaksi masyarakat bilingual maupun multilingual.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam sebuah penelitian memiliki peranan penting untuk meyakinkan tentang pemahaman terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian Analisis Penggunaan Bahasa Ibu Pada Masyarakat Perantauan: Studi Kasus “J” di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan (Kajian Sociolinguistik) belum

pernah dilakukan. Namun, beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai pemertahanan dan pergeseran bahasa pernah dilakukan oleh:

1. Penelitian Revi Rendika,dkk. pada 2022 dengan judul “**Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Komering**”. Pada artikel ilmiah Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu membahas mengenai pemertahanan dan pergeseran bahasa dan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian berfokus pada masyarakat yang menggunakan bahasa Komering, bahasa daerah lokal di Sumatera Selatan. Selain itu perbedaan lainnya adalah penelitian ini membahas tentang konteks sosial yang mana penuturnya adalah masyarakat asli yang tinggal di kampung/desa mereka sendiri. Selain itu, fokus ranah penelitian ini menekankan ranah keluarga, sekolah, dan budaya lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi fenomena pergeseran bahasa pada masyarakat penutur Komering. Generasi tua masih aktif menggunakan bahasa Komering, terutama dalam ranah keluarga dan kegiatan adat, sedangkan generasi muda cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari, baik di sekolah, pergaulan, maupun media sosial. Hal ini menandakan adanya gejala pergeseraan bahasa Komering menuju bahasa Indonesia. Meskipun demikian, upaya pemertahanan tetap dilakukan, misalnya melalui peenggunaan bahasa Komering di lingkungan keluarga, pelestarian kesenian dan tradisi lisan, serta praktik bahasa dalam acara adat dan kegiatan sosial masyarakat. Oleh karena

itu, pemertahanan bahasa Komering bergantung pada sikap serta peran keluarga dan komunitas dalam mempertahankan bahasa tersebut pada generasi berikutnya.⁴¹

2. Penelitian Andica Irawan, dkk. pada 2024 dengan judul “**Pemertahanan Bahasa Jawa di Tengah Masyarakat Multilingual Kecamatan Cot Girek**” pada jurnal kajian Bahasa, dan Sastra terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu membahas mengenai pemertahanan bahasa dan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu, mengkaji suku Jawa yang hidup di lingkungan mayoritas non-Jawa. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian ini berlokasi di Kecamatan Cok Giret (Aceh Utara), dan melibatkan informan segala usia tanpa pembatasan ranah khusus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih dipertahankan lintas generasi di tengah masyarakat multilingual Kecamatan Cok Giret. Pemertahanan dilakukan melalui berbagai ranah, terutama keluarga, pergaulan, pendidikan, dan kegiatan budaya. Penelitian ini menemukan beberapa strategi pemertahanan, antara lain pembiasaan berbahasa Jawa di rumah, pengajaran kosakata pada anak, pemanfaatan media sosial, serta pelestarian melalui lagu, drama, dan acara budaya. Sikap positif masyarakat

⁴¹ Revi Rendika, Ratu Wardarita, and Muhammad Ali, “Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa Komering,” *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)* 6, no. 1 (2022): 194–202, <https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i1.4822>.

terhadap bahasa Jawa menjadi faktor penting dalam keberlangsungan bahasa tersebut.⁴²

3. Penelitian Iwan Rumalean,dkk. pada 2022 dengan judul **“Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Melayu Ambon”** pada Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia ada beberapa persamaan di dalam penelitian ini, yaitu meneliti tentang pemertahanan dan pergeseran bahasa, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti adalah objek penelitian yang mana objek penelitian ini yaitu fokus pada Bahasa Melayu Ambon, dan juga lingkup sosialnya yaitu masyarakat lokal Ambon serta penelitian ini menyoroti ranah pendidikan sebagai sarana mempertahankan bahasa. Hasil penelitian ini yaitu banyak kosakata digantikan oleh bentuk serapan dari Bahasa Indonesia. Namun demikian, Pemertahanan tetap berlangsung melalui pemanfaatan bahasa Melayu Ambon dalam ranah pendidikan, khususnya lewat media pembelajaran seperti poster mitigasi bencana, serta penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari masyarakat.⁴³

⁴² Andica Irawan, Juni Ahyar, and Masithah Mahsa, “Pemertahanan Bahasa Jawa Di Tengah Masyarakat Multilingual Kecamatan Cot Girek,” *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 4 (2024): 368–85, <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i4.1202>.

⁴³ Iwan Rumalean, Heppy L. Lelapary, and Johanis Hukubun, “Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa Melayu Ambon Dalam Pembelajaran Menulis Petunjuk Mitigasi Bencana Menggunakan Media Poster Dan Metode Pameran Mini,” *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8, no. 2 (2023): 137–53, <https://doi.org/10.32528/bb.v8i2.1046>.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1. Revi Rendika,dkk. pada 2022 dengan judul “ Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Komerling ”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi fenomena pergeseran bahasa pada masyarakat penutur Komerling. Generasi tua masih aktif menggunakan bahasa Komerling, terutama dalam ranah keluarga dan kegiatan adat, sedangkan generasi muda	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu membahas mengenai pemertahanan dan pergeseran bahasa dan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian berfokus pada masyarakat yang menggunakan bahasa Komerling, bahasa daerah lokal di Sumatera Selatan. Selain itu perbedaan lainnya adalah penelitian ini membahas tentang konteks sosial yang mana penuturnya adalah

	cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari, baik di sekolah, pergaulan, maupun media sosial. Hal ini menandakan adanya gejala pergeseraan bahasa Komerling menuju bahasa Indonesia.		masyarakat asli yang tinggal di kampung/desa mereka sendiri. Selain itu, fokus ranah penelitian ini menekankan ranah keluarga, sekolah, dan budaya lokal
2. Andica Irawan,dkk. pada 2024 dengan judul “Pemertahanan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih dipertahankan	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu	Perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian

Bahasa Jawa di Tengah Masyarakat Multilingual Kecamatan Cot Girek”	lintas generasi di tengah masyarakat multilingual Kecamatan Cok Giret. Pemertahanan dilakukan melalui berbagai ranah, terutama keluarga, pergaulan, pendidikan, dan kegiatan budaya. Penelitian ini menemukan beberapa strategi pemertahanan, antara lain pembiasaan berbahasa Jawa di rumah,	membahas mengenai pemertahanan bahasa dan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu, mengkaji suku Jawa yang hidup di lingkungan mayoritas non- Jawa	ini berlokasi di Kecamatan Cok Giret (Aceh Utara), dan melibatkan informan segala usia tanpa pembatasan ranah khusus.
--	--	---	--

	pengajaran kosakata pada anak, pemanfaatan media sosial, serta pelestarian melalui lagu, drama, dan acara budaya. Sikap positif masyarakat terhadap bahasa Jawa menjadi faktor penting dalam keberlangsungan bahasa tersebut.		
3. Iwan Rumalean,dkk. pada 2022 dengan judul “Pergeseran	Hasil penelitian ini yaitu banyak kosakata digantikan oleh bentuk serapan	Persamaan di dalam penelitian ini, yaitu meneliti tentang	Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti adalah objek

dan Pemertahanan Bahasa Melayu Ambon”	dari Bahasa Indonesia. Namun demikian, Pemertahanan tetap berlangsung melalui pemanfaatan bahasa Melayu Ambon dalam ranah pendidikan, khususnya lewat media pembelajaran seperti poster mitigasi bencana, serta penggunaannya dalam komunikasi	pemertahanan dan pergeseran bahasa, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.	penelitian yang mana objek penelitian ini yaitu fokus pada Bahasa Melayu Ambon, dan juga lingkup sosialnya yaitu masyarakat lokal Ambon serta penelitian ini menyoroti ranah pendidikan sebagai sarana mempertahankan bahasa.
---	--	---	--

	sehari-hari masyarakat		
--	---------------------------	--	--

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan setelah dikeluarkannya izin penelitian atau surat riset dalam kurun waktu kurang lebih 6 (enam) minggu. Penelitian ini dilakukan di Kotapinang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan provinsi Sumatera Utara. Kotapinang merupakan sebuah kota kecil yang menjadi pusat administrasi Kabupaten dan berada di persimpangan tiga jalur lintas Sumatera, yaitu menghubungkan Provinsi Sumatera Utara, Riau, dan Sumatera Barat. Kecamatan ini dominan bersuku Batak (Toba, Angkola dan Mandailing) dan diikuti oleh suku Jawa, Minang, dan Melayu. Alasan peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian adalah karena peneliti melihat bahwa di Kotapinang terdapat fenomena yang sesuai dengan judul yang peneliti angkat.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena apa saja yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikan ke bentuk kata-kata dan dan bahasa pada suatu konteks khusus yang nyata dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 48–61.

Penelitian kuaalitatif lebih menekankan pada kualitas dan data-data yang dikumpulkan yang berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumentasi resmi yang berkaitan. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil yang diperoleh karena bagian yang akan diteliti lebih jelas jika diteliti dalam proses. Adapun metode studi kasus merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti serta mengungkapkan secara menyeluruh kasus tersebut.

C. Unit Ananlisis/Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan batasan suatu penelitian yang dapat ditentukan dengan benda, hal ataupun orang untuk mengaitkannya dengan variabel penelitian. Subjek penelitian yang ada pada penelitian ini yaitu sebuah keluarga yang mengalami fenomena pemertahanan dan pergeseran bahasa. Alasan peneliti memilih 1 keluarga sebagai subjek penelitian karena ketertarikan peneliti terhadap fenomena sosial dengan keunikan yang mana di dalam sebuah keluarga, generasi pertamanya berusaha melakukan pemertahanan bahasa, sementara generasi keduanya mengalami fenomena pergeseran bahasa.

D. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini diambil dari tuturan keluarga J dan hasil wawancara terhadap keluarga tersebut. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila

peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa pelanggan atau orang lain yang berinteraksi dengan keluarga tersebut.

Sumber data dapat diartikan sebagai pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan suatu usaha secara sistematis dengan prosedur standar untuk memperoleh ukuran mengenai variabel dan jawaban atas pertanyaan penelitian. Sumber data dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber datanya. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kata-kata ataupun percakapan di lingkungan keluarga pak “J” melalui tahap wawancara dan observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebuah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder juga dapat dikatakan sebagai data yang mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan dari sumber yang ada. Data sekunder adalah data yang mendukung segala keperluan dari data primer seperti buku, literatur, artikel ilmiah, dan sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan pemertahanan dan pergeseran bahasa yang terjadi pada keluarga perantau.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu bagian terpenting yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data harus sesuai dengan tujuan awal penelitian yang telah ditentukan. Apabila teknik pengumpulan

data yang digunakan kurang tepat akan berakibat pada kesimpulan akhir, sehingga penelitian tidak berkaitan dan akan berujung sia-sia. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang banyak digunakan dalam penelitian, baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif. Observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung, setelah itu mengamati gejala ataupun fenomena yang sedang diteliti, kemudian peneliti menggambarkan masalah yang terjadi dan dapat dihubungkan dengan teknik pengumpulan data yang lain. Teknik observasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi langsung, yang berarti peneliti melakukan pengamatan secara langsung di Kotapinang kabupaten Labuhanbatu Selatan. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti. Pada kegiatan observasi harus disertai dengan adanya lembar observasi. Lembar observasi merupakan sebuah pedoman yang berisi mengenai indikator-indikator yang akan digunakan dalam melakukan sebuah pengamatan. Indikator ini merupakan sebuah acuan atau batasan dalam melakukan observasi pada penelitian, agar lebih terstruktur dan terarah suatu proses penelitian serta dapat menghasilkan data yang tidak bias.

Lembar observasi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Indikator Penelitian Pemertahanan dan pergeseran bahasa

No.	Indikator yang diamati	Poin-poin
1.	Bentuk-bentuk pemertahanan bahasa ibu	Penggunaan bahasa ibu di dalam kehidupan sehari-hari, acara keagamaan, pewarisan bahasa ibu kepada anak, sikap positif generasi pertama terhadap bahasa ibu
2.	Bentuk-bentuk pergeseran bahasa ibu	Penggunaan bahasa ibu hanya dalam situasi tertentu, kurangnya dorongan dari generasi sebelumnya, lebih menggunakan bahasa mayoritas.
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan dan pergeseran bahasa	Sikap positif terhadap bahasa Ibu, penggunaan bahasa ibu, pengaruh lingkungan, kontak bahasa, sikap bahasa

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik

antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Wawancara ini dilakukan setelah peneliti selesai melakukan observasi secara langsung di lapangan.² Pada kegiatan wawancara harus memiliki pedoman wawancara. Pedoman wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian. Wawancara dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencari informasi dalam sebuah penelitian. Target wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu generasi pertama dan generasi kedua pada sebuah keluarga perantau di Kotapinang. Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai:

- a. Bentuk-bentuk pemertahanan bahasa ibu yang dituturkan oleh keluarga “J” di Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
- b. Bentuk-bentuk pergeseran bahasa pada lingkungan keluarga “J” di Kotapinang kabupaten Labuhanbatu Selatan.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pemertahanan dan pergeseran bahasa pada keluarga “J” di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan

3. Teknik Simak libat Cakap

Teknik simak libat cakap merupakan salah satu teknik lanjutan dari teknik lanjutan dari teknik simak. Kegiatan menyadap dilakukan oleh peneliti dengan ikut berpartisipasi dibarengi dengan menyimak pembicaraan yang tengah

² Nyoman Kutha Ratna, *METODOLOGI PENELITIAN*, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

berlangsung. Secara tidak langsung, peneliti ikut serta dalam dialog dan memperhatikan penggunaan bahasa lawan bicara peneliti. Disebut sebagai Teknik Simak libat cakap karena dalam hal ini peneliti menjadi alatnya yang dilibatkan secara langsung untuk membentuk dan memunculkan calon data.

4. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Teknik simak bebas libat cakap adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kebahasaan yang dilakukan dengan cara peneliti menyimak penggunaan bahasa secara langsung tanpa ikut serta dalam percakapan tersebut. Dalam teknik ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang mencatat atau merekam data kebahasaan dari pembicara, tanpa memberi intervensi atau terlibat dalam proses komunikasi.

5. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai dokumen atau arsip yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian “Analisis Penggunaan Bahasa Ibu: Masyarakat Perantau Studi Kasus “J” di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan” dokumentasi berperan penting sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data suatu rangkaian yang dilakukan dalam penelitian untuk menjamin bahwa adanya kesesuaian data yang sesungguhnya dan benar-benar terjadi setelah terjadinya pengamatan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pengecekan kembali data sebelum diproses dalam

bentuk laporan sangat penting dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam laporan yang akan disajikan. Teknik pengecekan keabsahan data, ketelitian peneliti amat sangat dibutuhkan untuk menghasilkan penelitian yang valid dan sah.

Keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan data dan mengecek kredibilitas dari berbagai teknik pengumpulan data tersebut. Data yang diperoleh juga akan lebih tuntas, konsisten dan pasti. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan juga sebagai pengecekan berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Kemudian data dideskripsikan, dikategorikan berdasarkan pandangan yang sama, berbeda, dan yang paling spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Ketika data diperoleh melalui wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Jika dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data

tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang dianggap benar. Salah satu kemungkinan yang terjadi yaitu keseluruhan data benar disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda-beda.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengajuan kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi ataupun teknik lain dalam waktu dan keadaan yang berbeda. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang hingga ditemukan kepastian data.

G. Teknik Pengelolahan dan Analisis Data

Teknik pengelolahan dan analisis data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting. Peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif yang merupakan suatu proses untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya oleh Milles and Huberman. Langkah-langkah analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

1. Pengumpulan data

Proses analisis ini dilakukan pengumpulan data hasil pengamatan dari percakapan generasi pertama dan kedua mengenai pemertahanan dan pergeseran bahasa yang terjadi pada keluarga perantau di Kotapinang kabupaten Labuhanbatu Selatan provinsi Sumatera Utara.

2. Reduksi data

Data penelitian di lapangan memiliki jumlah yang cukup banyak, oleh karena itu perlu dicatat secara rinci oleh peneliti. Milles dan Huberman mereduksi data dengan merangkum, memilih data-data pokok, serta memfokuskan data yang lebih penting. Oleh karena itu, reduksi data dapat memberikan gambaran yang sangat detail.

3. Penyajian data

Setelah melalui tahapan reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian maupun hubungan antar kategori maupun yang sejenisnya. Penyajian data yang sering digunakan pada penelitian kualitatif yaitu dengan cara teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan kesimpulan

Tahapan akhir dalam analisis data menurut teori Milles dan Huberman yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap awal bersifat sementara, jika ada data-data yang memungkinkan untuk diubah. Penarikan kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah, sehingga hasil analisis dapat digunakan untuk mengambil suatu tindakan. Kesimpulan yang dapat diambil harus dapat dikaji kecocokan dan kebenarannya untuk menunjukkan keadaan atau fenomena yang sebenarnya.³

³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020, 246–52.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Kecamatan Kotapinang

Kecamatan Kotapinang adalah salah satu Kecamatan yang termasuk kedalam lingkup pemerintahan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Secara kronologis, Kotapinang merupakan nama Kecamatan tertua di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Terkait asal muasal konsep penamaan Kotapinang ini yang pertama yaitu berasal dari nama Kesultanan Pinang Awan. Nama ini diambil dari kata Hutta Pinangaon “Huta”, “Pinang”, dan “Aon”. “Huta” dalam bahasa Hulu berarti “desa/kampung”, “Pinang” adalah pohon pinang, “Aon” adalah awan. Jadi Kotapinang dapat diartikan bahwa kampung ini dulunya terdapat banyak pohon pinang yang sangat tinggi sampai awan.¹

2. Letak Geografis Kotapinang

Kecamatan Kotapinang menempati area seluas 482,40 Km² yang terdiri dari 9 desa dan 1 kelurahan. Wilayah Kecamatan Kotapinang di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kampung Rakyat, di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Torgamba, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Kanan dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Silangkitang.²

¹ Tasnim Lubis Sofiani, “Performansi Pada Penamaan Kotapinang Di Kabupaten Labuhanbatu Selatan” 3, no. 1 (2022): 20–26.

² Aldy Darmawan, “Monografi Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan,” 2022, 50–58.

3. Identitas Subjek Penelitian

Data dari penelitian ini diperoleh dari keluarga perantau asal Solo, Jawa Tengah. Identitas Keluarga Perantau tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Ayah

Nama	: Joko
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat/tanggal lahir	: Banjarsari, 20-06-1981
Agama	: Islam
Alamat	: Kotapinang

b. Ibu

Nama	: Sulastri
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat/tanggal lahir	: Karanganyar, 18-08-1984
Agama	: Islam
Alamat	: Kotapinang

c. Anak

Nama	: Tika Aulia
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat/tanggal lahir	: Karanganyar, 15-11-2006
Agama	: Islam
Alamat	: Kotapinang

Keluarga J merupakan keluarga yang berasal dari Karanganyar, Solo Jawa Tengah. Keluarga ini memiliki latar belakang bahasa yang berbeda

dengan lingkungan domisili yang mayoritas bersuku Batak, sehingga memungkinkan peneliti mengamati dinamika penggunaan bahasa ibu dalam konteks perantauan. Identitas dan latar belakang bahasa para informan ini memberikan konteks penting dalam menganalisis bentuk pemertahanan serta pergeseran bahasa yang terjadi dalam keluarga perantau tersebut.

B. Temuan Khusus

1. Analisis Bentuk-bentuk Pemertahanan Bahasa Ibu yang Dituturkan Oleh Keluarga “J”

a. Analisis Bentuk-bentuk Pemertahanan Bahasa Ibu yang Dituturkan Oleh Pak J

Konteks/situasi: di tempat jualan, saat penutur diberikan pertanyaan oleh lawan tutur.

- Pembeli : *“Jadi wes piro taun iki dodolan iki?”*
 Pak J : *“Oo neng kene wes suwe, neng alfamidi kan?”*
 Pembeli : *“Iyo”*
 Pak J : *“neng alfamidi empat taun, patang taun”*
 Pembeli : *“Wes iki, lama juga yo”*
 Pak J : *“Wes suwe hehe”*
 Pembeli : *“Iyo wes suwe”*
 Pembeli : *“Anake Piro?”*
 Pak J : *“Anakku loro”*
 Pembeli : *“Jowo Kabeh?”*
 Pak J : *“Iyo”*
 Pembeli : *“Ibuk juga Jowo opo piye?”*
 Pak J : *“Jowo”*
 Pembeli : *“Kabeh ndojowo?”*
 Pak J : *“Iyo. Masak Pak e Jowo anak e nda Jowo”*
 Pembeli : *“Ya Iku lah mana tau kan”*

Percakapan ini bisa dijelaskan sebagai bentuk penggunaan bahasa ibu (bahasa Jawa) dalam komunikasi sehari-hari pada keluarga perantau. Dari dialog tersebut terlihat bahwa baik pembeli maupun Pak J sama-

sama menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara di lingkungan tempat jualan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih dipertahankan meskipun mereka berada di daerah perantauan. Pada awal percakapan, pembeli menanyakan sudah berapa lama Pak J berjualan dengan kalimat “*Jadi wes piro taun iki dodolan iki?*”. Pak J menjawab menggunakan campuran bahasa Jawa dan sedikit bahasa Indonesia, seperti “*empat taun, patang taun*”. Campuran ini menunjukkan adanya bilingualisme atau penggunaan dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Namun, bahasa yang dominan tetap bahasa Jawa. Selanjutnya, pembeli menanyakan tentang keluarga Pak J, seperti jumlah anak dan apakah anak-anaknya juga orang Jawa. Pertanyaan seperti “*Jowo kabeh?*” dan “*Kabeh ndojowo?*” menunjukkan bahwa identitas kesukuan dan bahasa masih dianggap penting dalam percakapan mereka. Jawaban Pak J “*Iyo. Masak Pak e Jowo anak e nda Jowo*” memperlihatkan bahwa ia merasa identitas Jawa pada anak merupakan hal yang wajar dan tetap dipertahankan dalam keluarganya.

Berdasarkan percakapan ini juga dapat dilihat adanya indikasi pemertahanan bahasa. Pak J tidak hanya menggunakan bahasa Jawa dengan sesama orang Jawa, tetapi juga menunjukkan bahwa keluarganya masih mempertahankan identitas Jawa. Kemungkinan besar bahasa Jawa juga digunakan dalam lingkungan keluarga, sehingga anak-anaknya tetap mengenal identitas tersebut. Selain itu, suasana percakapan terlihat santai dan akrab. Penggunaan bahasa Jawa menciptakan rasa kedekatan sosial

antara penutur dan lawan tutur. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa daerah sebagai alat komunikasi sekaligus penanda identitas kelompok.

Konteks/situasi: Saat berdagang sambil berbincang dengan pembeli.

- Pak J : *"Kalian ini kawan tah?"*
 Pembeli : *"Nggak, sepupuan"*
 Pak J : *"Ooh"*
 Pembeli : *"Anak dari adek Mamak"*
 Pak J : *"Oh, ada Abangmu laki-laki kan?"*
 Pembeli : *"He`em, ene"*
 Pak J : *"Ya kan"*
 Pembeli : *"Loh kok bisa tau?"*
 Pak J : *"Yo kan biasa ngomong Jowo, sering kesitu dulu"*
 Pembeli : *"Oo iyo"*
 Pak J : *"Iya kan?"*
 Pembeli : *"Iyo memang"*
 Pak J : *"Sekolah ne biasa nya neng kene kan?"*
 Pembeli : *"Loh? Uduk ah"*
 Pak J : *"nggak?"*
 Pembeli : *"Ora ah"*
 Pak J : *"Tapi sering teko ene kan?"*
 Pembeli : *"Kayak e ora iku lah"*
 Pak J : *"Nggak?"*
 Pembeli : *"Nggak lah, orang Abangku iki kok sekolah neng iki di ULB, ngerti opo ora? ULB Ranto Prapat"*
 Pak J : *"Yang itu ketemu aku boso Jowo ae"*
 Pembeli : *"Loh, bukan abangku iku berarti"*
 Pak J : *"Tapi dulurnya Caca Juga?"*
 Pembeli : *"Iyo.. Yo sedarah. Mamakku ini bermarga Nasution, Bapakku Jowo. Jadi aku yo Jowo"*
 Istri Pak J : *"Anakku Jowo yo nda iso nerimo"*
 Pak J : *"Karena gak biasa"*
 Istri Pak J : *"Ora gelemm, cuman ngerti lah artinya opo"*
 Pak J : *"Karena lingkungan kan mau kan"*
 Pembeli : *"Iyaa"*
 Istri Pak J : *"Karena di kira wong ndi, wes ora logat e Jowo kan ngene, ngga kaya orang Batak"*
 Pembeli : *"Awak neng kene pemukimannya yo Jowo kabeh Wak"*
 Istri Pak J : *"Kami Jowo kabeh, cuman anak e ngga gelem"*

Percakapan ini menunjukkan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan oleh Pak J dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa Jawa secara aktif ketika berkomunikasi dengan pembeli, seperti pada tuturan “Yo kan biasa *ngomong Jowo*” dan “Sekolah *ne* biasa nya *neng kene* kan?”. Penggunaan bahasa Jawa secara terus-menerus menunjukkan bahwa Pak J masih mempertahankan bahasa ibunya meskipun tinggal di lingkungan perantauan.

Pak J juga menjadikan bahasa Jawa sebagai penanda identitas sosial. Ia dapat mengenali keluarga pembeli karena sering mendengar mereka berbicara menggunakan bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih menjadi ciri khas dan alat untuk membangun kedekatan antar sesama orang Jawa di lingkungan tersebut.

Bentuk pemertahanan bahasa juga terlihat dari pandangan Pak J terhadap identitas keluarganya. Pada percakapan tersebut, keluarga Pak J tetap mengakui diri sebagai orang Jawa walaupun tinggal di lingkungan yang beragam. Dengan demikian, penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari menjadi salah satu upaya mempertahankan bahasa ibu dan identitas etnisnya.

Konteks/situasi: Saat berdagang sambil berbincang dengan pembeli.

Pak J : “*Karo iki ngga sebaya?*”

Istri Pak J : “*ndak lah, duaan Caca*”

Pembeli : “*Aku ya ijik sekolah kelas 12 SMA*”

Pak J : “*Ooo koe kelas 12 SMA?*”

Pembeli : “*Iyaa. Aku wes arep tamat sesok bulan 4 lah*”

Pak J : “*Iku dua ribu piro lahirnya?*”

Pembeli : “*Aku dua ribu lapan*”

Istri Pak J : *“Anakku dua ribu enam”*
 Pembeli : *“Oo dua ribu enam”*
 Pak J : *“Iyo, dua ribu enam tapi bulan sebelas”*
 Pembeli : *“O.. Bentar lagi nya”*
 Pak J : *“Iya dua ribu enam tapi bulannya bulan sebelas”*

Percakapan ini menunjukkan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan oleh Pak J dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa Jawa ketika berbicara dengan pembeli, seperti pada tuturan *“Karo iki ngga sebaya?”* dan *“Ooo koe kelas 12 SMA?”*. Meskipun terdapat campuran bahasa Indonesia, bahasa yang dominan digunakan tetap bahasa Jawa.

Penggunaan bahasa Jawa dilakukan secara spontan dan santai dalam situasi berdagang. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih menjadi bahasa yang nyaman digunakan oleh Pak J untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Dengan terus menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari, Pak J secara tidak langsung mempertahankan penggunaan bahasa ibu di lingkungan perantauan.

Percakapan ini juga menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih digunakan dalam lingkungan keluarga, karena istri Pak J juga ikut menggunakan bahasa Jawa saat berbicara. Hal tersebut memperlihatkan adanya upaya mempertahankan bahasa ibu dalam interaksi keluarga maupun sosial.

Konteks/situasi: Di tempat jualan, saat melayani pembeli

Pak J : *“Empat ya pak?”*
 Pembeli 1 : *“Iyo seng sitok geude ae”*
 Pak J : *“Oo iyo iyo”*
 Pembeli : *“Seng telu biaso. Seng sitok geude kecap ae”*

Pak J : “*Kuah?*”
 Pembeli 1 : “*Iyo kuah pake kecap ae*”
 Pembeli 1 : “*Haa ngono ae ngono kecap kuah ne*”
 Pak J : “*Wes?*”
 Pembeli 1 : “*Iyo wes wes. Telu bioso. Ngga usah pake tahu ya*”
 Pak J : “*Ha..? oo iyo iyo. Koe jawa tak ekeli?*”
 Pembeli 1 : “*Ngga usah*”
 Pak J : “*Ndak gelem*”
 Pembeli 2 : “*Wak..*”
 Pak J : “*Iyoo bentar..*”
 Pembeli 2 : “*Lima ribu.. lima ribu dua wak*”
 Pak J : “*Iyo bentar yo...*”
 Pembeli 1 : “*Ngga usah pake apa-apa, bakso aja yang telu pedes ae*”
 Pak J : “*Pake cabe bang?*”
 Pembeli 1 : “*Iyo pedes ae*”
 Pak J : “*Tiga puluh kan bang?*”
 Pembeli : “*Iyo*”

Data di atas menunjukkan adanya pemertahanan bahasa. Hal ini terlihat dari dominannya penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan antara pembeli dan Pak J. Tuturan seperti “*iyo seng sitok geude ae*”, “*seng telu biaso*”, “*iyo wes wes*”, “*ndak gelem*”, dan “*iyo pedes ae*” menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih digunakan secara aktif dalam interaksi jual beli.

Pak J sebagai penjual juga merespons dengan beberapa bentuk tuturan yang dipengaruhi bahasa daerah seperti “*iyo iyo*”, “*wes*”, dan “*ndak gelem*”, meskipun disertai bahasa Indonesia dalam beberapa bagian. Namun, keberadaan bahasa Jawa yang muncul secara berulang dan menjadi alat komunikasi utama dalam percakapan menunjukkan bahwa bahasa tersebut masih dipertahankan dalam ranah sosial perdagangan.

Oleh karena itu, data ini mencerminkan pemertahanan bahasa karena bahasa Jawa masih digunakan secara dominan dalam komunikasi sehari-hari antara penutur dalam kegiatan jual beli.

Konteks/situasi: di Rumah, saat menanyakan .

Pak J : *“Assalamualaikum”*

Anak Pak J : *“Waalaikumsalam”*

Pak J : *“Ngapain nduk?”*

Anak Pak J : *“Nggak ada Pak, ngobrol”*

Pak J : *Mengangguk*

Data di atas menunjukkan adanya pemertahanan bahasa. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Jawa dalam tuturan Pak J saat berinteraksi dengan anaknya, yaitu pada kata *“nduk”* yang merupakan sapaan dalam bahasa Jawa. Penggunaan sapaan tersebut menunjukkan bahwa bahasa daerah masih digunakan dalam komunikasi keluarga, khususnya dalam ranah rumah tangga.

Keberadaan unsur bahasa Jawa dalam bentuk sapaan menunjukkan bahwa bahasa ibu masih dipertahankan dalam interaksi keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Jawa masih digunakan secara terbatas namun tetap hadir dalam komunikasi sehari-hari.

Oleh karena itu, data ini mencerminkan pemertahanan bahasa dalam keluarga J karena masih terdapat penggunaan unsur bahasa Jawa dalam ranah keluarga.

Konteks/situasi: di tempat jualan, saat bertanya mengenai kemauan konsumen

Pembeli : *“Wak, baksonya lima ribu ya”*

Pak J : *“Iya. Pedes nggak ini?”*

Pembeli : *“Ndak Wak, Saitik aja saosnya”*

Pak J : *“Cukup ora?”*

Pembeli : "*Udah Wak*"
 Pak J : "*Kuah?*"
 Pembeli : "*Iyah*"
 Pak J : "*Wes, Makasi Yo*"
 Pembeli : "*Iyo*"

Data di atas menunjukkan adanya pemertahanan bahasa. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan antara Pak J dan pembeli saat proses jual beli berlangsung. Tuturan seperti "*ora*", "*wes*", dan "*makasi yo*" menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun terdapat penggunaan bahasa Indonesia dalam beberapa bagian percakapan seperti "*pedes nggak ini?*", dan "*Kuah?*", penggunaan bahasa Jawa masih cukup menonjol dan muncul secara aktif dalam komunikasi antara penjual dan pembeli. Oleh karena itu, data ini mencerminkan pemertahanan bahasa karena bahasa Jawa masih digunakan dalam ranah perdagangan dan tetap berfungsi sebagai alat komunikasi dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis data pada tuturan Pak J, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat pemertahanan bahasa dalam bentuk penggunaan bahasa Jawa di tengah dominasi bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Pemertahanan tersebut terlihat dari munculnya kosakata dan ungkapan bahasa Jawa seperti *wes*, *iyo*, *nduk*, *wak*, *ndak gelem*, serta beberapa bentuk tuturan lain yang digunakan secara alami dalam percakapan, terutama saat berinteraksi dengan pembeli maupun keluarga. Meskipun bahasa Indonesia lebih dominan digunakan dalam konteks pelayanan jual beli, keberadaan unsur bahasa Jawa yang masih

dipertahankan menunjukkan bahwa bahasa ibu tetap hadir dalam komunikasi Pak J sebagai bagian dari identitas dan kebiasaan tutur. Dengan demikian, pemertahanan bahasa pada Pak J dapat dikatakan masih berlangsung, meskipun dalam bentuk yang terbatas dan bercampur dengan bahasa Indonesia dalam ranah penggunaan sehari-hari.

Analisis bentuk-bentuk pemertahanan bahasa ibu pada tuturan Pak J dilakukan dengan mengklasifikasikan setiap data percakapan berdasarkan penggunaan bahasa Jawa dalam berbagai konteks komunikasi. Data yang dianalisis merupakan hasil transkripsi percakapan Pak J dalam kegiatan sehari-hari, terutama saat berinteraksi dengan pembeli, keluarga, dan peneliti. Setiap tuturan kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk pemertahanan bahasa Jawa dan campur kode Jawa–Indonesia untuk melihat kecenderungan penggunaan bahasa oleh Pak J.

Tabel 4.1 Bentuk-Bentuk Pemertahanan Bahasa Ibu pada Tuturan Pak J

No.	Bentuk Tuturan Pak J	Jumlah data	Persentase
1.	Pemertahanan Bahasa Jawa	3	50%
2	Campur Kode (Jawa-Indonesia)	2	33,3%
3	Sikap Positif Terhadap Bahasa Ibu	1	16,7%
Total		6	100%

Berdasarkan tabel di atas, bentuk pemertahanan bahasa Jawa pada tuturan Pak J terlihat melalui dominasi penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, terdapat penggunaan campur kode Jawa–Indonesia yang menunjukkan adanya penyesuaian bahasa terhadap lawan tutur tanpa menghilangkan identitas bahasa Jawa. Sementara itu, sikap positif terhadap bahasa Jawa juga ditemukan dalam beberapa tuturan yang memperkuat keberlangsungan penggunaan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari.

b. Analisis Bentuk-bentuk Pemertahanan Bahasa Ibu yang dituturkan oleh Istri Pak J

Konteks/situasi: di tempat jualan, saat berbincang dengan seseorang

- Pembeli : *“Jadi kalau pulang ke kampung itu setiap tahun Bu?”*
 Pak J : *“Ya nengok duitnya”*
 Istri Pak J : *“Biasanya pulang, tahun ini ajanya aku gak pulang karena anak mau kuliah itu kan, jadi uangnya mau untuk kuliah tapi gak jebol. Ya gak jadi pulang. Biasanya setahun sekali aku pulang. Lebaran haji gitu kan, pulang.”*
 Pak J : *“Karna nengok Neneknya kan di sana. Masih ada neneknya di sana”*
 Pembeli : *Masih ada neneknya?*
 Istri Pak J : *“Masih, masih ada. Iku, rumah eneng Jowo kosong, gaada yang nempati. Neng kene nyewo. Rumah neng Jowo ene”*
 Pembeli : *“Oo iyolah”*

Percakapan ini menunjukkan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan oleh istri Pak J dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari penggunaan beberapa kosakata Jawa seperti *“iku”*, *“neng Jowo”*, dan *“neng kene”* saat berbicara dengan pembeli.

Percakapan ini juga memperlihatkan bahwa kampung halaman di Jawa masih memiliki hubungan emosional yang kuat bagi keluarga Pak J. Istri Pak J mengatakan bahwa mereka biasanya pulang setiap tahun untuk menemui keluarga di sana. Hubungan yang masih terjaga dengan daerah asal menjadi salah satu faktor pendukung pemertahanan bahasa ibu.

Penggunaan bahasa Jawa secara spontan dalam percakapan sehari-hari menunjukkan bahwa bahasa tersebut masih aktif digunakan oleh keluarga Pak J meskipun tinggal di lingkungan perantauan.

Konteks/situasi: di tempat jualan, sedang berbincang dengan pembeli

- Pembeli : *"Anak Uwak ga bisa Bahasa Jawa?"*
 Pak J : *"Sikit-sikit dia bisa, sikit-sikit dia paham"*
 Pembeli : *"Paham lah ya. Di latih"*
 Pak J : *"Apalagi kalau pas pulang ke sana kan, orang-orang Jawa itu tau"*
 Pembeli : *"Oo.. Iyo"*
 Istri Pak J : *"Asal ngga bahasa alus aja""*
 Pembeli : *"Kasar iya"*
 Pak J : *"Alus gak paham dia"*
 Pembeli : *"Awak pun sebenarnya iki lo iso ne ya kasar"*
 Istri Pak J : *"Iku lah, neng kono kan anak e sinten? Ora mudeng. Kalau anak e sopo ngerti"*
 Pembeli : *"Oo.. Ngerti.. paham ya kan"*
 Istri Pak J : *"Neng kono kan anu kan tumbasnya opo dek, ora mudeng dia"*
 Pembeli : *"Oo.. ramudeng ya"*
 Istri Pak J : *"Iyo.."*

Berdasarkan data tersebut, pemertahanan bahasa ibu pada tuturan Istri Pak J terlihat melalui penggunaan kosakata bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Hal ini tampak pada tuturan "Iku lah, neng kono kan anak e sinten? Ora mudeng. Kalau anak e sopo ngerti" dan "Neng kono kan anu kan tumbasnya opo dek, ora mudeng dia". Tuturan tersebut digunakan untuk

menjelaskan bahwa anaknya masih memahami bahasa Jawa yang umum digunakan dalam keluarga, tetapi mengalami kesulitan memahami kosakata bahasa Jawa yang lebih halus.

Penggunaan kosakata *iku, neng kono, anak e, sinten, ora mudeng, sopo, tumbas, opo*, dan *iyu* menunjukkan bahwa Istri Pak J masih aktif menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasinya. Selain itu, penutur juga menunjukkan pemahaman terhadap variasi tingkat tutur bahasa Jawa dengan membandingkan bentuk krama seperti *sinten* dengan bentuk ngoko *sopo*. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa tidak hanya masih digunakan, tetapi juga masih dipahami struktur sosial dan tingkat tuturnya oleh penutur.

Dengan demikian, tuturan Istri Pak J menunjukkan adanya pemertahanan bahasa ibu yang ditandai oleh penggunaan kosakata bahasa Jawa serta pemahaman terhadap variasi tingkat tutur bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan perantauan

Konteks/situasi: saat berbincang dengan pembeli mengenai universitas

Pembeli : *“Masuk kuliah pakai nilai tertinggi lah Wak, PKN gitu”*

Istri Pak J : *“Sekarang ada TKA nya kan?”*

Penjual : *“Iya TKA”*

Pak J : *“Tes Kairo?”*

Istri Pak J : *“Urung la”*

Pembeli : *“Baru ini, sesok awak Senin ada TKA wes ujian*

Istri Pak J : *“Yo sebenarnya dua tahunkan cumanan USU diBlacklist dua tahun yang lalu ditolakin orang itu ya kan, tapi di sekolah itu gak ada yang bilang diblacklist jadi orang kan masuknya ke sana USU, ya wes gak lulus lah”*

Pak J : *“Kalau nggga kan yang lain dicari yang bagus yang lain kan”*

- Istri Pak J : *"Ha`ah dia pun diambilnya Teknik lah, Teknik kimia"*
 Pembeli : *"Hemm... Yang cewe ini?"*
 Istri Pak J : *"Iya Teknik kimia, cuman ga jebol SNBP nya karna diblacklist kan"*
 Pembeli : *"mm.. Kok iso ngono?"*
 Istri Pak J : *"Dua tahun loh ditolak orang itu, diterima banyak. Ditolak orang itu karna pas pengumuman diterima pas UKT keluar ditolak karena mahal. Pindahnya ke mana? Muhammadiyah. Padahal Muhammadiyah itu lebih mahal cuman karena bisa dicicil ajanya kalau Muhammadiyah ini, yang ene kan gak bisa"*
 Pembeli : *"Oo.. Iyalah"*
 Pak J : *"USU murah, biayanya lebih murah USU, tapi haa payah"*
 Istri Pak J : *"Mandiri aja murah loh USU, semalam aja mandiri farmasi"*
 Pembeli : *"Berapa kalau mandiri gitu Wak?"*
 Istri Pak J : *"Lima belas uangnya, gak pala mahal cuman dokter aja yang berapa ya.. dua puluh sampai seratus dua puluh"*
 Pak J : *"Nengok pekerjaan orang tua, penghasilan haa"*
 Pembeli : *"Penghasilannya ya"*
 Istri Pak J : *"Semalam itu ada yang masuk Muhammadiyah itu dua ratus limpol loh"*
 Pembeli : *"Dua ratus ribu?"*
 Istri Pak J : *"Iya kawan si Tika, dua ratus limpol. Padahal kalau USU neng mandiri gak sampe segitu seratus limpol. Karena gak masuk dia harus pake orang dalam gitu. Ini gak tau aku orang dalamnya siapa hahaha kayak mana mau masuk kan?"*
 Pembeli : *"Iyo, gak iso ya"*
 Istri Pak J : *"Dia kayak di Unimed gak mau, Poltekes itu pun nggak, kan dia nyarinya S1 Farmasi kalau di situ D3. ISI nggak mau, perawat apalagi, bidan boro-boro, ini gak ada yo lah. Semalam teknik kimia itu Bapaknya pun gak boleh kan karna dia kan perempuan kan, teknik kebanyakan laki-laki. Dia panas-panas gak bisa, orang pergi aja dia jaketnya dobel pake helm"*
 Pembeli : *"Apalagi itu ya kan"*
 Istri Pak J : *"ho`oh apalagi basic dia itu kan kayak guru, kesehatan gitu kan makanya gak ku kasih masuk teknik kalau ngga ambil lah dia dokter atau farmasi diambilnya, gak jebol lah orang dia cuman belajarnya sebulan, lawannya belajarnya yang mahal lama dari"*

- kelas sepuluh sampai dua belas, ini belajarnya cuman sebulan mana masuk”*
- Pembeli : *“Belum rejeki”*
- Istri Pak J : *“Ho`oh itulah. Nilainya aja cuman sembilan ratus lima puluh. Lawannya dokter-dokter. Itu kalau yang teknik-teknik mungkin masuk”*
- Pembeli : *“Iya masuk lah”*
- Istri Pak J : *“Orang kawannya aja udah masuk UMPTK aja, hukum kan pindah ke beasiswa yang Politeknik”*
- Pak J : *“Sawit”*
- Istri Pak j : *“Yang sawit gratis itu”*
- Pembeli : *“Loh?”*
- Istri Pak J : *“Hukum padahal loh masuk enam ratus sekian”*
- Pembeli : *“Malah masuk ke situ dia ya Allah”*
- Istri Pak J : *“Udah masuk USU sebulan yo pindah dia katanya gak sanggup bayar UKT padahal UKT nya empat juta kalau ngga salah”*
- Istri Pak J : *“Sayang kan?”*
- Pembeli : *“Sayang kali lah udah masuk hukum”*
- Istri Pak J : *“Udah masuk hukum dia, padahal ujiannya setengah mati kan”*
- Pembeli : *“iya”*

Percakapan ini menunjukkan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan oleh keluarga Pak J dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun topik percakapan membahas pendidikan dan universitas yang banyak menggunakan bahasa Indonesia, beberapa unsur bahasa Jawa masih tetap digunakan, seperti pada tuturan *“Urung la”*, *“neng mandiri”*, *“gak iso”*, dan *“ngono”*.

Penggunaan bahasa Jawa tersebut dilakukan secara spontan dalam percakapan yang cukup panjang. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi keluarga Pak J meskipun berada di lingkungan perantauan dan bercampur dengan bahasa Indonesia.

Selain itu, percakapan ini juga memperlihatkan adanya campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Namun, penggunaan unsur-unsur bahasa Jawa yang tetap muncul dalam interaksi sehari-hari menunjukkan adanya upaya mempertahankan bahasa ibu dalam lingkungan sosial dan keluarga.

Konteks/situasi: di tempat jualan, melayani pembeli

Istri Pak J : *“Saos nggak?”*
 Anak Pak J : *“Saosnya dikit aja wak”*
 Istri Pak J : *“Uwes?”*
 Anak Pak J : *“Lagi.. dah, kecapnya banyakin”*
 Istri Pak J : *“Iki?”*
 Pembeli : *“Oke”*
 Istri Pak J : *“Kecapnya banyak, item lah”*
 Pembeli : *“Wes”*
 Istri Pak J : *“Kuah Iyo?”*
 Pembeli : *“Sikit aja Wak Buk”*
 Istri Pak J : *“sikitt.. Udah?”*
 Pembeli : *“Udah”*

Percakapan ini menunjukkan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan oleh istri Pak J dalam interaksi sehari-hari di rumah dan saat melayani pembeli. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kosakata Jawa seperti *“uwes”*, *“iki”*, dan *“wes”* dalam percakapan.

Selain digunakan kepada pembeli, bahasa Jawa juga digunakan ketika berbicara dengan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih digunakan dalam lingkungan keluarga sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa Jawa secara terus-menerus dalam keluarga menjadi salah satu bentuk pemertahanan bahasa ibu di lingkungan perantauan.

Konteks/situasi: ketika melakukan tawar-menawar dengan saudara

- Saudara : *“Ha mintak tak ambek samaku yang mana samaku. Samamu yang mana?”*
 Istri Pak J : *“Aku dua ajalah. Iki piro nya kak?”*
 Saudara : *“Piro nya sitok? Aku pun ga ngerti”*
 Istri Pak J : *“Sitok itu sikit kali lo kak”*
 Saudara : *“Yo gak popo lah wes lah sidokah ku, cepetlah wes ngene ujur ojo ngene la”*
 Istri Pak J : *“Nanti kakak kurang lo”*
 Saudara : *“We aku mau ngoncek satu, aku ngoncek sikok. Yo wes laa, untuk ku ae suruh ngurang pikirmu nya”*
 Istri Pak J : *“Kurang asem”*

Percakapan ini menunjukkan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan oleh istri Pak J ketika berinteraksi dengan saudaranya. Hal tersebut terlihat dari penggunaan beberapa kosakata dan ungkapan Jawa seperti *“iki piro”*, *“yo gak popo”*, *“ojo ngene”*, dan *“yo wes”*.

Penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan tawar-menawar berlangsung secara santai dan alami. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih aktif digunakan dalam hubungan kekeluargaan dan komunikasi sehari-hari di lingkungan perantauan.

Selain itu, percakapan ini juga memperlihatkan adanya campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Meskipun demikian, unsur bahasa Jawa tetap dominan digunakan sehingga menunjukkan adanya upaya mempertahankan bahasa ibu dalam interaksi sosial keluarga

Konteks/situasi: Sedang berjualan

- Pembeli 1 : *“Di mana Om Joko?”*
 Istri Pak J : *“Di rumah. Saosnya kak. Pake telor ora?”*
 Pembeli 1 : *Mengangguk*
 Istri Pak J : *“opo mene?”*
 Pembeli 2 : *“kecil aja, lima ribu loro”*
 Istri Pak J : *“Iyo”*

Istri Pak J : *"Pake saos ora?"*
 Pembeli 2 : *"Siji gausah saos"*
 Istri Pak J : *"nek kecap kuah?"*
 Pembeli 2 : *"iya, paling bumbu-bumbu kari itu aja"*
 Istri Pak J : *"Kacang e"*
 Pembeli 2 : *"Iya kacang"*
 Istri Pak J : *"Kuah ora iki?"*
 Pembeli 2 : *"Ora"*
 Istri Pak J : *"Iki kuah?"*
 Pembeli 1 : *"Ndak ndak"*
 Pembeli 2 : *"Kuah lah kacang"*
 Istri Pak J : *"Ooh"*

Percakapan ini menunjukkan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan oleh istri Pak J saat berinteraksi dengan pembeli. Hal tersebut terlihat dari penggunaan berbagai kosakata Jawa, seperti *"ora"*, *"opo mene"*, *"loro"*, *"siji"*, *"nek"*, dan *"kacang e"*.

Penggunaan bahasa Jawa dalam proses jual beli berlangsung secara spontan dan berulang. Meskipun berada di lingkungan perantauan, istri Pak J tetap menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dengan pelanggan yang memahami bahasa tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih dipertahankan dan digunakan secara aktif dalam ranah pekerjaan maupun interaksi sosial. Penggunaan bahasa Jawa yang konsisten dalam kegiatan berdagang menjadi salah satu bentuk pemertahanan bahasa ibu oleh istri Pak J.

Konteks/situasi: Sedang berjualan..

Pembeli 1 : *"Lima ribu Patang"*
 Istri Pak J : *"Pesanannya wong ndi?"*
 Pembeli 1 : *"Ning telu campur, ning sitok kecil aja"*
 Istri Pak J : *"Saos ndi opo saos ke?"*
 Pembeli 1 : *"Aku ae. Sing loro kecap ae"*
 Pembeli 2 : *"Buk beli"*
 Istri Pak J : *"Sek."*

Istri Pak J : *“Mau berkuah?”*
 Istri Pak J : *“Ini ndek?”*
 Pembeli 1 : *“Ha itu pake kuah aja”*
 Istri Pak J : *“Kuah ae?”*
 Pembeli 1 : *“Iyo”*
 Istri Pak J : *“Ora saos?”*
 Pembeli 1 : *“Saos nggak, cabe aja”*
 Istri Pak J : *“Cabe iyo. Se ene?”*
 Pembeli 1 : *Mengangguk*
 Istri Pak J : **Tertawa* “Panas e”*
 Istri Pak J : *“Ini kacang?”*
 Pembeli 1 : *“Nggak, itu kuah karo kecap aja”*
 Istri Pak J : *“Ini, Suwun”*
 Pembeli 2 : *“Lima ribu Buk”*
 Istri Pak J : *“Lima ribu ya. Saos, kecap, kuah iki?”*
 Pembeli 2 : *“Iya Buk”*
 Istri Pak J : *“Iki”*
 Pembeli 2 : *“Makasi Buk”*
 Istri Pak J : *“Iyo”*

Percakapan ini menunjukkan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan oleh istri Pak J dalam kegiatan berdagang. Hal tersebut terlihat dari penggunaan berbagai kosakata Jawa seperti *“patang”*, *“wong ndi”*, *“sitok”*, *“sing loro”*, *“sek”*, *“ora”*, *“suwun”*, dan *“iyo”*.

Bahasa Jawa digunakan secara aktif dalam proses pelayanan kepada pembeli, mulai dari menanyakan pesanan hingga menyerahkan makanan. Penggunaan bahasa Jawa yang berlangsung secara alami dan berulang menunjukkan bahwa bahasa tersebut masih menjadi bahasa komunikasi sehari-hari bagi istri Pak J.

Selain itu, penggunaan bahasa Jawa dalam ranah pekerjaan menunjukkan bahwa bahasa ibu tidak hanya digunakan di lingkungan keluarga, tetapi juga dalam interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Dengan demikian, percakapan ini mencerminkan adanya pemertahanan

bahasa Jawa yang masih kuat dalam kehidupan sehari-hari istri Pak J di lingkungan perantauan.

Konteks/situasi: di rumah, ketika meyakinkan bahwa *Handphone* sang ibu dapat diperbaiki

Istri Pak J : “*Hp Mamak kenapa gini, nduk?*”

Anak Pak J : “*Kenapa Mak? Mana sini*”

Istri Pak J : “*Ini. Iso ngga diperbaiki?*”

Anak Pak J : “*Iso ini*”

Pada tuturan tersebut terlihat interaksi antara Istri Pak J dan Anak Pak J yang menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Istri Pak J menggunakan bahasa Jawa untuk menyampaikan keluhan mengenai kondisi *handphone* miliknya, yaitu “*Hp Mamak kenapa gini, nduk?*” dan “*Ini. Iso ngga diperbaiki?*”. Penggunaan bahasa Jawa ini menunjukkan bahwa bahasa ibu masih digunakan dalam konteks keluarga, terutama dalam situasi informal di lingkungan rumah.

Anak Pak J merespons menggunakan bahasa Jawa juga, seperti pada tuturan “*Iso ini*”, yang menunjukkan adanya pemahaman dan kemampuan berbahasa Jawa dalam komunikasi keluarga. Hal ini memperlihatkan adanya pemertahanan bahasa Jawa dalam lingkungan keluarga, karena kedua penutur masih menggunakan bahasa ibu secara aktif dalam interaksi sehari-hari tanpa beralih ke bahasa lain secara dominan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Istri Pak J masih menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai interaksi sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun saat berkomunikasi dengan pembeli di tempat usaha. Penggunaan bahasa Jawa tersebut menunjukkan bahwa bahasa ibu masih dipertahankan dalam komunikasi sehari-hari dan

berfungsi sebagai bahasa utama dalam ranah informal. Meskipun sesekali ditemukan penggunaan campur kode dengan bahasa Indonesia, hal tersebut tidak menghilangkan dominasi penggunaan bahasa Jawa dalam tuturan Istri Pak J. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Istri Pak J masih menunjukkan bentuk pemertahanan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis bentuk pemertahanan bahasa Jawa pada tuturan Istri Pak J dilakukan dengan mengklasifikasikan data percakapan berdasarkan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari, terutama saat berinteraksi dengan pembeli, anggota keluarga, dan peneliti. Data yang dianalisis berupa tuturan yang telah ditranskripsi dari hasil observasi di lapangan. Setiap tuturan kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk pemertahanan bahasa Jawa, yaitu penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, serta campur kode Jawa–Indonesia. Pengelompokan ini bertujuan untuk melihat kecenderungan penggunaan bahasa ibu oleh Istri Pak J dalam aktivitas komunikasi sehari-hari di lingkungan tempat usaha maupun interaksi sosial lainnya.

Tabel 4.2 Bentuk-Bentuk Pemertahanan Bahasa Ibu pada Tuturan Istri Pak J

No.	Bentuk Tuturan Pak J	Jumlah data	Persentase
1.	Pemertahanan Bahasa Jawa	5	62,5%

2	Campur Kode (Jawa-Indonesia)	3	37,5%
3	Sikap Positif Terhadap Bahasa Ibu	-	0%
Total		8	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tuturan Istri Pak J menunjukkan adanya pemertahanan bahasa Jawa dalam berbagai konteks percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa Jawa masih mendominasi dalam interaksi, baik saat berkomunikasi dengan pembeli maupun dalam percakapan informal di lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih menjadi bahasa yang digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam beberapa tuturan juga ditemukan adanya penggunaan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, meskipun tidak mendominasi. Campur kode tersebut muncul sebagai bentuk penyesuaian terhadap situasi dan lawan tutur tanpa menghilangkan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa utama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Istri Pak J masih mempertahankan penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, terutama pada ranah informal.

c. Analisis Bentuk-bentuk Pemertahanan Bahasa yang Dituturkan oleh Anak Pak J

Konteks/situasi: di rumah, ketika meyakinkan bahwa *Handphone* sang ibu dapat diperbaiki

Istri Pak J : “*Hp Mamak kenapa gini, nduk?*”
 Anak Pak J : “*Kenapa Mak? Mana sini*”
 Istri Pak J : “*Ini. Iso ngga diperbaiki?*”
 Anak Pak J : “*Iso ini*”

Pada data tersebut terlihat interaksi antara Istri Pak J dan Anak Pak J yang menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan di lingkungan keluarga. Anak Pak J merespons pertanyaan ibunya dengan menggunakan bahasa Jawa, seperti pada tuturan “Kenapa Mak? Mana sini” dan “Iso ini”. Penggunaan bahasa Jawa dalam tuturan tersebut menunjukkan bahwa bahasa ibu masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga.

Tuturan “Iso ini” merupakan bentuk respons singkat dalam bahasa Jawa yang menunjukkan pemahaman dan kemampuan Anak Pak J dalam menggunakan bahasa ibu. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Jawa masih hadir dalam interaksi keluarga, meskipun dalam bentuk sederhana dan tidak selalu panjang.

Namun demikian, penggunaan bahasa Jawa oleh Anak Pak J cenderung lebih terbatas dibandingkan generasi sebelumnya (Pak J dan Istri Pak J). Hal ini terlihat dari penggunaan tuturan yang singkat dan dominan bersifat responsif. Dengan demikian, data ini menunjukkan adanya pemertahanan bahasa Jawa dalam lingkup keluarga, tetapi dengan intensitas penggunaan yang lebih sederhana pada generasi kedua.

Konteks/situasi: di rumah, ketika menjawab pertanyaan dari Ayah

Pak J : “*Wes mangan nduk?*”

Anak Pak J : “*Wes Pak*”

Pada data tersebut terlihat percakapan singkat antara Pak J dan Anak Pak J dalam lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa Jawa

sebagai bahasa komunikasi. Pak J menggunakan bahasa Jawa dalam bentuk pertanyaan “Wes mangan nduk?” untuk menanyakan apakah anaknya sudah makan. Pertanyaan tersebut dijawab oleh Anak Pak J dengan tuturan “Wes Pak” yang juga menggunakan bahasa Jawa.

Penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi ini menunjukkan bahwa bahasa ibu masih digunakan dalam komunikasi keluarga sehari-hari. Respons singkat dari Anak Pak J menunjukkan pemahaman terhadap bahasa Jawa meskipun dalam bentuk tuturan yang sederhana dan ringkas. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Jawa masih berfungsi sebagai media komunikasi dalam ranah keluarga.

Dengan demikian, data tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk pemertahanan bahasa Jawa dalam lingkungan keluarga, karena bahasa Jawa masih digunakan secara aktif dalam interaksi antara orang tua dan anak tanpa adanya peralihan ke bahasa lain.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Anak Pak J masih menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam lingkungan keluarga. Namun, penggunaan bahasa Jawa tersebut cenderung lebih terbatas dan singkat dibandingkan dengan orang tua, serta bersifat responsif dalam bentuk tuturan sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih digunakan sebagai bahasa komunikasi dalam ranah keluarga, meskipun tidak seaktif generasi sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Anak Pak J masih menunjukkan adanya pemertahanan bahasa Jawa, namun dengan

intensitas penggunaan yang lebih sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dapat dilihat bahwa anak Pak J hanya menuturkan beberapa tuturan saja. Hal ini berbanding terbalik dengan Pak J dan Istri yang menuturkan lebih banyak tuturan. Hal ini dapat dianalisis bahwa anak Pak J kemungkinan besar mengalami yang namanya pergeseran bahasa. Setelah memaparkan dialog percakapan anak Pak J selaku penutur, persentase dari tuturan-tuturan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Bentuk-Bentuk Pemertahanan Bahasa Ibu pada Tuturan

Anak Pak J

No.	Bentuk Tuturan Pak J	Jumlah data	Persentase
1.	Pemertahanan Bahasa Jawa	1	50%
2	Campur Kode (Jawa-Indonesia)	1	50%
3	Sikap Positif Terhadap Bahasa Ibu	-	0%
Total		2	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tuturan Anak Pak J menunjukkan adanya penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga. Namun, penggunaan bahasa Jawa tersebut cenderung terbatas karena jumlah data yang diperoleh relatif sedikit dibandingkan dengan penutur lainnya. Meskipun demikian, bahasa Jawa

tetap digunakan dalam bentuk tuturan singkat dan responsif dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih dipertahankan oleh Anak Pak J dalam ranah keluarga, meskipun tidak seaktif generasi orang tua dalam penggunaan yang lebih bervariasi.

Berikut ini disajikan tabel perbandingan persentase bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang digunakan oleh Pak J, Istri Pak J, dan Anak Pak J dalam berbagai konteks percakapan sehari-hari. Tabel ini bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan dan persamaan tingkat penggunaan bahasa Jawa pada masing-masing penutur dalam lingkungan keluarga perantau. Data yang disajikan merupakan hasil klasifikasi tuturan yang telah dianalisis berdasarkan bentuk pemertahanan bahasa Jawa, kemudian dihitung dalam bentuk persentase untuk mempermudah proses perbandingan antar penutur.

Tabel 4.4 Perbandingan Persentase Pemertahanan Bahasa yang Dituturkan oleh Keluarga J

No.	Penutur	Jumlah Tuturan	Pemertahanan Bahasa	Persentase
1.	Pak J	6	3	50%
2.	Istri Pak J	8	5	62,5%
3.	Anak Pak J	2	1	50%

Berdasarkan tabel perbandingan di atas, dapat diketahui bahwa ketiga penutur, yaitu Pak J, Istri Pak J, dan Anak Pak J, masih menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai interaksi sehari-hari dengan

tingkat persentase yang berbeda. Istri Pak J menunjukkan persentase pemertahanan bahasa Jawa yang paling tinggi dibandingkan dengan Pak J dan Anak Pak J. Sementara itu, Pak J dan Anak Pak J memiliki persentase yang relatif sama, namun tetap menunjukkan adanya perbedaan variasi penggunaan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih dipertahankan dalam lingkungan keluarga, meskipun tingkat penggunaannya berbeda pada masing-masing penutur.

2. Analisis Bentuk-bentuk Pergeseran Bahasa Ibu yang Dituturkan Oleh Keluarga “J”

a. Analisis Bentuk-bentuk Pergeseran Bahasa Ibu yang Dituturkan Oleh Pak J

Setelah membahas tentang bentuk-bentuk pemertahanan bahasa, maka akan lanjut pada bentuk-bentuk pergeseran bahasa yang dituturkan Pak J. Berikut adalah dialog tuturan dari Pak J dan konteks/situasi tuturannya.

Konteks/situasi: Di tempat jualan, saat melayani pembeli sembari berbincang-bincang.

- | | |
|-----------|---|
| Pembeli 1 | : ”Kecelakaan kah?” |
| Pembeli 2 | : “Turun turun” |
| Pembeli 1 | : “Lalu turun kan?” |
| Pembeli 3 | : “Mau turun, becak sering” |
| Pak J | : “Dia yg kenakkan apanya ya” |
| Pembeli 3 | : “Kantor” |
| Pak J | : “Iya” |
| Pembeli 3 | : “Yang jual sayur” |
| Pak J | : “Duar gituu berarti. Emang bisa kenak?” |
| Pembeli 3 | : “Gak tau” |

- Pak J : *“Kantornya kan sebelah kiri itu kan”*
- Pembeli 3 : *“Sering kaya gitu, kadang becak,, traktor, semua lah dilibasnya itu”*
- Pak J : *“Sampek simpang kantor polisi itu?”*
- Pembeli 3 : *“Iya, apa kan ditabraknya semua tumpah”*
- Pak J : *“Nggak nggak hari itu nyarik bengkel samaku kucarikan bengkel dia macamana parkirnya ini bg kan gak tau dia, sampek kantor polisi itu dia menabrak mobil pas aku berenti dielakkan ke BRI-BRI itu bekonya mau jatuh ke parit bannya saking balapnya, masih muda-muda itu kuantar ke sana nyuari bengkel, muter-muter baru ada kawannya di sini dapet dia bengkel juga. Motor besar kek gitu juga”*
- Pembeli 1 : *“Semalam itu ada motor terparkir di situ kan”*
- Pembeli 3 : *“Iya jnt kargo”*
- Pembeli 1 : *“Iya jnt”*
- Pak J : *“Iya teparkir disitu”*
- Pembeli 1 : *“Ooh masih disitu lagi dia?”*
- Pembeli 3 : *“Iya masih”*

Pada data di atas, Pak J menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan para pembeli. Penggunaan bahasa Indonesia terlihat sejak awal hingga akhir percakapan saat membahas kecelakaan yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Meskipun Pak J merupakan penutur bahasa Jawa, ia tidak menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam percakapan tersebut. Sebaliknya, bahasa Indonesia lebih dominan digunakan untuk menyampaikan informasi, menjelaskan kronologi kejadian, serta merespons tuturan lawan bicara.

Penggunaan bahasa Indonesia secara dominan menunjukkan adanya pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada

ranah perdagangan. Pergeseran tersebut terlihat dari pilihan bahasa yang digunakan Pak J ketika berkomunikasi dengan pembeli yang berasal dari lingkungan bahasa yang beragam. Dalam situasi tersebut, bahasa Indonesia dipilih karena dianggap lebih mudah dipahami oleh seluruh peserta tutur sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan lancar.

Meskipun masih ditemukan beberapa unsur bahasa daerah dalam tuturan Pak J, unsur tersebut hanya muncul dalam bentuk sisipan dan tidak mendominasi percakapan. Oleh karena itu, data ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia telah mengambil peran yang lebih besar dibandingkan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari Pak J dengan pembeli.

Konteks/situasi: di tempat jualan, menanyakan keadaan sepeda motor milik pembeli.

Pak J : *"Kenapa Bang? Gak masuk?"*

Pembeli : *"Gak tau Wak. Gak bisa ini"*

Pak J : *"Nggak ada kuncinya?"*

Pembeli : *"Ada"*

Pak J : *"he kuncinya payah?"*

Pembeli : *"Masuk Wak. Ku dorong ajalah ini"*

Pada data di atas, percakapan terjadi antara Pak J dan seorang pembeli yang sedang mengalami kendala pada sepeda motornya. Pak J menanyakan penyebab sepeda motor tersebut tidak dapat dinyalakan, kemudian pembeli menjelaskan bahwa ia tidak mengetahui penyebabnya meskipun kunci sepeda motor masih ada dan dapat digunakan. Karena sepeda motor tetap tidak dapat dihidupkan, pembeli memutuskan untuk mendorong kendaraannya.

Dalam percakapan tersebut, Pak J dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama komunikasi. Hal ini terlihat pada tuturan seperti *“Kenapa Bang? Gak masuk?”*, *“Nggak ada kuncinya?”*, dan *“Masuk Wak. Ku dorong ajalah ini”*. Meskipun terdapat beberapa bentuk tuturan tidak baku yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari, bahasa yang mendominasi interaksi tetap bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Sebagai penutur bahasa Jawa, Pak J tidak menggunakan bahasa ibunya ketika berinteraksi dengan pembeli, melainkan memilih bahasa Indonesia agar komunikasi dapat berlangsung lebih mudah dan dipahami oleh lawan tutur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa yang lebih dominan digunakan dalam aktivitas jual beli dibandingkan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu penutur.

Konteks/situasi: Di tempat jualan, saat melayani pembeli

Pak J	: <i>“Kakak berapa kak?”</i>
Pembeli	: <i>“Aku lima tiga sepuluh satu”</i>
Pak J	: <i>“Semua saos kak?”</i>
Pembeli	: <i>“Yang tiga ribu kecap aja”</i>
Pak J	: <i>“Kuah? Yang tiga ribu nggak kan kak?”</i>
Pembeli	: <i>“Nggak-nggak Itu sikit aja kuahnya om”</i>
Pak J	: <i>“Makasi ya Kak”</i>

Pada data di atas, percakapan terjadi antara Pak J dan seorang pembeli saat proses pemesanan bakso. Pak J menanyakan jumlah pesanan serta bahan tambahan yang diinginkan pembeli, seperti saus, kecap, dan kuah. Pembeli kemudian menjelaskan jenis pesanan yang

diinginkannya, lalu percakapan ditutup dengan ucapan terima kasih dari Pak J setelah transaksi selesai.

Dalam percakapan tersebut, Pak J dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia nonformal sebagai bahasa komunikasi utama. Hal ini terlihat pada tuturan seperti *“Kakak berapa kak?”*, *“Semua saos kak?”*, *“Kuah? Yang tiga ribu nggak kan kak?”*, dan *“Makasi ya Kak”*. Selama interaksi berlangsung, tidak ditemukan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa utama komunikasi.

Penggunaan bahasa Indonesia yang dominan dalam aktivitas jual beli menunjukkan bahwa bahasa Indonesia lebih dipilih sebagai alat komunikasi sehari-hari dibandingkan bahasa Jawa. Sebagai penutur bahasa Jawa, Pak J menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan pembeli agar komunikasi berlangsung lancar dan mudah dipahami oleh lawan tutur. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada ranah perdagangan.

Konteks/situasi: Saat berdagang sambil berbincang dengan pembeli.

Pak J : *“Mau lanjut kemana?”*
 Pembeli : *“kuliah”*
 Pak J : *“D3 atau S1 kalau 4 tahun?”*
 Pembeli : *“S1”*
 Pak J : *“Cepet ya kan, patang tahun”*
 Peembeli : *“Iya Wak”*

Data di atas menunjukkan terjadinya pergeseran bahasa pada keluarga J. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia yang mendominasi seluruh percakapan antara Pak J dan pembeli. Tuturan

seperti "Mau lanjut kemana?", "D3 atau S1 kalau 4 tahun?", dan "Kuliah" menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Meskipun terdapat unsur bahasa daerah pada kata "Wak" sebagai sapaan, penggunaan unsur tersebut tidak mendominasi percakapan. Secara keseluruhan, komunikasi berlangsung menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan penutur untuk memilih bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam ranah sosial, sehingga mencerminkan bentuk pergeseran bahasa dari bahasa ibu ke bahasa Indonesia.

Konteks/situasi: Di tempat jualan, saat melayani pembeli sembari berbincang mengenai keadaan pembeli di perantauan.

Pembeli	: “ <i>Bakso Om, dua puluh ribu polosan aja</i> ”
Pak J	: “ <i>Oke. Libur Ca?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Iya, Om. Dua minggu</i> ”
Pak J	: “ <i>Kapan lulus? Setahun lagi lah itu kan?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Iya Om</i> ”
Pak J	: “ <i>Di sana kos sama siapa?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Kos sama kakak, Om</i> ”
Pak J	: “ <i>Oo. Itu di sana bawa keretanya kau Ca?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Nggak, Om. Gak dikasih mamak</i> ”
Pak J	: “ <i>Oo iyalah. Pakai kuahnya ini?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Ngga Om</i> ”
Pak J	: “ <i>Okelah</i> ”

Data di atas menunjukkan adanya pergeseran bahasa. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia yang mendominasi seluruh percakapan antara Pak J dan pembeli. Tuturan seperti “*Libur Ca?*”, “*Kapan lulus?*”, “*Di sana kos sama siapa?*”, dan “*Pakai kuahnya ini?*”

menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Meskipun terdapat kosakata yang dipengaruhi bahasa daerah, seperti *kereta* yang dalam konteks masyarakat Sumatra Utara merujuk pada sepeda motor dan *mamak* yang berarti ibu, penggunaan unsur tersebut tidak mendominasi percakapan. Secara keseluruhan, komunikasi berlangsung menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran bahasa karena bahasa Indonesia lebih sering digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks/situasi: Di tempat jualan, saat melayani pembeli

- Pak J : “*Berapa bungkus?*”
 Pembeli 1 : “*Tiga ribunya enam dua ribunya satu*”
 Pak J : “*Tiga ribunya enam?*”
 Pembeli 1 : “*Iya. Yang tiga ribunya satu pake tahu*”
 Pak J : “*Iya. Dua ribu satu ya?*”
 Pembeli 1 : “*Iya dua ribu*”
 Pembeli 2 : “*Dua ribu dah banyak belum bang?*”
 Pak J : “*Ha?*”
 Pembeli 2 : “*Duaribu*”
 Pak J : “*Udah..*”
 Pembeli 2 : “*Ha itu lah bang*”
 Pak J : “*Yang ini saos juga yang dua ribu?*”
 Pembeli 3 : “*Wak sepuluh sepulu ya wak, pakek kuah*”
 Pembeli 1 : “*Yang tiga ribunya satu pake cabe ya wak*”
 Pak J : “*Satu pake cabe?*”
 Pembeli 1 : “*Iya. Beda kan ya wak*”
 Pak J : “*Iyaa, yang cabe lurus haa ikat plastik*”
 Pembeli 1 : “*Pake ini*”
 Pak J : “*Semua sama yang ini?*”
 Pembeli 1 : “*Iya. Dipisah wak?*”
 Pak J : “*Nggak dimasukkan terus biar gak lama kamu nunggunya. Haa.. dua puluh jadinya semua ya*”
 Pembeli 1 : “*Iya wak*”

Pak J : “*Iyaa, pas kan?*”

Data di atas menunjukkan adanya pergeseran bahasa. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia yang mendominasi tuturan Pak J saat melayani pembeli. Tuturan seperti “*Berapa bungkus?*”, “*Tiga ribunya enam?*”, “*Yang ini saos juga yang dua ribu?*”, “*Semua sama yang ini?*”, dan “*Dua puluh jadinya semua ya*” menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang digunakan dalam interaksi jual beli.

Meskipun terdapat penggunaan sapaan daerah seperti *wak*, unsur tersebut hanya berfungsi sebagai sapaan dan tidak mendominasi percakapan. Secara keseluruhan, komunikasi berlangsung menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran bahasa karena bahasa Indonesia lebih sering digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks/situasi: Di tempat jualan, saat melayani pembeli

Pembeli 1	: “ <i>Wak dua puluh ribu jadi empat ya</i> ”
Pak J	: “ <i>Lima lima ribu?</i> ”
Pembeli 1	: “ <i>Iya</i> ”
Pak J	: “ <i>Lima ribu empat ya kan</i> ”
Pembeli 2	: “ <i>Hp siapa itu wak?</i> ”
Pak J	: “ <i>Itu hp adek-adek itu, hp adek ini</i> ”
Pembeli 2	: “ <i>Gak takut hilang ka. Nanti di copet</i> ”
Pak J	: “ <i>Dia ada kerjaan dari kampusnya</i> ”
Pak J	: “ <i>Pake cabe apa saos?</i> ”
Pembeli 1	: “ <i>Saos aja sama kecap wak</i> ”
Pak J	: “ <i>Kuah pake kan?</i> ”
Pembeli 1	: “ <i>Ha?</i> ”
Pak J	: “ <i>Kuahnya pakek?</i> ”
Pembeli 1	: “ <i>Iya. Saosnya sedang aja wak, udah</i> ”

Data di atas menunjukkan adanya pergeseran bahasa. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia yang mendominasi percakapan antara Pak J dan pembeli saat proses jual beli berlangsung. Tuturan seperti *“Lima lima ribu?”*, *“Dia ada kerjaan dari kampusnya”*, *“Pake cabe apa saos?”*, dan *“Kuahnya pakek?”* menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Meskipun terdapat penggunaan sapaan *wak* oleh pembeli dan Pak J, unsur tersebut tidak mendominasi percakapan. Secara keseluruhan, interaksi berlangsung menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran bahasa karena bahasa Indonesia lebih sering digunakan sebagai alat komunikasi dalam kegiatan sehari-hari, khususnya dalam ranah perdagangan.

Konteks/situasi: Di tempat jualan, saat melayani pembeli

Pak J	: “ <i>Abang? Satu bang?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Iyah</i> ”
Pak J	: “ <i>Tahu pakek?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Pakek</i> ”
Pak J	: “ <i>Pakek yang kecil-kecil nggak?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Pakek</i> ”
Pak J	: “ <i>Pakek yang kecil-kecil kali pakek gak?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Pakek</i> ”
Pak J	: “ <i>Cabe bang mau?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Boleh bang, dikit aja udah-dah</i> ”
Pak J	: “ <i>Sikit? Saos?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Saos sambel tomat?</i> ”
Pak J	: “ <i>Pedes jugak</i> ”
Pembeli	: “ <i>Oo pedes jugak? Dikit lagi bang. Udah</i> ”
Pak J	: “ <i>Kecap?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Kecap iya</i> ”
Pak J	: “ <i>Kuahnya sikit? Banyak?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Setengah lah, lagi bang, udah. Oke</i> ”

Pak J : "*Makasi ya bang*"
 Pembeli : "*Iya*"

Data di atas menunjukkan adanya pergeseran bahasa. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia yang mendominasi percakapan antara Pak J dan pembeli saat proses jual beli berlangsung. Tuturan seperti "*Tahu pakek?*", "*Cabe bang mau?*", "*Kecap?*", "*Kuahnya sikit? Banyak?*", dan "*Makasi ya bang*" menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Meskipun terdapat beberapa bentuk tuturan yang dipengaruhi dialek daerah, seperti penggunaan kata *sikit*, bahasa yang digunakan dalam percakapan secara keseluruhan tetap didominasi oleh bahasa Indonesia. Tidak ditemukan penggunaan kosakata atau kalimat bahasa Jawa yang dominan dalam interaksi tersebut. Oleh karena itu, data ini menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran bahasa karena bahasa Indonesia lebih sering digunakan sebagai alat komunikasi dalam kegiatan sehari-hari.

Konteks/situasi: Di tempat jualan, saat melayani pembeli

Pembeli : "*Gocengnya dua*"
 Pak J : "*Dua bungkus?*"
 Pembeli : "*Iya*"
 Pak J : "*Cabe atau saos kan?*"
 Pembeli : "*Sendiri*"
 Pak J : "*Iya*"
 Pembeli : "*Ini uangnya sama ini*"
 Pak J : "*Iya*"

Data di atas menunjukkan adanya pergeseran bahasa. Hal ini terlihat dari dominannya penggunaan bahasa Indonesia dalam

percakapan antara Pak J dan pembeli saat proses jual beli berlangsung. Tuturan seperti “*Dua bungkus?*”, “*Cabe atau saos kan?*”, dan “*Iya*” menunjukkan bahwa bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam interaksi tersebut.

Penggunaan bahasa daerah tidak tampak mendominasi percakapan. Seluruh proses komunikasi tetap berlangsung dalam bahasa Indonesia yang digunakan secara fungsional untuk transaksi jual beli. Oleh karena itu, data ini mencerminkan kecenderungan pergeseran bahasa dalam ranah perdagangan. — *Anak Pak J* : “*Ngga kak. Berapa bang?*”

Konteks/situasi: di rumah, saat menanyakan kepemilikan benda.

Pak J : “*Casan siapa ini?*”
 Anak Pak J : “*Punya Bapak tapi*”
 Pak J : “*Oo..*”

Pada data tersebut, Pak J menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturan “*Casan siapa ini?*” ketika menanyakan kepemilikan suatu benda kepada anaknya. Tuturan tersebut tidak menunjukkan penggunaan unsur bahasa Jawa, sehingga dapat dikategorikan sebagai bentuk pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam ranah keluarga. Penggunaan bahasa Indonesia oleh Pak J dalam lingkungan keluarga menunjukkan bahwa bahasa Indonesia turut digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, bahkan dalam interaksi antara orang tua dan anak.

Selain itu, respons lanjutan berupa “*Oo..*” juga tidak memperlihatkan penggunaan unsur bahasa Jawa. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks tertentu Pak J memilih

menggunakan bahasa Indonesia secara penuh dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga. Dengan demikian, data ini menunjukkan adanya gejala pergeseran bahasa yang ditandai oleh penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pada beberapa konteks percakapan Pak J menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, baik saat berinteraksi dengan anggota keluarga maupun dengan lawan tutur lainnya. Penggunaan bahasa Indonesia tersebut tampak pada tuturan-tuturan yang tidak lagi mengandung unsur bahasa Jawa, sehingga menunjukkan adanya indikasi pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pergeseran tersebut terlihat melalui pemilihan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam situasi tertentu yang sebelumnya dapat menggunakan bahasa Jawa. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa masih cukup dominan dalam berbagai konteks percakapan sehari-hari yang dilakukan oleh Pak J, terutama ketika berinteraksi dengan penutur yang memiliki latar belakang bahasa yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih memiliki fungsi dan peran yang cukup kuat dalam kehidupan sehari-hari Pak J.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada tuturan Pak J terdapat indikasi pergeseran bahasa yang ditandai dengan munculnya penggunaan bahasa Indonesia dalam beberapa konteks komunikasi. Namun, pergeseran tersebut belum mengakibatkan ditinggalkannya

bahasa Jawa secara keseluruhan karena bahasa Jawa masih tetap digunakan dalam berbagai situasi komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia berlangsung secara berdampingan, sehingga Pak J masih mempertahankan bahasa ibunya meskipun pada saat yang sama mulai menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia dalam beberapa ranah komunikasi tertentu.

Berdasarkan hasil analisis bentuk-bentuk pergeseran bahasa pada tuturan Pak J, selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel persentase untuk mempermudah pemahaman terhadap distribusi data yang ditemukan. Persentase tersebut diperoleh dari jumlah tuturan yang menunjukkan indikasi pergeseran bahasa dibandingkan dengan keseluruhan data tuturan Pak J yang dianalisis. Penyajian data dalam bentuk tabel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bentuk pergeseran bahasa pada tuturan Pak J.

Tabel 4.5 Bentuk-Bentuk Pergeseran Bahasa Ibu yang Dituturkan

Pak J

No.	Bentuk Tuturan Pak J	Jumlah data	Persentase
1.	Pergeseran Ranah Total	9	90%
2	Tata Bahasa Kedua yang Lebih Dominan	1	10%
Total		10	100%

Berdasarkan tabel persentase di atas, dapat diketahui bahwa pada tuturan Pak J ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang menunjukkan adanya indikasi pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pergeseran tersebut terlihat dari beberapa tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia secara penuh tanpa disertai unsur bahasa Jawa. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Jawa masih ditemukan dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari sehingga bahasa Jawa belum sepenuhnya ditinggalkan oleh Pak J. Dengan demikian, hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa Pak J mengalami indikasi pergeseran bahasa dalam situasi tertentu, namun pada saat yang sama masih mempertahankan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari.

b. Analisis Bentuk-bentuk Pergeseran Bahasa Ibu yang Dituturkan Oleh Istri Pak J

Berikut adalah tuturan istri Pak J berbentuk dialog.

Konteks/situasi: di tempat jualan, ketika melayani pembeli.

Istri Pak J	: “ <i>Mau berapa Farhan?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Sepuluh ribu</i> ”
Istri Pak J	: “ <i>Lanjut kemana?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Kuliah Buk</i> ”
Istri Pak J	: “ <i>Ooh. Campur?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Iya Buk</i> ”
Istri Pak J	: “ <i>Besarnya dua atau satu?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Dua</i> ”
Istri Pak J	: “ <i>Saos, kecap, kuah?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Iya Buk</i> ”
Istri Pak J	: “ <i>Nah..</i> ”
Pembeli	: “ <i>Makasi Buk</i> ”
Istri Pak J	: “ <i>Iyo</i> ”

Percakapan ini menunjukkan adanya gejala pergeseran bahasa pada penggunaan bahasa Jawa oleh istri Pak J. Hal tersebut terlihat dari dominannya penggunaan bahasa Indonesia dalam seluruh percakapan, seperti pada tuturan “Mau berapa Farhan?”, “Lanjut kemana?”, dan “Besarnya dua atau satu?”. Bahasa Jawa hanya muncul pada tuturan “*Iyo*” yang digunakan sebagai respons singkat kepada pembeli.

Dominasi bahasa Indonesia dalam interaksi jual beli menunjukkan bahwa bahasa Indonesia lebih sering digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam ranah perdagangan. Sementara itu, penggunaan bahasa Jawa menjadi semakin terbatas dan hanya muncul dalam bentuk kata-kata tertentu. Kondisi tersebut dapat menjadi indikasi adanya pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Konteks/situasi: di tempat jualan, melayani pembeli

Istri Pak J : “*Mau apa?*”
 Pembeli : “*Opo Ojo*”
 Istri Pak J : “*Saos? Harga piro?*”
 Pembeli : “*5 ribu*”
 Istri Pak J : “*Saos Kecap?*”
 Pembeli : “*Iya*”

Data di atas menunjukkan adanya pergeseran bahasa. Hal ini terlihat dari dominannya penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturan Istri Pak J saat melayani pembeli, seperti pada tuturan “Mau apa?”, “Saos?”, dan “Saos kecap?”. Meskipun terdapat penggunaan kosakata Jawa, yaitu *piro* yang berarti “berapa”, penggunaan kosakata tersebut hanya muncul pada satu tuturan dan tidak mendominasi percakapan.

Penggunaan bahasa Indonesia yang lebih banyak dibandingkan bahasa Jawa menunjukkan bahwa bahasa Indonesia lebih dipilih sebagai alat komunikasi dalam interaksi jual beli. Dengan demikian, data tersebut mencerminkan adanya kecenderungan pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Konteks/situasi: di rumah, ketika meyakinkan bahwa *Handphone* sang ibu dapat diperbaiki

Istri Pak J	: “ <i>Hp Mamak kenapa gini, nduk?</i> ”
Anak Pak J	: “ <i>Kenapa Mak? Mana sini</i> ”
Istri Pak J	: “ <i>Ini. Iso ngga diperbaiki?</i> ”
Anak Pak J	: “ <i>Iso ini</i> ”

Pada data tersebut, Istri Pak J menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturan “*Hp Mamak kenapa gini, nduk?*” ketika menanyakan kondisi telepon genggamnya kepada anak. Meskipun terdapat sapaan *nduk* yang berasal dari bahasa Jawa, tuturan tersebut secara keseluruhan didominasi oleh bahasa Indonesia. Selain itu, pada tuturan “*Ini. Iso ngga diperbaiki?*” juga terlihat penggunaan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan unsur bahasa Jawa berupa kata *iso*. Penggunaan bahasa Indonesia yang lebih dominan dibandingkan bahasa Jawa menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran bahasa dalam komunikasi antara Istri Pak J dan anaknya.

Pergeseran tersebut tampak dari berkurangnya penggunaan bahasa Jawa secara utuh dan meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga. Pemilihan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari dengan anak menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mulai mengambil fungsi yang sebelumnya dapat diisi oleh bahasa Jawa. Meskipun masih

terdapat unsur bahasa Jawa yang digunakan, seperti *nduk* dan *iso*, keberadaannya hanya sebagai sisipan dalam tuturan yang didominasi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, data ini menunjukkan adanya indikasi pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada tuturan Istri Pak J dalam ranah keluarga.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pada beberapa tuturan Istri Pak J terdapat penggunaan bahasa Indonesia yang lebih dominan dibandingkan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia tersebut terlihat dalam interaksi sehari-hari, khususnya ketika berkomunikasi dengan anak. Meskipun pada beberapa tuturan masih ditemukan unsur-unsur bahasa Jawa, seperti penggunaan kata *iso*, *nduk*, dan beberapa kosakata lainnya, unsur tersebut cenderung digunakan sebagai sisipan dalam tuturan yang didominasi oleh bahasa Indonesia. Kondisi ini menunjukkan adanya indikasi pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam ranah keluarga.

Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa masih ditemukan dalam berbagai konteks percakapan yang dilakukan oleh Istri Pak J. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bahasa Jawa belum sepenuhnya ditinggalkan dan masih digunakan sebagai salah satu sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada tuturan Istri Pak J terdapat indikasi pergeseran bahasa yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dalam beberapa

situasi komunikasi. Akan tetapi, pergeseran tersebut belum berlangsung secara menyeluruh karena bahasa Jawa masih tetap digunakan dan dipertahankan dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan beberapa tuturan Istri Pak J yang menunjukkan indikasi pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil temuan tersebut, data kemudian disajikan dalam bentuk tabel persentase. Penyajian data dalam bentuk persentase bertujuan untuk menunjukkan proporsi penggunaan bahasa yang mengindikasikan terjadinya pergeseran bahasa pada tuturan Istri Pak J. Dengan demikian, tabel berikut dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari yang dilakukan oleh Istri Pak J.

Tabel 4.6 Bentuk-Bentuk Pergeseran Bahasa Ibu yang Dituturkan Istri Pak J

No.	Bentuk Tuturan Pak J	Jumlah data	Persentase
1.	Pergeseran Ranah Total	1	33%
2	Tata Bahasa Kedua yang Lebih Dominan	2	66,6%
Total		3	100%

Berdasarkan tabel persentase di atas, dapat diketahui bahwa pada tuturan Istri Pak J ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang menunjukkan adanya indikasi pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke

bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia tersebut tampak dalam beberapa konteks komunikasi sehari-hari, terutama ketika berinteraksi dengan anak. Meskipun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih digunakan dalam berbagai situasi komunikasi sehingga bahasa ibu tersebut belum sepenuhnya ditinggalkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Istri Pak J masih mempertahankan penggunaan bahasa Jawa, namun pada saat yang sama juga memperlihatkan kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia dalam beberapa konteks tertentu.

Hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa pergeseran bahasa pada tuturan Istri Pak J telah mulai tampak melalui penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Akan tetapi, pergeseran tersebut belum berlangsung secara menyeluruh karena bahasa Jawa masih tetap digunakan dan memiliki fungsi dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia berjalan secara berdampingan, sehingga Istri Pak J masih berada pada tahap mempertahankan bahasa ibu sambil menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia dalam beberapa situasi komunikasi.

c. Analisis Bentuk-bentuk Pergeseran Bahasa Ibu yang Dituturkan Oleh Anak Pak J

Berikut adalah tuturan anak Pak J berbentuk dialog.

Konteks/situasi: Saat berjualan

Pembeli	: “ <i>Baksonya lima ribu dua</i> ”
Anak Pak J	: “ <i>Saos Kecap Bang?</i> ”

Pembeli : *“iya”*
 Pembeli : *“Udah. Kecapnya sikit lagi, cabe juga”*
 Anak Pak J : *“Makasi ya Bang”*

Percakapan ini menunjukkan gejala pergeseran bahasa pada generasi muda dalam keluarga Pak J. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia secara penuh oleh anak Pak J saat melayani pembeli, seperti pada tuturan *“Saos Kecap Bang?”* dan *“Makasi ya Bang”*. Tidak ditemukan penggunaan kosakata atau ungkapan bahasa Jawa dalam percakapan tersebut.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam interaksi sehari-hari menunjukkan bahwa bahasa Jawa tidak lagi digunakan secara aktif oleh anak Pak J dalam ranah perdagangan. Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada generasi muda keluarga Pak J.

Konteks/situasi: saat berjualan

Pembeli : *“Kak, harga delapan ribu”*
 Anak Pak J : *“Saosnya banyak kak?”*
 Pembeli : *“Iya kak, pakai cabe ya kak”*
 Anak Pak J : *“Berapa kak”*
 Pembeli 2 : *“Dua”*
 Anak Pak J : *“Cabanya kak”*
 Pembeli 1 : *“Ini kak dua ribu lagi”*
 Anak Pak J : *“Makasi ya kak”*

Percakapan ini menunjukkan gejala pergeseran bahasa pada anak Pak J. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia secara penuh saat melayani pembeli, seperti pada tuturan *“Saosnya banyak kak?”*, *“Berapa kak”*, dan *“Makasi ya kak”*. Tidak ditemukan

penggunaan kosakata maupun ungkapan bahasa Jawa dalam percakapan tersebut.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam interaksi jual beli menunjukkan bahwa anak Pak J lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran bahasa pada generasi muda, yaitu berkurangnya penggunaan bahasa Jawa dan meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah perdagangan.

Konteks/situasi: di tempat jualan, saat berbincang dengan peneliti

- Anak Pak J : *“Apa nama ig kakak? Biar follow-followan kita”*
 Peneliti : *“Kamila waroh dua sembilan”*
 Anak Pak J : *“Oke kak, Follback ya”*
 Peneliti : *“Aman”*
 Anak Pak J : *“Orang yang unfoll-unfoll itu”*
 Peneliti : *“Apa?”*
 Anak Pak J : *“Orang ngeunfoll-unfoll itu ndak tau ntah siapa yang unfoll wih. Kalau dicari yang panjangkan mencarinya. Nggak ada pulak fitur itu kan menengok siapa yang unfoll”*
 Peneliti : *“Iya, maunya ada kan”*
 Anak Pak J : *“Ha`ah”*
 Peneliti : *“Aku pun resah juga itu, mau lima nanti yang unfoll”*
 Anak Pak J : *“Iya”*

Percakapan ini menunjukkan gejala pergeseran bahasa pada anak Pak J. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari, seperti pada tuturan “Apa nama ig kakak?”, “Follback ya”, dan “Nggak ada pulak fitur itu kan menengok siapa yang unfoll”. Dalam percakapan tersebut tidak ditemukan penggunaan kosakata atau ungkapan bahasa Jawa.

Dominasi bahasa Indonesia dalam interaksi antara anak Pak J dan peneliti menunjukkan bahwa bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, muncul pula beberapa istilah dari media sosial seperti *follow*, *folllback*, dan *unfoll* yang semakin memperlihatkan kecenderungan penggunaan bahasa di luar bahasa ibu. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa, yaitu berkurangnya penggunaan bahasa Jawa pada generasi muda dalam lingkungan sosial sehari-hari.

Konteks/situasi: di tempat jualan, saat berbincang dengan peneliti

Anak Pak J : *“Di sana Islamnya lebih kuat ya kak daripada di sini? Atau biasa aja? Maksudnya kek lebih rajin apa ya orang ke Sholat gitu. Nggak?”*

Peneliti : *“Nggak juga sih memang”*

Anak Pak J : *“Sama aja?”*

Peneliti : *“Hu`um sama ajanya”*

Anak Pak J : *“Kan katanya ini, kan kalok kata ayakku kan karna mau ke Unimal kuliah bilang orang lah mending kau ke Sidimpuan daripada ke Aceh katanya mendingan ke sana kata Ibuk itu. Padahal kan kak tergantung orangnya ye kan”*

Peneliti : *“Iya sama ajanya. Islam pun dia embel-embel kampusnya, belum tentu kayak gitu kelakuannya”*

Anak Pak J : *“Iya. Orang ambilnya Padang Aceh katanya”*

Anak Pak J : *“Wii yang apaan dah kak, gak mau aku pulak di Padang Aceh karna bencana itu kan, takut lah. Nanti habis kenak banjir juga kan kak, kan di Unimal kak banjir kak itulah kak kenak lah apanya, jadi libur lah hari itu orang itu dari bulan Januari sampai Maret itulah April itu baru masuk kak. Banjir kos-kosannya kenak bajunya, wiih”*

Peneliti : *“Gadak korban jiwa itu?”*

Anak Pak J : *“Apanya? Kalau anak kuliahan katanya gaadak cuman situ orang-orang situ lah”*

Anak Pak J : *“Belum ada sekolah kita yang masuk Unri kan kak? Akupun semalam itu nyobak juga di Unri UTBK, iih sama sekali gak masuk. Pala kawanku SNBP ada kan*

- gak masuk juga, wih gak ada yang masuk sama sekali. Belum ada keknya SMA Negri masuk Unri*
- Peneliti : *“Belum, belum ada itu”*
- Anak Pak J : *“Cuman tengoklah masuk ke Undip ada loh kak SNBP adek kelas hukum tahun ini”*
- Peneliti : *“Oh iya?”*
- Anak Pak J : *“Iya”*
- Peneliti : *“Keren ya”*
- Anak Pak J : *“Itulah mangkanya kak cuman satunya lah. Pala apa di Itera tiga orang teknik perempuan dua orang laki-laki satu orang”*
- Peneliti : *“syukurlah itu. Pembuka itu biasanya kalok alumni SMA Unimal, Unimed”*
- Anak Pak J : *“Paling dekat di USU lah ya kan kak kalau Sumatra”*
- Peneliti : *“Iya. Itu pun jarang, angkatan kami cuman satu orang lah yang lulus ke USU”*
- Anak Pak J : *“Jurusan hukum kak?”*
- Peneliti : *“Nggak,nggak ingat ntah jurusan apa itu”*
- Anak Pak J : *“Ooh..”*

Percakapan ini menunjukkan gejala pergeseran bahasa pada anak Pak J. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia yang mendominasi seluruh percakapan saat berbincang dengan peneliti mengenai pilihan perguruan tinggi dan pendidikan. Selain itu terdapat beberapa unsur bahasa daerah seperti “*hu'um*”, “*mangkanya*”, dan “*tengoklah*”. Kosakata-kosata tersebut merupakan ragam bahasa Melayu yang mana termasuk ke dalam bahasa daerah di Sumatera. Pada tuturan tersebut tidak ditemukan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam komunikasi.

Anak Pak J lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, dan informasi yang cukup panjang. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa yang lebih dominan digunakan dalam interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut

mengindikasikan adanya pergeseran bahasa pada generasi muda, yaitu berkurangnya penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi aktif.

Konteks/situasi: di tempat jualan, saat berbincang dengan peneliti sambil melayani pembeli

- Pembeli : *"Lima ribu"*
- Anak Pak J : *"Ini lah kak, beasiswa sawit lah orang itu"*
- Peneliti : *"Beasiswa sawit?"*
- Anak Pak J : *"Iya"*
- Anak Pak J : *"Saosnya banyak?"*
- Pembeli : *"Olook"*
- Anak Pak J : *"Kecap iya?"*
- Pembeli : *"Iya kecap"*
- Anak Pak J : *"Yang ini kak yang kalok kerjanya di apa PT-PT itu kak tapi apakah pertanian itu ada kan bukan gak masuk UTBK hukum di USU kan katanya gak sanggup dia bayar UKT nya, terakhir dia ngambil beasiswa sawit itulah dia"*
- Peneliti : *"Itu kek mana beasiswa sawit? Dapat biaya gitu?"*
- Anak Pak J : *"Iya kak, gratis dia tapi itulah di asrama disitu"*
- Peneliti : *"Ooh.."*
- Anak Pak J : *"Makasi ya Wak"*
- Peneliti : *"Sama kayak KIP?"*
- Anak Pak J : *"Ha.."*
- Peneliti : *"Sama kayak KIP beasiswanya?"*
- Anak Pak J : *"Nggak kak. Padahal di buatnya di situ kan, apa namanya itu ayahnya kan dulu di ini asuransi yang kayak Adira tau lah kan yang mana kan kak yang mana lah ya lupa, pala itu lah kak bangkrut asuransinya gak kerja lagi ayahnya, jadi dia lah kawan ayahnya kerjakan apanya sawit saudaranya kayak brondolan gitu kan kak ayahnya gak kerja, mamaknya kayak sakit mental ntah apa itu namanya lupa kan kak. Kadang kayak kumat marah-marah gitu kak, kadang-kadang udah diam aja itulah. Pala katanya gak sanggup dia bayar UKT lima juta loh kak, gak sanggup katanya kan, terakhir di ambilnya beasiswa sawit itu. Itulah sayang kali kak padahal udah kek diapa-apai guru lah dia wiuh. Nama nya si*

Fahri kan kak laki-laki, masuk hukum dia UTBK USU, nilainya enam ratus dua puluh kak. Makanya kak wiii yang bencian aku melihatnya sampai sekarang. Pala ini kan kak ada SNBP perempuan, ngambil apa ya.. ee..kek ikan-ikan gitu loh kak di IPB, masuk dia SNBP gak diambilnya beasiswa sawit juga dia. Karna katanya gak ada uangnya, kan sebenarnya kak gak dikasih sama ayahnya ini ke IPB, cuman dia kek nekat satu di IPB dua di USU, yang jebol di IPB pulak, gak dikasih sama ayahnya. Dah dibilang jangan dia ke IPB jauh-jauh gak dikasih kan kak luar Sumatra, nekat dia. Dipikirnya kalau lulus SNBP dikasih ayahnya rupanya nggak jugak, ya nggak diambilnya lah. Benci kali loh aku kak sama orang dua itu kak. Awak aja ditolak USU sakitnya iih, sakit kali. Ini yang udah masuk ntah apa”

Peneliti : *“Kenak Blacklist lah itu nanti sekolahnya”*
 Anak Pak J : *“itulah mangkanya, tapi tong ini ngga diblacklist loh kak”*

Peneliti : *“Oo iya?”*
 Anak Pak J : *“Ada dua orang pas kami gak adak sama sekali masuk USU kak. Sama sekali satu pun gak adak. Padahal tahun ini dua orang masuk USU”*

Peneliti : *“Memang yang susah masuk di situ, bisa dihitung jari”*

Anak Pak J : *“Ada yang cuci rapot kak, yang rumahnya yang di labuhan yang cantik itu kan kak yang putih itu, itulah dia MIA 2 kan kak MIA 1 padahal kan harusnya kalau ngga cuci rapot dia kan kak nilainya bagus aku cuman memang rendah kami dibuat guru kan kak karna tau cuman sembilan puluh aku kan kak, datang dia cuci rapot, jadi eligible dua lah aku kak, dia dapat nilai sembilan lima cuci rapot kedokteran gak masuk dia di USU. Pokonya yang cuci rapot ini gak masuk kak tahun ini cuman ada yang cuci rapot kan kak dia Nonis cuci rapot kedokteran di mana ya ntah USU ntah Jambi, gak masuk juga dia. Pokoknya cuci rapot eligible satu ini gak pernah masuk. Nilainya itu.. eh nggak deng*

semalam itu kawanku yang sembilan tiga kan kak, yang ini sembilan lima gak ada yang masuk sama sekali”

Peneliti : *“Udah capek cuci rapot gak masuk ya”*
 Anak Pak J : *“Iya kak”*

Percakapan ini menunjukkan gejala pergeseran bahasa pada anak Pak J. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia yang mendominasi percakapan saat berbincang dengan peneliti mengenai beasiswa dan penerimaan mahasiswa baru. Anak Pak J menyampaikan cerita dan pendapatnya hampir seluruhnya dalam bahasa Indonesia tanpa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama komunikasi.

Meskipun terdapat beberapa ungkapan nonformal seperti *“mangkanya”*, *“ayaknya”*, dan *“nggak adak”*, unsur bahasa Jawa tidak tampak digunakan secara aktif dalam percakapan. Selain itu terdapat kosakata *“tong”* yang mana ini merupakan frasa dalam bahasa Batak. Anak Pak J lebih memilih bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, bahkan ketika menyampaikan cerita yang cukup panjang dan santai.

Dominasi penggunaan bahasa Indonesia tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa yang lebih sering digunakan oleh anak Pak J dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada generasi muda keluarga Pak J.

Konteks/situasi: di tempat jualan, saat berbincang dengan peneliti sambil melayani pembeli

Pembeli : *“Lima ribu satu kak”*

- Anak Pak J : *"Iya"*
 Peneliti : *"Kepsek kalian Pak Edi?"*
 Anak Pak J : *"Edi Sonti udah ganti kak"*
 Peneliti : *"Oh iya"*
 Anak Pak J : *"Gak enak sama Bapak itu"*
 Peneliti : *"Yang tegasan Bapak itu kan"*
 Anak Pak J : *"Iya. Itu lah kami, orang kakak dulu kalau bawa-bawa make up gitu di rajia? Kami iya lo"*
 Peneliti : *"Kami nggak pala, cuman jangan tebal-tebal"*
 Anak Pak J : *"Wih kami dibawak ke BK loh kak semuanya, disita, iya orang itu tarok di tong sampah, ditarok dititipkan di kantin kak pakek plastik. Yang ngerian kalok ini. Baru kalok jam tengah lapan gak boleh kalok nggak masuk kan kak dipanggil orang tua"*
 Peneliti : *"Lah?"*
 Anak Pak J : *"Iya kak, lewat jam tengah lapan panggil orang tua"*
 Anak Pak J : *"Saosnya banyak kak?"*
 Pembeli : *"Makasi ya Kak"*

Percakapan ini menunjukkan gejala pergeseran bahasa pada anak Pak J. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia yang mendominasi percakapan ketika berbincang dengan peneliti mengenai pengalaman di sekolah. Tuturan seperti *"Gak enak sama Bapak itu"*, *"Kami dibawak ke BK loh kak semuanya"*, dan *"Lewat jam tengah lapan panggil orang tua"* menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang digunakan dalam komunikasi.

Meskipun percakapan berlangsung dalam suasana santai dan informal, tidak ditemukan penggunaan kosakata atau ungkapan bahasa Jawa oleh anak Pak J. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia

lebih sering digunakan dalam interaksi sehari-hari dibandingkan bahasa Jawa.

Dominasi penggunaan bahasa Indonesia tersebut mengindikasikan adanya pergeseran bahasa pada generasi muda dalam keluarga Pak J, yaitu berkurangnya penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Konteks/situasi: saat berjualan

Anak Pak J	: “ <i>Saos banyak kak?</i> ”
Pembeli 1	: “ <i>Dikit aja saosnya</i> ”
Anak Pak J	: “ <i>Makasi ya kak</i> ”
Pembeli 2	: “ <i>Tujuh ribu satu</i> ”
Pembeli 3	: “ <i>Semua pakai tahu ya ini</i> ”
Anak Pak J	: “ <i>Iya. Saos sendiri ya kak</i> ”
Pembeli 3	: “ <i>Iya kak</i> ”
Pembeli 4	: “ <i>Lima ribu tahu aja, Baru empat ribu.</i> ”
Anak Pak J	: “ <i>Tahu yang satu lagi kak?</i> ”
Pembeli 4	: “ <i>Iya yang satu lagi juga</i> ”
Anak Pak J	: “ <i>Makasi ya kak</i> ”
Pembeli 2	: “ <i>Iya kak</i> ”

Percakapan ini menunjukkan gejala pergeseran bahasa pada anak Pak J. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia secara penuh dalam interaksi jual beli, seperti pada tuturan “*Saos banyak kak?*”, “*Tahu yang satu lagi kak?*”, dan “*Makasi ya kak*”. Tidak ditemukan penggunaan kosakata maupun ungkapan bahasa Jawa dalam percakapan tersebut.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama saat melayani pembeli menunjukkan bahwa anak Pak J lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran bahasa pada generasi muda, yaitu

berkurangnya penggunaan bahasa Jawa dan meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah perdagangan.

Konteks/situasi: di tempat jualan, saat berbincang dengan peneliti sambil melayani pembeli.

Pembeli	: “ <i>Kak, bakso lima ribu tiga</i> ”
Anak Pak J	: “ <i>Pakek kuah?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Satu nggak usah satu pakek</i> ”
Anak Pak J	: “ <i>Tahui?</i> ”
Pembeli	: “ <i>iya</i> ”
Anak Pak J	: “ <i>Kakak angkatan eh- lahir dua ribu dua ya kakak nggak?</i> ”
Peneliti	: “ <i>Dua ribu tiga</i> ”
Anak Pak J	: “ <i>Dua ribu tiga.. Oo...</i> ”

Pada data di atas, anak Pak J menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan pembeli dan peneliti. Seluruh percakapan berlangsung menggunakan bahasa Indonesia nonformal, seperti terlihat pada tuturan “Pakek kuah?”, “Satu nggak usah satu pakek”, dan “Kakak lahir dua ribu dua ya kakak nggak?”. Tidak ditemukan penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi tersebut.

Dominannya penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa yang lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa Indonesia oleh anak Pak J dalam situasi yang santai dan informal menunjukkan berkurangnya penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, data ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Konteks/situasi: saat berjualan

Pembeli : *"Bakso kak lima ribu"*
 Anak Pak J : *"Saosnya banyak kak?"*
 Pembeli : *Mengangguk*
 Anak Pak J : *"Cabe kecapnya iya kak?"*
 Pembeli : *"Iya, jangan pakai daun bawang ya kak"*
 Anak Pak J : *"Udah kak?"*
 Pembeli : *"Lagi. Trus goceng ya kak yang satu lagi ya"*
 Pembeli 2 : *"Kak, aku si lima belas ya kak, jangan pakai telur ya kak"*

Pada data di atas, percakapan terjadi saat proses jual beli bakso antara anak Pak J dan para pembeli. Interaksi berisi pemesanan makanan serta penjelasan mengenai bahan tambahan yang diinginkan pembeli, seperti saus, kecap, cabai, telur, dan daun bawang.

Dalam percakapan tersebut, seluruh peserta tutur menggunakan bahasa Indonesia nonformal. Hal ini terlihat pada tuturan seperti *"Saosnya banyak kak?"*, *"Cabe kecapnya iya kak?"*, *"Udah kak?"*, dan *"Jangan pakai daun bawang ya kak"*. Tidak ditemukan penggunaan bahasa Jawa selama percakapan berlangsung meskipun situasi komunikasi terjadi dalam suasana santai dan informal.

Penggunaan bahasa Indonesia secara dominan menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari pada ranah perdagangan. Bahasa yang digunakan untuk melayani pembeli, memberikan pertanyaan, maupun menyampaikan pesanan seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan berkurangnya penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi

sehari-hari sehingga data ini termasuk bentuk pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Konteks/situasi: Di tempat jualan, saat melayani pembeli

Peneliti	: “ <i>Hai</i> ”
Anak Pak J	: “ <i>Hehe.. Iya kak</i> ”
Peneliti	: “ <i>Emang sendirian gini? Ngga ikut adekmu?</i> ”
Anak Pak J	: “ <i>Ngga kak. Berapa bang?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Lima ribu</i> ”
Anak Pak J	: “ <i>Saos kecap?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Iya</i> ”
Anak Pak J	: “ <i>Cukup?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Iya</i> ”
Anak Pak J	: “ <i>Makasi ya bang</i> ”

Data di atas menunjukkan adanya pergeseran bahasa. Hal ini terlihat dari dominannya penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturan Anak Pak J saat melayani pembeli dan berinteraksi dengan peneliti. Tuturan seperti “Ngga kak. Berapa bang?”, “Saos kecap?”, “Cukup?”, dan “Makasi ya bang” menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Meskipun terdapat beberapa unsur bahasa daerah berupa sapaan seperti kak dan bang, serta gaya tutur santai seperti ngga, unsur tersebut tidak menunjukkan penggunaan bahasa Jawa dan tidak mendominasi percakapan. Oleh karena itu, data ini mencerminkan kecenderungan pergeseran bahasa karena bahasa Indonesia lebih sering digunakan sebagai alat komunikasi dalam interaksi jual beli.

Konteks/situasi: di tempat jualan, saat berbincang dengan peneliti

Anak Pak J	: “ <i>Buk.. apa namanya Erlina udah masuk?</i> ”
Peneliti	: “ <i>Buk Erlina?</i> ”
Anak Pak J	: “ <i>Guru kimia</i> ”
Peneliti	: “ <i>Nggak, buk Aja nya waktu itu</i> ”

- Anak Pak J : “*Buk Aja.. MPL? Matematika?*”
 Peneliti : “*Iya*”
 Anak Pak J : “*Pak Jul iya?*”
 Peneliti : “*Iya*”
 Anak Pak J : “*Yang ceramahnya itu ya.. yang sukaan dia
 bahas apa yang aneh-aneh maksudnya kek
 dorr kek yang pejabat-pejabat aja*”
 Peneliti : “*Oo udah pejabat ya? Waktu itu kami
 keluarganya.*”
 Anak Pak J : “*Ooo. Kenapa keluarganya kak?*”
 Peneliti : “*Ngga tau kakak, sebenarnya ngga nya
 kudengarkan itu, ngga nya pelajaran yang
 dibahasnya*”
 Anak Pak J : “*Iya, gak pernah belajar paling tiba-tiba
 nanti ulangan. Yang dibilangnya itu lah
 jawabannya yang betul*”
 Peneliti : “*Iya*”
 Anak Pak J : “*Kalau yang dari buku salah nanti*”
 Peneliti : “*Hahaha*”

Data di atas menunjukkan adanya pergeseran bahasa. Hal ini terlihat dari dominannya penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturan Anak Pak J saat berinteraksi dengan peneliti. Tuturan seperti “*Guru kimia*”, “*MPL? Matematika?*”, “*Iya*”, “*Iya, gak pernah belajar paling tiba-tiba nanti ulangan*”, dan “*Kalau yang dari buku salah nanti*” menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang digunakan dalam komunikasi.

Meskipun terdapat beberapa kosakata yang bersifat non-baku seperti *ngga*, *kek* dan variasi tutur santai dalam percakapan serta frasa Batak seperti *Dorr*, tidak ditemukan penggunaan bahasa Jawa yang signifikan dalam interaksi tersebut. Bahasa yang digunakan secara keseluruhan tetap didominasi oleh bahasa Indonesia, sehingga

menunjukkan bahwa bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Konteks/situasi: Di tempat jualan, saat melayani pembeli

Peneliti	: “ <i>Smp nya di mana?</i> ”
Anak Pak J	: “ <i>Smp 1 ini la kak</i> ”
Peneliti	: “ <i>Oiya</i> ”
Anak Pak J	: “ <i>Ini buk Buk merry masuk sama kakak?</i> ”
Peneliti	: “ <i>Nggak</i> ”
Pembeli	: “ <i>Dek lima ribu empat</i> ”
Anak Pak J	: “ <i>Kuah semua ya kak?</i> ”
Pembeli	: “ <i>Pakek saos, ngga usah pake kuah</i> ”
Anak Pak J	: “ <i>Makasi ya kak</i> ”

Data di atas menunjukkan adanya pergeseran bahasa. Hal ini terlihat dari dominannya penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturan Anak Pak J saat melayani pembeli. Tuturan seperti “*Smp 1 ini la kak*”, “*Ini buk Buk merry masuk sama kakak?*”, “*Kuah semua ya kak?*”, dan “*Makasi ya kak*” menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Meskipun terdapat penggunaan unsur dialek daerah seperti “*la*”, serta bentuk tidak baku seperti “*pakek*” dan “*ngga*”, unsur tersebut tidak menunjukkan penggunaan bahasa Jawa dan tidak mendominasi percakapan. Komunikasi tetap berlangsung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam transaksi jual beli.

Oleh karena itu, data ini mencerminkan kecenderungan pergeseran bahasa pada generasi anak dalam keluarga J, karena bahasa Indonesia lebih dominan digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tuturan Anak Pak J lebih banyak menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa Indonesia tersebut terlihat dalam interaksi dengan anggota keluarga, termasuk ketika berkomunikasi dengan kedua orang tuanya yang masih menggunakan bahasa Jawa dalam beberapa situasi. Meskipun masih ditemukan penggunaan beberapa kosakata bahasa Jawa, penggunaannya relatif terbatas dan tidak mendominasi keseluruhan tuturan yang disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan berkurangnya penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi utama pada generasi anak.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa pada tuturan Anak Pak J terdapat indikasi pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pergeseran tersebut tampak melalui dominannya penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran yang lebih besar dalam interaksi yang dilakukan oleh Anak Pak J dibandingkan bahasa Jawa. Oleh karena itu, dibandingkan dengan kedua orang tuanya, Anak Pak J memperlihatkan kecenderungan pergeseran bahasa yang lebih kuat, meskipun dalam beberapa kesempatan masih memahami dan menggunakan unsur-unsur bahasa Jawa dalam komunikasi keluarga.

Tabel 4.7 Bentuk-Bentuk Pergeseran Bahasa Ibu yang Dituturkan Anak Pak J

No.	Bentuk Tuturan Pak J	Jumlah data	Persentase
1.	Pergeseran Ranah Total	12	100%
2	Tata Bahasa Kedua yang Lebih Dominan	0	0%
Total		12	100%

Berdasarkan tabel persentase di atas, dapat diketahui bahwa tuturan Anak Pak J menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia yang lebih dominan dibandingkan bahasa Jawa. Dominasi penggunaan bahasa Indonesia tersebut mengindikasikan adanya pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun masih ditemukan penggunaan beberapa kosakata atau ungkapan bahasa Jawa, penggunaannya relatif terbatas dan tidak mendominasi keseluruhan tuturan yang disampaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa yang lebih sering digunakan oleh Anak Pak J dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Setelah dilakukan analisis terhadap bentuk-bentuk pergeseran bahasa pada tuturan Pak J, Istri Pak J, dan Anak Pak J, selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel perbandingan persentase. Penyajian tabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat kecenderungan pergeseran bahasa yang ditunjukkan oleh masing-

masing penutur. Melalui perbandingan tersebut, dapat diketahui perbedaan penggunaan bahasa antara generasi orang tua dan generasi anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tabel ini juga membantu menunjukkan sejauh mana bahasa Jawa masih digunakan atau mulai tergantikan oleh bahasa Indonesia pada masing-masing penutur. Dengan demikian, hasil perbandingan persentase dapat digunakan untuk melihat kecenderungan pergeseran bahasa yang terjadi dalam keluarga Pak J secara lebih sistematis.

Tabel 4.8 Perbandingan Persentase Pergeseran Bahasa yang Dituturkan oleh Keluarga J

No.	Penutur	Jumlah Tuturan	Pemertahanan Bahasa	Persentase
1.	Pak J	10	9	90%
2.	Istri Pak J	3	1	33,3%
3.	Anak Pak J	12	12	100%

Berdasarkan tabel perbandingan persentase di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pergeseran bahasa pada masing-masing penutur menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Pak J dan Istri Pak J masih memperlihatkan penggunaan bahasa Jawa dalam berbagai konteks komunikasi sehingga indikasi pergeseran bahasa yang ditemukan relatif lebih rendah. Sebaliknya, Anak Pak J menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia yang lebih dominan dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan pola

penggunaan bahasa antara generasi orang tua dan generasi anak dalam keluarga tersebut.

Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa bahasa Jawa masih cukup kuat dipertahankan oleh generasi orang tua, sedangkan pada generasi anak mulai terlihat kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia yang lebih dominan. Meskipun demikian, bahasa Jawa belum sepenuhnya hilang karena masih ditemukan penggunaan maupun pemahaman terhadap beberapa unsur bahasa Jawa dalam komunikasi keluarga. Dengan demikian, hasil perbandingan persentase menunjukkan bahwa kecenderungan pergeseran bahasa lebih tampak pada generasi anak dibandingkan generasi orang tua, sementara pemertahanan bahasa Jawa masih terlihat pada seluruh anggota keluarga meskipun dengan tingkat yang berbeda-beda.

3. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pemertahanan dan Pergeseran bahasa

a. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa ibu pada masyarakat perantau tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang mendorong penutur untuk tetap menggunakan dan mewariskan bahasa tersebut. Faktor-faktor ini umumnya berkaitan dengan sikap bahasa, dan kebiasaan penggunaan dalam ranah tertentu. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pemertahanan bahasa adalah sebagai berikut:

1) Sikap Bahasa

Sikap bahasa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pemertahanan bahasa. Sikap bahasa yang positif terhadap bahasa ibu akan mendorong individu untuk tetap menggunakan bahasa tersebut dalam beberapa situasi komunikasi. Sikap positif ini mencakup rasa bangga, nilai identitas serta pandangan bahwa bahasa ibu penting untuk dipertahankan sebagai warisan budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak J, ia mengatakan bahwa:

“*Gak ada alasan, cuman ya kalau dia bisa bahasa Jawa yaa aku pakek Jawa jugak. Kalau lingkungan gak ada yang bisa kekmana mau pakek bahasa Jawa? Lagian ini kan bahasa asal, kalau ada yang bisa pakek ya kita pakek.*”

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Pak J memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa ibunya. Meskipun tidak ada aturan khusus yang mengharuskan penggunaan asal bahasa asal, Pak J merasa bahwa selama bahasa tersebut masih dapat dipahami oleh lawan tutur, maka penggunaan bahasa ibu tetap layak dipertahankan. Sikap ini mencerminkan adanya rasa keterikatan dan nilai penting yang diberikan penutur terhadap bahasa asalnya, sehingga mendorong keberlanjutan penggunaan bahasa ibu dalam interaksi sehari-hari.

2) Penggunaan bahasa ibu

Penggunaan bahasa ibu merupakan salah satu faktor penting dalam mempertahankan bahasa. Semakin sering bahasa ibu digunakan dalam interaksi sehari-hari, baik dalam ranah keluarga maupun ranah sosial tertentu, semakin besar peluang bahasa tersebut untuk tetap bertahan. Konsistensi penggunaan bahasa ibu membentuk kebiasaan berbahasa antargenerasi dan menjaga fungsi bahasa ibu sebagai alat komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak J, Ia mengatakan bahwa:

“Kalau sama ibuk ngomong Jawa lah, ke anak-anak nggak. Anak-anak *nggak ngomong* bahasa Jawa. Anak-anak nggak ngomong bahasa Jawa, nerima bisa ngomong nggak.”

Penggunaan bahasa ibu tetap dipertahankan dalam interaksi keluarga, terutama antara Pak J dengan Istrinya. Hal itu terjadi dikarenakan keduanya memahami bahasa Jawa dengan baik. Namun kepada anak, bahasa Jawa hanya digunakan sedikit dikarenakan anak kurang mengerti, sehingga pemertahanan bahasa lebih kuat pada generasi pertama dibanding generasi berikutnya.

b. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran bahasa

Selain faktor-faktor yang mendorong pemertahanan bahasa, hasil penelitian juga menunjukkan adanya sejumlah kondisi yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa pada Keluarga Pak J. Pergeseran ini muncul ketika penggunaan bahasa Ibu mulai berkurang

atau digantikan oleh bahasa mayoritas dalam berbagai situasi komunikasi. Faktor-faktor berikut merupakan penyebab terjadinya pergeseran bahasa tersebut.

1) Pengaruh lingkungan

Lingkungan tempat tinggal memiliki peran penting dalam mendorong terjadinya pergeseran bahasa. Ketika penutur hidup di tengah masyarakat yang mayoritas menggunakan bahasa lain, intensitas interaksi dengan lingkungan sekitar dapat menggeser pilihan bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Pada konteks penelitian ini, pengaruh lingkungan dapat dilihat melalui hasil wawancara peneliti dengan anak Pak J, ia mengatakan:

“Aku *pake* bahasa Indonesia. Semalam ada kawanku pindahan dari Jawa ke SMA sini jadi pake bahasa Indonesia karna gak bisa bahasa Jawa pake bahasa Indonesia.”

Pergeseran bahasa juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat penutur berinteraksi. Hal ini terlihat dari pernyataan anak Pak J yang mengatakan bahwa ia lebih sering menggunakan bahasa Indonesia karena teman-temannya juga berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan tidak ada yang memakai bahasa daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dominasi bahasa mayoritas di lingkungan pergaulan mendorong penutur untuk menyesuaikan diri agar komunikasi berlangsung efektif, sehingga penggunaan bahasa ibu menjadi semakin berkurang.

2) Kontak bahasa

Pergeseran bahasa pada keluarga Pak J juga dipengaruhi oleh adanya kontak bahasa, yaitu kondisi ketika penutur berinteraksi dengan lebih dari satu bahasa dalam lingkungan sosial yang sama. Dalam hal ini, penutur setiap hari berada dalam lingkungan yang mayoritas menggunakan bahasa Indonesia. Kontak yang berlangsung antara bahasa ibu dan bahasa lainnya membuat penutur lebih sering memilih bahasa yang dianggap lebih praktis dan mudah dipahami oleh lawan tutur. Akibatnya frekuensi penggunaan bahasa Jawa berkurang, sehingga mendorong terjadinya pergeseran bahasa.

Penyebab kontak bahasa selain bilingual maupun multilingual, alih kode dan campur kode juga menjadi faktor kontak bahasa penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Hal itu dapat terlihat ketika peneliti ditemani salah seorang kerabat yang mengerti bahasa Jawa dan mencoba untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, Pak J menggunakan dua kode, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Adapun percakapannya yaitu:

“Anakku gak ngerti dia bahasa Jawa, dia *ora gelem*”

Berdasarkan salah satu percakapan tersebut, istri Pak J melakukan campur kode ketika berbicara. “*Ora gelem*” memiliki arti yang sama dengan “gak ngerti”. Hal tersebut dapat menjadi penyebab pergeseran bahasa, dikarenakan tetap menggunakan

campur kode meskipun berbicara dengan lawan tutur yang mengerti bahasa Jawa.

3) Sikap bahasa

Pergeseran bahasa juga dapat disebabkan oleh sikap bahasa terhadap bahasa ibu yang cenderung kurang positif. Penutur lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi karena dianggap lebih mudah, lebih umum dipahami, dan lebih sesuai dengan lingkungan pergaulan mereka. Sikap seperti ini membuat penggunaan bahasa ibu tidak lagi menjadi prioritas, sehingga frekuensi pemakaiannya menurun dan tingkat pergeseran bahasa semakin tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak Pak J, menunjukkan kurangnya sikap bahasa terhadap bahasa Ibu. Adapun hasil wawancaranya yaitu:

“Kalau bahasa Jawa itu, susah sih Kak. Aku *gak* bisa bahasa Jawa *trus ngerasa* agak aneh *kalok pake* bahasa Jawa.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa anak Pak J cenderung kurang positif terhadap bahasa Ibu atau bahasa Jawa dikarenakan ia merasa sulit dan merasa sedikit tidak nyaman saat mengucapkan kosakata-kosakata bahasa Jawa. Sikap bahasa yang demikian membuat penutur enggan menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi sehingga mempercepat proses pergeseran bahasa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini berjudul Analisis Penggunaan Bahasa Ibu Masyarakat Perantau: Studi Kasus Keluarga J di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi kasus tentang keluarga J yang merupakan perantau asal Solo Jawa Tengah. Peneliti menemukan bahwa keluarga Pak J mengalami fenomena pemertahanan sekaligus pergeseran bahasa pada masing-masing anggota keluarga. Persentase pemertahanan masing-masing anggota keluarga yaitu 68,3% untuk Pak J, 73,96% untuk istri Pak J, dan 0% untuk anak Pak J. Selain pemertahanan, terdapat juga persentase pergeseran bahasa yaitu 74,3% untuk Pak J, 72,1% untuk istri Pak J, dan 74,4% untuk anak Pak J. Hal ini menjadi menarik dikarenakan antara pemertahanan dan pergeseran bahasa terjadi secara bersamaan dan memiliki persentase yang tinggi terutama pada Pak J dan Istrinya.

Selain melihat persentase pemertahanan dan pergeseran bahasa, peneliti juga menemukan bahwa beberapa faktor menjadi penyebab pemertahanan dan pergeseran bahasa tersebut. Faktor penyebab terjadinya pemertahanan bahasa tidak jauh dari yang namanya sikap positif terhadap bahasa Ibu, dan juga penggunaannya. Sementara faktor pergeseran bahasa yaitu karena pengaruh lingkungan, kontak bahasa, dan sikap kurang positif terhadap bahasa Ibu.

D. Keterbatasan Penelitian

Rangkaian penelitian telah dilaksanakan di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian dengan tujuan agar hasil yang ditetapkan dalam

metodologi penelitian dengan tujuan agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun, untuk mendapatkan hasil yang sempurna dalam penelitian ini sangat sulit karena adanya berbagai keterbatasan yaitu:

1. Dalam proses pengumpulan data, subjek penelitian terkadang menjadi canggung ketika mengetahui bahwa peneliti berusaha mengambil video observasi, sehingga percakapan natural yang diinginkan peneliti tidak didapatkan.
2. Keterbatasan ilmu pengetahuan peneliti untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian, selanjutnya berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Namun, dengan segala upaya dan kerja keras peneliti dan dengan bantuan semua pihak, peneliti berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk pemertahanan bahasa ibu yang dituturkan oleh keluarga Pak J cukup terlihat, meskipun penggunaannya tidak seintens sebelumnya. Bahasa ibu tetap digunakan dalam lingkungan keluarga, terutama dalam interaksi antara suami dan istri, melalui komunikasi sehari-hari yang bersifat spontan. Hal ini menunjukkan bahwa generasi pertama masih mempertahankan bahasa ibu sebagai alat komunikasi utama dalam rumah tangga. Selain itu, terdapat upaya pewarisan bahasa kepada anak, meskipun terbatas karena anak kurang memahami bahasa tersebut. Meski tidak optimal, upaya ini tetap mencerminkan adanya pemertahanan bahasa.
2. Bentuk-bentuk pergeseran bahasa yang dituturkan cukup signifikan, terutama pada generasi kedua. Anak dalam keluarga lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun dalam lingkungan sosial. Penggunaan bahasa ibu sangat terbatas dan hanya muncul dalam bentuk sederhana. Hal ini diperkuat oleh persentase pergeseran bahasa sebesar 74,4%, yang menunjukkan rendahnya penguasaan bahasa ibu sehingga anak cenderung memilih bahasa yang lebih umum digunakan.
3. Pemertahanan dan pergeseran bahasa yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pemertahanan didukung oleh sikap positif generasi pertama serta penggunaan bahasa ibu dalam keluarga. Sementara itu, pergeseran dipengaruhi oleh dominasi bahasa Indonesia di lingkungan sosial dan adanya kontak bahasa

yang menyebabkan pencampuran bahasa. Dengan demikian, sikap bahasa, kebiasaan berbahasa, serta lingkungan sosial menjadi faktor utama dalam menentukan keberlangsungan bahasa ibu dalam keluarga perantau.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian yang berjudul Analisis Penggunaan Bahasa Ibu Masyarakat Perantau: Studi Kasus Keluarga J di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan berdampak bagi peneliti dan subjek yang diteliti. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini berdampak pada pengetahuan yang semakin luas khususnya pada bidang sosiolinguistik terutama pada bagian pemertahanan dan pergeseran bahasa. Ini merupakan fenomena terkait penggunaan bahasa asal di daerah perantauan, apakah tetap dilestarikan atau justru tergerus oleh bahasa di lingkungan sekitar. Oleh karena itu penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Keluarga J agar tetap mempertahankan bahasa yang mereka bawa dari tanah kelahiran mereka.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih beragam agar hasil analisis dapat diperoleh secara komprehensif.
2. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menyentuh ranah dialektologi agar pembahasan lebih meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, Z. R. (2024). *Sikap 126ahasa remaja* (Cet. Ke-2). Literasi Nusantara Abadi.
- Bloomfield, L. (1995). *Language* (Terj. Sutikno). Jakarta: PT Gramedia.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2019). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- David Aprial (2020) “Tradisi Merantau Pada Masyarakat Minang Kabau dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Maslow,” *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 5, No. 2.
- Fahrudin, R. (2020). Kajian sosiolinguistik sebagai ilmu interdisipliner, ragam 126ahasa, pilihan kata, dan dwi kebahasaan. *OSF Preprints*.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundation of assistance to threatened languages*.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (Edisi ke-4). New York: Routledge.
- Irawan, A., dkk. (2024). Pemertahanan bahasa Jawa di 126ahasa 126ahasa126kat multilingual Kecamatan Cot Girek. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://journal.ariapi.or.id/index.php/Yudistira/article/view/1202>
- KBBI Daring, “Analisis,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Memunah, E. (2022). Pemakaian 126ahasa Jawa keluarga muda di eks-Karesidenan Semarang. *Jalabahasa*.
- Moleong, L. J. (2005). Pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam *Metode penelitian kualitatif*.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ngalimun. (2023). *Sosiolinguistik: Perubahan, pergeseran dan pemertahanan 126ahasa*. Yogyakarta: Parama Ilmu.

- Ratna, N. K. (2016). *Metodologi penelitian: Kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya* (Ed. Joko Supriyanto, Cet. Ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadhan, F. (2020). Kajian sociolinguistik sebagai ilmu interdisipliner, ragam 127ahasa, pilihan kata, dan dwi kebahasaan. *OSF Preprints*.
- Rendika, R., dkk. (2022). Pergeseran dan pemertahanan 127ahasa Komerling. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*.
<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/view/4822>
- R. Harahap, A. Lubis, *The Effect of Code Switching and Code Mixing of Indonesian Language Teachers on the Language Skills of Class VIII Students of MTs Negeri 2 Padangsidempuan*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*. Vol. 03 No. 02 (2024): 2964-6928.
- Rumalean, I., dkk. (2022). Pergeseran dan pemertahanan 127ahasa Melayu Ambon. *Belajar Bahasa*, 8(2).
<https://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/1046>
- Sartika. (2018). *Penggunaan variasi 127ahasa sosiolek pada 127ahasa127kat Sulawesi Selatan* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Siregar, U. Aisyah, Silvi, N. Hasibuan, W. “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia” *Jurnal Hata Poda*. Hlm. 95-104.
- Sofiani, T. L (2022)“Performansi Pada Penamaan Kotapinang Di Kabupaten Labuhanbatu Selatan” 3, no. 1: *Journal Of Anthropolinguistic*.
- Sumarsono. (2022). *Sociolinguistik* (Cet. Ke-11). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhardi, B. (2009). *Pedoman penelitian sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, R. (2017). *Sikap 127ahasa remaja keturunan Betawi terhadap 127ahasa ibu dan dampaknya pada pemertahanan 127ahasa Betawi* (Tesis).
- Syahdan, M. S. dan Asriana H. (2024). “Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Batang

Onang Desa Batang Onang Baru,” *Progressive of Cognitive and Ability* 3, no. 1, <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i1.904>.

Wahdeni dan I. Erna, “Analisis Pragmatik Terhadap Strategi Komunikasi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 10 No. 04(2025):2548-6950.

Wahidah Azzahra, dkk (2025), “Penggunaan Bahasa Ibu (*Mother Tongue*) di Sekolah Dasar”, *Pendas: Jurnal ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol.10, No.2. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.26259>

Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. Dalam *Modul Pengantar Linguistik Umum*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

- | | |
|-------------------------|---|
| 1. Nama | : Kamila Waroh Siregar |
| 2. Nim | : 2221000013 |
| 3. Tempat/Tanggal Lahir | : Kotapinang, 29 Agustus 2003 |
| 4. Agama | : Islam |
| 5. Email/No. HP | : kamilawarohsiregar@gmail.com/082387231588 |
| 6. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 7. Anak Ke | : 4 (Keempat) dari 4 Bersaudara |
| 8. Alamat | : Kotapinang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan |

II. Identitas Orang Tua/Wali

1. Ayah

- | | |
|--------------|---|
| a. Nama Ayah | : Solahuddin Siregar |
| b. Pekerjaan | : Petani |
| c. Alamat | : Kotapinang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan |
| d. Telp/HP | : 085361695391 |

2. Ibu

- | | |
|--------------|---|
| a. Nama Ibu | : Halimahtussakdiah Nasution |
| b. Pekerjaan | : Ibu Rumah Tangga |
| c. Alamat | : Kotapinang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan |
| d. Telp/HP | : 085362904690 |

III. Riwayat Pendidikan

1. SDN 1122224 Kotapinang (2010-2016)
2. SMPN 1 Kotapinang (2016-2019)
3. SMAN 1 Kotapinang (2019-2022)
4. UIN Syahada Padangsidimpuan (2022-2026)

LAMPIRAN

Lampiran I

LEMBAR OBSERVASI

No.	Indikator	Poin	Keterangan
1.	Bentuk-bentuk pemertahanan bahasa	a. Penggunaan Bahasa ibu di rumah, acara keagamaan b. Pewarisan Bahasa ibu kepada anak c. Sikap positif generasi pertama terhadap Bahasa ibu	a. Penutur tetap menggunakan Bahasa ibu ketika berbicara dengan keluarga. Penutur juga menggunakan Bahasa ibu ketika berada di acara perkumpulan/arisan khusus perantau Jawa. b. Penutur tetap melakukan upaya pewarisan kepada anak-anak. Namun, dikarenakan anak yang tidak dapat mengucapkannya, penutur hanya bisa memaklumiya dikarenakan factor lingkungan yang tidak mendukung c. Penutur atau generasi pertama di dalam keluarga tersebut masih berupaya menggunakan Bahasa ibunya ketika berbicara dengan istri, anak, kerabat, maupun orang-orang yang

			bisa menggunakan Bahasa tersebut. Dan penutur tidak memaksa siapapun untuk bisa menggunakan dan faham Bahasa ibu-nya termasuk anak-anaknya.
2.	Bentuk-bentuk pergeseran bahasa	a. Pengaruh lingkungan b. Penggunaan bahasa ibu hanya dalam situasi tertentu Pemahaman Bahasa ibu yang terbatas c. Kurangnya dorongan dari generasi sebelumnya d. lebih menggunakan bahasa mayoritas.	a. Pergeseran Bahasa sangat jelas terlihat pada generasi kedua. Ini dikarenakan anak dari penutur tidak bisa menggunakan Bahasa Jawa dikarenakan lingkungannya tidak ada yang memakai Bahasa Jawa. Oleh karena itu, anak atau generasi kedua tidak bisa mengucapkan Bahasa Jawa yang mana seharusnya ia bisa menggunakannya dikarenakan orang tuanya menggunakan Bahasa Jawa Ketika sedang berbicara di rumah b. Generasi pertama hanya menggunakan Bahasa Jawa ketika sedang berada di lingkungan komunitas saja dan Ketika ada pelanggan

			yang <i>mentrigger</i> atau memancing penutur untuk menggunakan bahas Jawa saja. Untuk generasi kedua, ia tidak bisa mengucapkan atau berbicara dengan Bahasa Jawa meskipun berada di dalam lingkungan komunitas dan juga keterbatasan kosakata yang diketahui oleh generasi kedua. Anak atau generasi kedua hanya bisa memahami beberapa kosakata yang biasa disebut oleh kebanyakan orang saja. Namun untuk pemahaman yang lebih mendalam ia tidak bisa. c. Penurunan atau pewarisan Bahasa ibu oleh generasi pertama tergolong biasa saja, tidak ada unsur kewajiban bagi sang anak untuk atau tidak ada dorongan dari orang tua untuk anak memahami Bahasa mereka. Karena sikap generasi pertama yang tidak mendorong
--	--	--	---

			penggunaan Bahasa ibu, jadi anak pun kurang berminat dalam menggunakan atau mempelajarinya.
3.	Faktor-faktor terjadinya pemertahanan dan pergeseran bahasa	a. Sikap positif dari generasi pertama b. Penggunaan Bahasa ibu c. Pengaruh lingkungan d. Kontak Bahasa e. Sikap bahasa	a. Generasi pertama masih memiliki sikap positif terhadap Bahasa ibu sehingga masih menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari di dalam rumah b. Bahasa ibu digunakan hanya dalam beberapa situasi, seperti berbicara antar sesama anggota keluarga, sesama orang yang mengerti Bahasa Jawa, dan instruksi sederhana kepada anak. c. Lingkungan mayoritas berbahasa Indonesia di ruang publik menyebabkan anak lebih terpapar Bahasa dominan tersebut. d. Interaksi sehari-hari dengan penutur Bahasa lain menyebabkan terjadinya kontak Bahasa. Kontak ini memicu

			pencampuran kosakata dan membuat penggunaan Bahasa Ibu semakin berkurang e. Generasi kedua menunjukkan sikap Bahasa yang kurang mendukung pemertahanan. Anak merasa Bahasa ibu kurang relevan karena tidak digunakan dalam pergaulan sehari-hari.
--	--	--	---

Lampiran II

HASIL WAWANCARA

1. Pertanyaan Penelitian

Peneliti : Kamila Waroh Siregar
Narasumber : Generasi pertama (orang tua)
Nama : Joko
Usia : 44 tahun
Alamat : Kotapinang

No.	Pertanyaan	Transkripsi Hasil Wawancara
1.	Bahasa apa yang biasanya Bapak gunakan sehari-hari di rumah?	Di sini? Bahasa Indo, jarang pake bahasa Jawa. Anaknya gak <i>pande</i> bahasa Jawa. Kalau sama-sama ketemu orang Jawa, <i>ngomong</i> Jawa
2.	Sejauh mana Bapak masih menggunakan bahasa ibu dalam interaksi keluarga?	Kalau sama ibuk ngomong Jawa lah, ke anak-anak nggak. Anak-anak <i>nggak ngomong</i> bahasa Jawa. Anak-anak nggak ngomong bahasa Jawa, nerima bisa ngomong nggak.

3.	Apakah Bapak pernah secara sengaja mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anak?	Diajarkan, tapi dia nerima bisa <i>ngomong</i> gak bisa. <i>Karna</i> kan di sini terus kan, jarang ke Jawa kan. Lingkungannya pun <i>gak</i> lingkungan Jawa.
4.	Faktor apa yang mendorong Bapak untuk tetap mempertahankan bahasa ibu di lingkungan perantauan?	<i>Gak</i> ada alasan, cuman ya kalau dia bisa bahasa Jawa yaa aku <i>pakek</i> Jawa <i>jugak</i> . Kalau lingkungan gak ada yang bisa <i>kekmana</i> mau <i>pakek</i> bahasa Jawa? Lagian ini kan bahasa asal, kalau ada yang bisa <i>pakek</i> ya kita <i>pakek</i>
5.	Apakah ada kesulitan dalam mempertahankan bahasa ibu di lingkungan perantauan?	Kesulitannya ya karena lingkungan lagi.
6.	Bagaimana pandangan Bapak tentang pentingnya bahasa ibu di keluarga?	Penting, tapi kan anaknya <i>ra iso nerimo</i> .

2. Pertanyaan Penelitian

Peneliti : Kamila Waroh Siregar

Narasumber : Generasi kedua (anak)

Nama : Tika Aulia

Usia : 19 Tahun

Alamat : Kotapinang

No.	Pertanyaan	Transkripsi Hasil Wawancara
1.	Bahasa apa yang biasanya kamu gunakan di rumah?	Aku biasanya <i>pake</i> bahasa Indonesia. Kalau pakai bahasa Jawa aku <i>gak</i> bisa cuman tau artinya aja kak. Cuman bahasanya itu apa <i>gak</i> bisa apa namanya itu ngomongnya iya
2.	Bahasa apa yang kamu gunakan saat bermain dengan teman	Aku <i>pake</i> bahasa Indonesia. Semalam ada kawanku pindahan dari Jawa kan SMA sini jadi <i>pake</i> bahasa Indonesia karna <i>gak</i> bisa bahasa Jawa <i>pake</i> bahasa Indonesia.

3.	Apakah kamu merasa lebih mudah menggunakan bahasa ibu atau bahasa yang biasanya dipakai di lingkungan kamu? Kenapa?	Kalau bahasa Jawa itu, susah sih Kak. Aku <i>gak</i> bisa bahasa Jawa <i>trus ngerasa</i> agak aneh <i>kalok pake</i> bahasa Jawa.
4.	Sejauh mana kamu bisa memahami bahasa ibu?	<i>Gak</i> bisa aku <i>ngomongnya</i> , tapi <i>ngertilah dikit-dikit</i> yang dibilang <i>Bapak</i> sama <i>Mamak</i> . Tapi <i>gak</i> semuanya <i>ngerti</i> .
5.	Siapa yang biasanya mengajakmu berbicara dalam bahasa ibu?	Kalau kawan-kawanku <i>gak</i> ada, paling cuman <i>Bapak</i> sama <i>Mamak</i> aja. Kalau di luar paling kawan <i>Mamak</i> sama <i>Bapak</i>
6.	Menurut kamu, apakah bahasa ibu penting untuk tetap digunakan?	<i>emm</i> . Penting cuman memang udah belajar tapi sampai sekarang belum paham-paham gimana ngucapkannya yang betul.

DOKUMENTASI



Observasi situasi dan lokasi Pak J saat berdagang



Interaksi antara Pak J dengan pembeli



Peneliti saat melakukan penelitian



Istri Pak J saat Berdagang



Interaksi Pak J dengan Istri



Interaksi Istri Pak j dengan pembeli



Peneliti saat berada di lokasi penelitian



Peneliti saat melakukan wawancara dengan Anak Pak J



Anak Pak J ketika berdagang



Peneliti saat berada di lokasi penelitian



Peneliti saat melakukan wawancara dengan Pak J

Link:

https://drive.google.com/drive/folders/1eYhxiwGRzLc8dlX_FyCcDxTcP4cvolBL



PEMERINTAH KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN
KECAMATAN KOTAPINANG

Alamat : Jl. PROF. H.M. YAMIN NO. 3
KOTAPINANG

Kode Pos. 21464

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

Nomor : 503/203/Sekr-Kopin/2025

Berdasarkan surat dari Dekan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Ahmad Addary
adangsidiimpun Nomor : B-5477/Un.28/E.1/PP.00.9/10/2025 tanggal 28 Oktober 2025 perihal
ekomendasi Izin Penelitian yang dilakukan oleh :

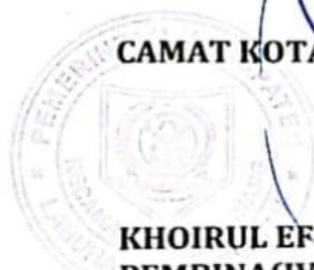
Nama : **KARMILA WAROH SIREGAR**
Alamat : Kotapinang
No. NIM : 2221000013
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Analisis Penggunaan Bahasa Ibu Masyarakat Perantau : Studi Kasus "Keluarga J" di Kecamatan Kotapinang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan

MEMBERITAHUKAN BAHWA

Kamat Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan memberi izin atas pelaksanaan kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

- Mematuhi Undang-undang dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- Menjaga keamanan, ketentraman dan ketertiban umum pada saat kegiatan di laksanakan.
- Tidak di benarkan melakukan kegiatan di luar rekomendasi yang di berikan ;
- Apabila masa berlaku rekomendasi sudah berakhir sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, dapat di perpanjang kembali ke Kantor Camat Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Demikian Rekomendasi ini di perbuat untuk dapat di pergunakan seperlunya, apabila terdapat kekeliruan akan di tinjau sebagaimana mestinya.


CAMAT KOTAPINANG

KHOIRUL EFENDI BATUBARA, SH.MH
PEMBINA(IV/a)
NIP.19850409 201101 1 005